

PERGESERAN KETAATAN BERAGAMA
DI TEGAH PENINGKATAN PENDIDIKAN
MASYARAKAT DESA DI KECAMATAN
TANJUNG PURA KABUPATEN LANGKAT

Oleh:

NELIWATIM, M.Pd
DR. ABDILLAH, M.Pd
NURHAYANI, S.Ag



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN
TINGGI ISLAM
2016

**PERGESERAN KETAATAN BERAGAMA
DI TEGAH PENINGKATAN PENDIDIKAN
MASYARAKAT DESA DI KECAMATAN
TANJUNG PURA KABUPATEN LANGKAT**

Oleh:

**NELIWATIM M.Pd
DR. ABDILLAH, M.Pd
NURHAYANI, S.Ag**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN
TINGGI ISLAM
2016**

KATA PENGANTAR

Puji dan sukur kami kepada Allah SWT, sholawat dan salaman atas Rasulullah. Semua karena cinta Allah dan RasulNya semua aktivitas dapat terlaksana termasuk penyelesaian penelitian yang berwujud Mengajar Dengan hati (Program *Capacity Building* Konsep pembelajaran dengan Hati Bagi Guru-guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Pura, Langkat).

Proses pelaksanaan penelitian ini merupakan kegiatan yang didukung oleh Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Kementerian Republik Indonesia. Penelitian ini merupakan Penelitian *Participatory Action Research* (PAR) yang dilakukan untuk pemberdayaan sekolah-sekolah madrasah.

Penyelesaian penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam membantu terlaksananya penelitian ini hingga akhir penyusunan laporan. Ucapan terimakasih kepada kepala sekolah MAN 1 Tanjung Pura beserta guru-guru dan para siswa sebagai *target beneficiary*, guru-guru madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Tanjung Pura yang turut berpartisipasi aktif dalam rangkaian penelitian dan pendampingan yang dilakukan. Ucapan terimakasih juga tertuju kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini, tanpa kami dapat menyebutkannya satu persatu.

Peneliti menyadari dan yakin bahwa penelitian ini bukanlah sebuah karya yang sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan penelitian ini, sehingga memberi manfaat kepada para pembaca dan kontribusi bagi masyarakat secara umum.

Medan, 18 November 2016
Ketua Peneliti,

NEILAWATI, S.Ag, M.Pd

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------------------------|----|
| Lembar Pengesahan Laporan Akhir Hasil Penelitian | i |
| - Kata Pengantar | ii |
| Abstrak | iv |
| Daftar Isi | x |
| BAB I : Pendahuluan | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian | 8 |
| BAB II : Kajian Teoritik dan Penelitian Relevan | |
| A. Sekilas tentang Sosiologi Agama | 10 |
| B. Agama dan Perubahan Sosial | 13 |
| C. Agama dan Keshalehan Beragama | 17 |
| D. Sikap dan faktor yang mempengaruhinya | 22 |
| E. Tipologi Sikap Beragama | 26 |
| F. Hikmah Sikap Beragama Kepada Sesama Manusia | 44 |
| G. Ciri dan Sikap Keberagaman | 46 |
| H. Agama Sebagai Dasar Perkembangan Ilmu | 51 |
| I. Agama adalah Pengendali Moral | 52 |

| | |
|------------------------------------------------------|----|
| J. Ketaatan Beragama | 53 |
| K. Manfaat Ketaatan Beragama | 65 |
| L. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan beragama | 69 |
| M. Intelektual atau Kecerdasan | 72 |
| N. Pergeseran Ketaatan Beragama | 78 |
| O. Perilaku Beragama | 87 |
| P. Penelitian yang Relevan | 93 |

BAB III : METODE PENELITIAN

| | |
|-------------------------------------|-----|
| A. Pendekatan Penelitian | 102 |
| B. Gambaran Setting dan Sumber Data | |
| 1. Lokasi Penelitian | 103 |
| 2. Subjek dan Informan | 103 |
| 3. Prosedur Pengumpulan Data | 104 |
| 4. Analisis Data | 107 |
| 5. Tehnik Penjaminan Keabsahan Data | 107 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

| | |
|-------------------------------------|-----|
| 1. Sejarah Kabupaten Langkat | 117 |
| 2. Kondisi Wilayah | 118 |
| 3. Jenis-Jenis Tanah | 118 |
| 4. Aliran Sungai | 118 |
| 5. Wisata | 119 |
| 6. Industri dan Pertambangan Daerah | 119 |

| | | |
|-----|-----------------------------------------|-----|
| | Kabupaten Langkat | |
| 7. | Daftar Kecamatan Kabupaten Langkat | 120 |
| 8. | Bidang Pendidikan | 121 |
| 9. | Penduduk | 122 |
| 10. | Lambang Daerah Kabupaten | 123 |
| 11. | Peta Lokasi Kabupaten Langkat | 125 |
| 12. | Budaya dan Pariwisata Kabupaten Langkat | 125 |
| 13. | Sejarah Kecamatan Tanjungpura | 164 |
| 14. | Masjid Azizi di Tanjungpura | 174 |
| 15. | Desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjungpura | 181 |

B. Temuan Khusus

| | | |
|----|-----------------------------------------------------------------------|-----|
| 1. | Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pulau Banyak kecamatan Tanjungpura | 188 |
| 2. | Sikap Beragama Masyarakat Desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjungpura | 199 |
| 3. | Perilaku Beragama Masyarakat Desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjungpura | 204 |

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran

DAFTAR BACAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan kelompok sosial yang senantiasa berubah sesuai dengan dinamika dan perkembangan zaman. Perubahan dapat terjadi secara cepat maupun lambat. Ada pula perubahan tersebut terjadi secara kentara, ada yang tidak begitu menarik perhatian, ada yang pengaruhnya luas, ada yang terbatas, ada yang bersifat evolusi dan revolusi. Ruang lingkup perubahan dalam masyarakat mencakup spektrum yang sangat luas, dimana perubahan tersebut dapat mengenai nilai, norma, pola laku perbuatan, organisasi, lapisan sosial, kekuasaan dan wewenang dan interaksi sosial.¹

Nilai adalah ukuran atau standar untuk menghukum dan memilih tindakan dan tujuan tertentu. Selanjutnya norma sosial merupakan laku perbuatan yang standar yang sama-sama diperpegangi oleh anggota-anggota masyarakatnya dan mereka dituntut untuk mematuhi. Sedangkan lembaga sosial adalah himpunan norma-norma tentang keperluan pokok dalam

¹ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosio Budaya, Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 25

masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Lapisan sosial atau stratifikasi sosial adalah membedakan individu – individu dalam masyarakat karena timbulnya hierarki yang terdiri atas lapisan-lapisan atau strata yang berlainan kedudukannya berdasarkan nilai utama masyarakat. Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk mencapai sesuatu, mengendalikan atau mempengaruhi laku perbuatan pihak lain, sekalipun berlawanan dengan kemauan pihak tersebut. Sementara itu, wewenang adalah kekuasaan yang disahkan atau dilembagakan dalam masyarakat. Terakhir, interaksi sosial yaitu tindakan saling balas atau saling pengaruh.

Perubahan sosial berkaitan dengan perubahan kebudayaan. Masyarakat Muslim sebagai bagian dari keseluruhan masyarakat lainnya di bumi ini, tidak luput dari perubahan pula. Pada umumnya, orang berpendapat bahwa motivasi perubahan adalah kemajuan teknik. Tetapi setiap ada kemajuan teknik berakibat pada perubahan mental.² Dengan demikian, perubahan teknik dapat menyebabkan pada perubahan masyarakat di semua sektor. Adanya persepsi dan penilaian berubah, sehingga penemuan penemuan teknik dan penggunaannya menggunakan filsafat hidup yang baru, dan meninggalkan filsafat hidup yang lama. Hal inilah yang

² Ibid.

menyebabkan pergeseran perilaku dan pola tingkah perbuatan manusia. Contohnya, adanya perubahan dari pola usaha peternakan menjadi pertanian karena ditemukan alat-alat kerja yang memungkinkan manusia menebang pohon dan bercocok tanam.

Menurut teori Marx, bahwa perubahan teknik menjadi penyebab perubahan ekonomi, dan perubahan ekonomi dapat mengubah kebudayaan. Bagi kalangan dan kelompok Marxisme bahwa ekonomilah yang menjadi penentu faktor perubahan kehidupan manusia. Soal ekonomi adalah soal materi. Selanjutnya, menurut teori Marx bahwa ekonomi ditentukan oleh produksi dan produksi ditentukan oleh alat, alat-alat yang dihasilkannya juga materi. Karena itulah, perkembangan masyarakat ditentukan oleh materi. Inilah filsafat Marxisme yang disebut dengan Historis Materialisma.³

Islam tidaklah menganut faham Marxisme, tetapi masyarakat Muslim mengalami pergeseran perubahan pola pikir dan perilaku, yang kemungkinan besar dikarenakan konsep Marx ini. Hal ini dikarenakan sudah demikian mengglobalnya perilaku masyarakat, dimana tidak bisa dibedakan antara budaya timur dengan budaya barat. Budaya timur yang jelas berpedoman pada konsep ke - Ilahian tidak lagi menjadi pedoman dalam keseharian.

³ Ibid.

Sementara budaya barat yang cenderung mengarah kepada konsep westernisasi dan atheis materialistis cenderung diikuti oleh sebahagian besar masyarakat, yang kemungkinan besar di dalamnya adalah masyarakat Muslim sendiri. Perubahan pola tingkah laku masyarakat Muslim yang demikian ini dapat merubah ketaatannya dalam beragama, baik dari segi pemikiran, pola perilaku dan perbuatan.

Saat sekarang ini kita sulit membedakan yang mana Islam dan yang mana masyarakat Muslim. Seharusnya, masyarakat Muslim memiliki perilaku yang Islami sesuai dengan tuntunan dan tuntutan ajaran Islam. Walaupun begitu banyak lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mendidik para alumninya agar menjadi muslim dan muslimah sejati, namun belum tentu dapat terwujud dikarenakan sudah bergesernya pola pemikiran dan perbuatan akibat interaksi manusia dengan budaya baru.

Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat berawal dari adanya rasa tidak puas terhadap situasi sosial yang dihadapi dan dilaksanakan dalam kehidupannya. Selama sesuatu memberi kepuasan kepada kita, selama itu pula ia dipertahankan. Kalau kita tidak puas dengan sesuatu barang, maka kita menghendaki penukarannya dengan barang yang disukainya. Penukaran atau pergantian itu membawa perubahan.

Sehubungan dengan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat pedesaan, terdapat berbagai kecenderungan tampak dua arah perkembangan sosial budaya yang meliputi semua bidang kehidupan. Kecenderungan yang pertama adalah perubahan ruralisme ke arah urbanisme dan yang kedua adalah pergeseran dari pluralisme (kebhinekaan) ke arah unitarisme (kemanunggalan).⁴

Ruralisme merupakan tata hidup masyarakat di pedesaan yang pada dasarnya merupakan tata hidup pertanian yang berpegang kuat pada adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi yang menyusul tanpa banyak perubahan. Di dalam ruralisme itu terdapat unsur-unsur kekeluargaan, gotong royong dan sikap tunduk kepada kekuatan-kekuatan alam sekitarnya. Sedangkan urbanisme yang dimaksudkan disini berarti tata hidup yang modern yang pada pokoknya terdapat di dalam masyarakat yang hidup di kota. Di dalam tata hidup masyarakat kota adat hanya mempunyai peranan di dalam upacara-upacara keluarga saja seperti misalnya upacara-upacara pada waktu kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian. Dalam hubungannya dengan alam, maka masyarakat yang urbanistik cenderung berusaha untuk menguasai kekuatan-kekuatan alam.

⁴ Ishomuddin, Pengantar Sosiologi Agama, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 100.

Perubahan tingkat kecerdasan, kebudayaan dan sikap keagamaan suatu masyarakat, terutama masyarakat pedesaan banyak disebabkan oleh perkembangan dan perubahan sosial. Kemajuan ilmu pengetahuan, industrialisasi, urbanisasi, rasionalisasi dan modernisasi masyarakat telah menyebabkan agama semakin surut dari arena kehidupan sosial yang dikuasainya secara tradisional. Pernyataan yang hampir sama juga adalah dari Timothy Crippen bahwa agama dalam masyarakat modern sedang mengalami transformasi tetapi bukan menurun.⁵ Pergeseran ini terjadi karena ilmu pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap agama telah meningkat. Kondisi ini merubah bentuk-bentuk kebudayaan lama menjadi kebudayaan baru dalam semua aspek kehidupan.

Kondisi pergeseran nilai-nilai ketaatan beragama ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji dan diteliti khususnya pada masyarakat pedesaan yang mengalami perubahan sosial secara drastis sehingga menimbulkan perubahan budaya dan status sosial di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Selain itu pula, jika pergeseran ketaatan beragama ini ditinjau dari segi peningkatan pendidikan masyarakat maka diduga akan sangat

⁵ Ibid., h. 101

mempengaruhi perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : "Pergeseran Ketaatan Beragama di Tengah Peningkatan Pendidikan Masyarakat Desa di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Pergeseran Ketaatan Beragama di Tengah Peningkatan Pendidikan Masyarakat Desa. Penelitian ini difokuskan pada masyarakat desa dengan asumsi bahwa perubahan sosial sebagai akibat perkembangan arus modernisasi lebih dominan berdampak di kalangan masyarakat pedesaan yang pada mulanya lebih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai ketaatan beragamanya, namun perlahan mengalami pergeseran akibat dari dampak modernisasi tersebut. Selanjutnya, ketaatan beragama difokuskan pada sikap beragama dan perilaku beragama masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat ?
2. Bagaimana sikap beragama masyarakat desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat ?
3. Bagaimana perilaku beragama masyarakat desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat ?

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran ketaatan beragama masyarakat desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Tingkat pendidikan masyarakat desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.
2. Sikap beragama masyarakat desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.
3. Perilaku beragama masyarakat desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

Penelitian ini memiliki signifikansi secara teoritik dan praktik. Secara teori, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan wawasan keilmuwan dan pengetahuan khususnya tentang pergeseran ketaatan beragama di tengah peningkatan pendidikan masyarakat desa.

Secara praktis, penelitian ini memberikan signifikansi bagi seluruh masyarakat desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura kabupaten Langkat dalam peningkatan ketaatan beragama dalam menghadapi perkembangan arus modernitas, sehingga nantinya akan dapat mempertahankan nilai-nilai Islami dalam sikap beragama dan perilaku beragama.

KAJIAN TEORETIK DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teori

1. Sekilas tentang Sosiologi Agama

Dalam sosiologi, keberagamaan dikaji sebagai suatu fakta sosial.¹ Munculnya sosiologi agama di akhir abad 19 sebagai disiplin baru dari sosiologi adalah untuk melihat agama sebagai situs pengetahuan yang dikaji dari sudut pandang sosiologis. Sosiologi agama tidak hendak melihat mengapa dan bagaimana seseorang beragama, akan tetapi untuk memotret kehidupan beragama secara kolektif yang difokuskan kepada peran agama dalam mengembangkan atau menghambat eksistensi sebuah praktik kehidupan bermasyarakat. Sejarah peradaban kemanusiaan selama berabad-abad memang tidak pernah sepi dari hiruk pikuk

¹ Kahmad menyatakan, bahwa istilah "fakta sosial" diperkenalkan pertama kali oleh Emile Durkheim, sosiolog Perancis. Menurut Durkheim, fakta sosial adalah suatu cara bertindak yang umum dalam suatu masyarakat dan terwujud dengan sendirinya, sehingga bebas dari manifestasi individual. Berdasarkan anggapan Durkheim fakta sosial memiliki empat ciri atau karakteristik; (1) suatu wujud di luar individu, (2) melakukan hambatan atau membuat kendala terhadap individu, (3) bersifat luas atau umum, (4) bebas dari manifestasi atau melampaui manifestasi individu. Lihat Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2002). 43

aktualisasi agama dan kepercayaan dengan berbagai definisinya yang khas dan diwujudkan dalam perilaku keseharian masyarakat.

Seorang sosiolog terkemuka asal Perancis, Emile Durkheim dalam Muhni (1994) mendefinisikan agama sebagai, Religion is an interdependent whole composed of beliefs and rites related to sacred things, unites adherents in a single community known as a Church.² Dari pengertian ini, agama bisa dimaknai sebagai pembentuk formasi sosial yang menumbuhkan kolektivisme dalam satu komunitas masyarakat. Kesimpulan umum ini menjadi pijakan bagi para sosiolog agama dalam menjelaskan dimensi sosial agama dan keberadaan ajaran agama ini dianggap turut andil dan mewarnai masyarakat pemeluknya dalam membentuk satu cara pandang, norma hidup dan praktik sosial yang bisa dipotret secara kolektif. Di sini agama bisa dianggap mampu memainkan peran dalam berbagai upaya transformasi sosial.

² Muhni, Djuretna A Imam, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim & Henry Bergson*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), iv. Pengertian dari Durkheim ini memberikan penjelasan dua hal. *Pertama*, bahwa agama memiliki dua aspek penting, yakni aspek kesucian agama dan adanya ritual agama. *Kedua* adalah bahwa agama memiliki peran sebagai alat penyatuan masyarakat. Agama secara sosiologis mampu menjadi sebuah kekuatan kolektif di satu sisi, dan sisi lain setiap penganut mengintegrasikan diri dalam masyarakat melalui ritual, ajaran dan norma-norma keagamaan. Durkheim juga melihat agama sebagai sesuatu yang selalu memiliki hubungan dengan masyarakatnya dan memiliki sifat yang historis.

Berbeda dengan pandangan di atas, Karl Marx memiliki pendapat yang sinis terhadap agama. Menurutnya, agama tak lebih dari doktrin metafisik yang tidak material, dan hanya menitikberatkan pada orientasi pasca-kematian. Hal ini menurutnya agama telah menjadi candu bagi manusia dan mengalihkan perhatian pemeluknya atas penderitaan nyata dan kesulitan hidup yang dialami. Saat memperkenalkan filsafat materialisme historisnya dalam kajian ideologi, Marx menjelaskan bahwa agama adalah imajinasi; atau lebih tepatnya khayalan yang melenakan. Agama menjadi suatu doktrin kepercayaan yang kerap digunakan sebagai alat legitimasi untuk mempertahankan hal-hal yang ada di dalam masyarakat sesuai dengan kepentingan para penindas.³

Dalam pandangan Clifford Gertz, antropolog budaya sebagaimana dalam *The Religion of Java* (1960) menyatakan agama sebagai keyakinan yang bisa didekati dengan faktor kebudayaan masyarakat. Agama bagi Gertz adalah sistem simbol yang berperan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, persuasif dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan

³Marx menyatakan: "Agama adalah teori umum dunia ini, logikanya dalam bentuk yang populer, sanksi moralnya, penggenapannya yang sangat penting, landasan penghiburan dan pembenaran yang umum. Agama adalah perwujudan khayal manusia karena manusia tidak memiliki kenyataan." Marx, Karl, *Towards a Critique of Hegel's Philosophy of Right: an Introduction*, MSW, 63-64.

membungkus konsep-konsep ini dengan aura faktualitas semacam itu sehingga suasana hati dan motivasi tampak realistis secara unik.⁴

2. Agama dan Perubahan Sosial

Agama kerap kali dianggap sebagai pandangan hidup yang me-nomordua-kan urusan kehidupan duniawi karena sebagian ajarannya banyak mengulas perkara kehidupan setelah mati. Karena itulah maka agama lebih sering dilihat dalam aspek sakralitas dan ritualnya daripada ritual sosialnya yang menyentuh masyarakat. Padahal munculnya kesadaran keagamaan tidak hanya berkenaan dengan ritual ketuhanan dan menggapai keselamatan akhirat, namun agama juga dibutuhkan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia. Agama juga menjadi rujukan dalam menyikapi dan menyelesaikan problem hidup. Bahkan, secara historis agama telah banyak mendorong nilai-nilai emansipasi bagi pemeluknya, dimana sejarah telah mencatat bahwa agama juga menempatkan dirinya sebagai penggerak perubahan masyarakat.

Perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur dan fungsi dalam sebuah formasi atau lembaga sosial

⁴ Geertz, Clifford, *Religion as a Cultural System* dalam M. Banton. *Anthropological Approaches to the Study of Religion* (London: Tavistock: XLIII, 1985), 414.

dalam suatu masyarakat.⁵ Proses perubahan itu selanjutnya mempunyai pengaruhnya pada sistem-sistem sosial (termasuk di dalamnya nilai, pola perilaku maupun pola komunikasi) dalam masyarakat dimana sistem-sistem tersebut terbangun dari berbagai kelompok-kelompok masyarakat yang dinamis. Adapun analisis atas perubahan sosial umumnya dilakukan dengan melihat proses sosial dalam tahapan-tahapan proses yang terjadi.⁶

Moore (1967) mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi pada struktur-struktur sosial, yakni pada pola-pola perilaku dan interaksi sosial.⁷ Dari sini, Moore hendak menjelaskan bahwa perubahan sosial dalam kajian sosiologi memiliki pretensi untuk melihat dan mempelajari tingkah laku masyarakat berikut perubahan-perubahan yang terjadi. Moore juga

⁵Gugum Gumilar, "Bahan Ajar Pengantar Sosiologi", Program Studi Ilmu Komunikasi Unikom, 2000, <http://www.gumilarcenter.com/Sosiologi/materi10.pd>

⁶ Menurut Gumilar (2000), proses perubahan sosial terdiri dari tiga tahap berurutan: (1) *invensi* yaitu proses di mana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan, (2) *difusi*, ialah proses di mana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam Sistem sosial, dan (3) *konsekuensi* yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Perubahan terjadi jika penerimaan, penolakan, ataupun sintesa atas sebuah nilai baru berdampak secara sosiologis. Karena itu menurut Gumilar, perubahan sosial adalah akibat proses interaksi sosial di antara individu atau kelompok di sebuah masyarakat.

⁷ Moore, Wilbert E., *Order and Change: Essay in Comparative Sociology* (New York: John Wiley and Sons, 1967), 3.

menjelaskan perubahan sosial tersebut disebabkan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).

Berbagai agama yang berkembang di masyarakat telah banyak membangun satu peradaban, menciptakan berbagai ritual dan tradisi baru dan dinamis, serta secara komunal mampu menciptakan dinamika dan perubahan sosial. Demikian juga saat Islam hadir sebagai agamā wahyu di Jazirah Arab pada abad ke-7 M. Muhammad yang hadir sebagai pemimpin baru di Makkah, selain mengemban misi tauhid, juga melakukan perbaikan perilaku moral masyarakat Arab dengan risalah yang dibawanya. Ajaran Islam membawa pesan dan ajaran tentang hak-hak orang miskin, penghormatan terhadap perempuan, dan pembelaan terhadap budak yang pada masa itu terpinggirkan dan tertindas. Bahkan setelah hijrah di Madinah, Muhammad melalui Piagam Madinah mampu membuat tatanan masyarakat baru lintas suku dan kabilah dalam satu negara yang dibangun atas dasar kebersamaan dan keadilan.⁸

Agama Islam memainkan peranan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, sekalipun masyarakat itu telah disusupi oleh kebudayaan Barat atau dipengaruhi oleh sekularisme. Dalam masa masyarakat mengalami perobahan sosial yang dahsyat, maka pribadi dan masyarakat kehilangan pegangan, karena lembaga-

⁸ Shiddiqi, Nourouzzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 94-95.

lembaga yang sesungguhnya merupakan pemberi pegangan (seperti kebudayaan, keluarga, pendidikan) sedang dalam perubahan dan lembaga-lembaga itu sendiri tidak dapat mengatasi persoalannya. Dalam suasana dan keadaan beginilah agama dapat membantu dengan memberi pegangan agar pribadi dan masyarakat tidak gelisah dan menemukan pegangan yang pasti dan benar pada ajaran Tuhan. Tetapi untuk ini metode atau pendekatan ajaran agama mestilah dihadirkan sesuai dengan perubahan sosial. Misalnya tafsiran dan penjelasan diberikan sesuai dengan perubahan cara berfikir masyarakat dan ilmu-ilmu modern dimanfaatkan untuk menerangkan ajaran-ajaran agama.⁹

Agama Islam mampu, bahkan justeru berfungsi untuk mengawal dan mengarahkan perubahan-perubahan sosiobudaya, baik perubahan lembaga dan norma-normanya ataupun perubahan konsepsi-konsepsi, karena ia memberikan prinsip dan asas kebudayaan dan menentukan arah perubahan masyarakat. Prinsip, asas dan arah itu bersifat serba tetap. Pelaksanaan sosiobudaya boleh berubah serba terus yang dilaksanakan oleh akal, tapi tetap dalam pola yang digariskan oleh Islam. Maka perubahan-perubahan tidak meninggalkan krisis.

⁹ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosio Budaya, Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 259

Dewasa ini umat Islam menghadapi masalah peranan agama dalam perubahan sosiobudaya yang pesat dalam gerak modernisasi. Hubungan antara kebudayaan yang diamalkan oleh umat Islam yang hidup di desa atau di kota dengan agama Islam sudah terputus, demikian pula kebudayaan yang diamalkan oleh bangsa Barat sudah terputus daripada agama Nasrani. Cara hidup Barat yang diamalkan oleh kebanyakan umat Islam itu membawa perubahan-perubahan yang berlandaskan akal semata-mata. Agama sudah menjadi hanya sekedar aspek upacara (ritual) saja, lepas kaitannya dengan prinsip dan asas kebudayaan, selanjutnya putus hubungannya dengan norma dan nilai-nilai sosial. Agama terpojok dalam kehidupan, menjadi sebagian kecil daripada kehidupan, dan sama sekali tidak menjadi asas cara hidup. Akibatnya, agama Islam tidak lagi berperanan dalam perubahan masyarakat Muslim.

3. Agama dan Keshalehan Beragama

Agama merupakan identitas Muslim yang esensial. Hal ini berlaku bagi semua Muslim, baik mereka yang saleh dan menjadi anggota organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah di Indonesia, Jemaat-Islam di Pakistan, atau al-Ikhwan al Muslimin di Mesir, atau mereka yang hidup di lingkungan masyarakat sekuler seperti di Kazakhstan dan Turki. Ini juga berlaku bagi mereka yang hidup di negara mayoritas Muslim, juga bagi mereka yang berada

di negara-negara non Muslim seperti India, Thailand, Jerman, Australia, atau Amerika Serikat. Konsekwensinya, komitmen keagamaan merupakan bukti sekaligus ungkapan dari identitas Muslim.¹⁰

Ada perdebatan penting di kalangan orang Islam mengenai sifat dan isi komitmen keagamaan (religiusitas) yang harus ditunjukkan dan dianut oleh seorang Muslim agar ia menjadi seorang Mukmin sejati. Salah satu klaim penting dalam perdebatan ini adalah agar menjadi seorang Muslim, seseorang harus memiliki bukti kesalehan keagamaan pada tingkat perilaku, etika, dan pengetahuan. Walaupun banyak filsafat dan teologi Islam menjelaskan tentang perdebatan ini, akan tetapi tidak ada penelitian yang mengungkap sifat dan isi kesalehan orang Muslim secara sosiologis. Ada dua alasan mendasar tentang hal ini. Pertama, di kalangan masyarakat Muslim ilmu sosial, khususnya sosiologi Islam, relatif belum berkembang, yang membuat penelitian seperti ini sulit dilakukan. Kedua, sektarianisme membuat usaha ini terbebani dengan kontroversi yang berujung pada permusuhan. Namun hal ini tidak berarti bahwa orang Islam harus malu untuk melakukan penilaian seperti ini. Pada tingkat pengalaman hidup

¹⁰ Riaz Hassan, *Keragaman Iman, Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 43.

sehari-hari, banyak orang Islam membuat penilaian tentang kesalehan keagamaan Muslim lainnya.¹¹

Dalam studi sosiologis, mengenai keshalehan keberagamaan, Stark dan Clock mengajukan pertanyaan tentang keberagamaan yang bersifat multidimension. Bagi mereka inti dari keberagamaan adalah komitmen. Mereka juga mendefinisikan dan mengoperasionalkannya dan melakukan analisis bahasa agar dapat menentukan hal-hal yang berbeda yang dikandung istilah tersebut, dan cara-cara berbeda dimana seseorang dapat menjadi religius. Mereka menganalisis apakah keberagamaan yang berwujud dalam salah satu cara ini berhubungan dengan hal-hal yang diungkapkan oleh orang lain.

Dalam penelitiannya, Stark dan Glock mengkonseptualisasi keberagamaan sebagai fenomena multi-dimensi bukan uni-dimensi. Konseptualisasi yang multi dimensi mempertimbangkan adanya perbedaan dimana agama diungkapkan dan dalam tingkat intensitasnya agama dipraktekkan. Stark dan Glock mengidentifikasi lima dimensi inti keberagamaan dimana manifestasi keagamaan dari agama-agama yang berbeda dapat dilaksanakan. Mereka menyebut dimensi ini ideologis, ritual, pengalaman, intelektual, dan konsekuensi.

¹¹ Ibid., h. 44

Dimensi ideologis tercipta berkat adanya kepercayaan pokok dimana seseorang yang beragama diharapkan atau sering dituntut untuk percaya. Dimensi ritual terdiri dari kewajiban-kewajiban ibadah tertentu yang dilakukan oleh para penganutnya untuk mengungkapkan komitmen keagamaan mereka. Seringkali, hal tersebut berupa ibadah bersama atau komunal, bisa juga berupa ibadah individual. Dimensi ini terdiri dari

Setiap agama memiliki tuntutan-tuntutan tertentu. Akan tetapi, setiap orang yang beragama pada suatu waktu akan mendapat pengetahuan langsung mengenai realitas tertinggi, atau mengalami emosi agama. Ini mencakup semua perasaan, persepsi, dan sensasi, yang dirasakan oleh semua orang atau kelompok agama, yang melibatkan bentuk-bentuk komunikasi dengan Tuhan atau zat yang transendental. Stark dan Glock menyebut hal ini sebagai dimensi eksperiensial.

Selanjutnya, dimensi intelektual merujuk kepada harapan dimana orang yang beragama akan mendapatkan pengetahuan mengenai dasar-dasar keimanannya dan kitab sucinya. Dimensi ini berhubungan erat dengan dimensi ideologis, karena pengetahuan tentang iman merupakan syarat mutlak untuk mendapatkannya. Namun iman tidak harus berasal dari pengetahuan, dan tidak semua pengetahuan agama mengharuskan adanya iman.

Dimensi konsekuensi meliputi pengaruh sekular terhadap kepercayaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama yang dimiliki seseorang. Ia meliputi seluruh ketentuan agama yang menjelaskan apa yang harus dilakukan seseorang, dan sikap apa yang harus dimiliki sebagai konsekuensi agama yang dianutnya. Validasi dan verifikasi atas sifat multi dimensi agama diperoleh melalui studi interkorelasi skala dengan membuat dimensi yang berbeda-beda. Kebanyakan studi ini menekankan pada interkorelasi yang kuat. Hal ini menimbulkan kritik tajam mengenai independensi dimensi yang berbeda tersebut. Kritik ini didukung oleh studi analisis faktor yang melaporkan hanya ada satu faktor-komitmen ideologis-yang tidak hanya didefinisikan secara baik, namun menjelaskan banyak variasi di dalamnya. Berdasarkan temuan ini, para peneliti berpendapat bahwa keberagamaan merupakan fenomena dimensi tunggal yang berisikan komitmen ideologis, dimana kekuatannya diungkapkan dalam pengalaman dan praktik.

Namun, studi lain mendukung sepenuhnya sifat multi dimensi keberagamaan. Dukungan yang paling penting diberikan oleh King dan Hunt, Dejong, Faulkner dan Warland membuktikan adanya enam dimensi agama. Mereka juga menunjukkan adanya gugus (*cluster*) yang terdiri dari tiga dimensi yang meliputi

kepercayaan, pengalaman, dan praktik yang disebut "keberagamaan generik".

4. Sikap, dan faktor yang mempengaruhinya

Terdapat bermacam-macam pendapat yang dikemukakan oleh ahli-ahli psikologi tentang *pengertian sikap*. Ditinjau dari segi-psikologi, akan sedikit mengulas tentang apa sih yang dinamakan sikap? Seperti yang dikatakan oleh ahli psikologi W.J Thomas , yang memberikan batasan sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif maupun negatif, yang berhubungan dengan obyek psikologi. Obyek psikologi di sini meliputi : simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya.

4.1. Definisi Sikap

Menurut Sarnoff mengidentifikasi sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek – obyek tertentu. D.Krech dan R.S Crutchfield berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap

diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain. aspek dunia individu.

Sedangkan La Pierre memberikan definisi sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Lebih lanjut Soetarno (1994) memberikan definisi sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu.

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

4.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap

berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:

1. Pengalaman pribadi.

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

2. Kebudayaan.

B.F. Skinner menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* (penguatan, ganjaran) yang dimiliki. Pola reinforcement dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

3. Orang lain yang dianggap penting.

Pada umumnya, individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang-orang yang dianggap penting tersebut.

4. Media massa. Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam mempersepsikan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5. Institusi Pendidikan dan Agama.

Sebagai suatu sistem, institusi pendidikan dan agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6. Faktor emosi dalam diri.

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan

lama. contohnya bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka.¹²

5. Tipologi Sikap Beragama

Komarudin Hidayat menyebutkan adanya lima tipologi sikap keberagamaan, yakni “eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektivisme, dan universalisme”. Kelima tipologi ini tidak berarti masing-masing lepas dan terputus dari yang lain dan tidak pula permanen, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai sebuah kecenderungan menonjol, mengingat setiap agama maupun sikap keberagamaan senantiasa memiliki potensi untuk melahirkan kelima sikap di atas.¹³

Sekalipun ada perbedaan tipe-tipe teologis beragama dengan para penstudi agama lain, seperti Panikkar, yang menyebutkan tiga tipologi : *eksklusif*, *inklusif*, dan *paralelisme*, tetapi secara esensial penyebutan-penyebutan tipologis itu mengandung pada makna dan pengertian yang sama. Oleh karena itu, kita akan membahas tipologi-tipologi beragama itu.

¹²<http://www.duniapsikologi.com/sikap-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>, download 22 Agustus 2013 jam 5.25 wib

¹³<http://amgy.wordpress.com/2008/03/29/tipologi-sikap-beragama/>, didownload 14 Oktober 2013 jam 13.45 wib

1. Eksklusivisme

Sikap eksklusivisme akan melahirkan pandangan ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi, sebab agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan. Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga dewasa ini. Tuntutan kebenaran yang dipeluknya mempunyai ikatan langsung dengan tuntutan eksklusivitas. Artinya, kalau suatu pernyataan dinyatakan, maka pernyataan lain yang berlawanan tidak bisa benar.

Menurut Nurcholish Madjid, sikap yang eksklusif ini ketika melihat agama bukan agamanya, agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi para pemeluknya. Paradigma ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman dan terus dianut hingga dewasa ini : “Agama sendirilah yang paling benar, yang lain salah”.

Bagi agama Kristen, inti pandangan eksklusivisme adalah bahwa Yesus adalah satu-satu jalan yang sah untuk keselamatan. *“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku”* (Yohanes 14:6). Juga, dalam ayat lain (Kisah Para Rasul 4,12) disebutkan, *“Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain*

yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan”.

Menurut Budhy Munawar Rachman, untuk contoh Islam, sekalipun tidak ada semacam kuasa gereja dalam agama Kristen, khususnya Katolik yang bisa memberi fatwa menyeluruh seperti contoh di atas, banyak penafsir sepanjang masa yang menyempitkan Islam pada pandangan-pandangan eksklusif. Beberapa ayat yang biasa dipakai sebagai ungkapan eksklusifitas Islam itu antara lain :

“ Hari ini orang kafir sudah putus asa untuk mengalahkan agamamu. Janganlah kamu takut kepada mereka; takutlah kepada-Ku. Hari ini Ku-sempurnakan agamamu bagimu dan Ku-cukupkan karunia-Ku untukmu dan Ku-pilihkan Islam menjadi agamamu ((Q.S.5:3).

Barangsiapa menerima agama selain Islam (tunduk kepada Allah) maka tidaklah akan diterima dan pada hari akhirat ia termasuk golongan yang rugi (Q.S.3:85).”

Komarudin Hidayat menambahkan bahwa, sekalipun sikap eksklusif merasa dirinya yang paling baik dan paling benar, sementara yang lainnya tidak masuk hitungan, tidaklah selamanya salah dalam beragama. Sebab, jika eksklusivisme berarti sikap agnostik, tidak toleran, dan mau menang sendiri, maka tidak ada etika agama mana pun yang membenarkannya. Tetapi, jika yang dimaksud dengan eksklusif berkenaan dengan kualitas, mutu, atau keunggulan mengenai suatu produk atau ajaran yang didukung

dengan bukti-bukti dan argumen yang *fair*, maka setiap manusia sesungguhnya mencari agama yang eksklusif dalam arti *excellent*, sesuai dengan selera dan keyakinannya.

Dalam jargon hidup politik modern, bersikap hidup seperti itu adalah beragama yang eksklusif atau sikap hidup yang kafir. Yang tentu saja mengabaikan sikap hidup yang pluralistik yaitu suatu sikap hidup yang benar, dan oleh sebab itu, juga sikap hidup yang beriman.

Pada sisi yang lain, sikap ini menimbulkan kesukaran-kesukaran :

Pertama, sikap ini membawa bahaya yang nyata akan intoleransi, kesombongan, dan penghinaan bagi yang lain.

Kedua, sikap ini pun mengandung kelemahan intrinsik karena mengandaikan konsepsi kebenaran yang seolah logis secara murni dan sikap yang tidak kritis dari kenaifan epistemologis.

Menurut Friedrich Heiler, seorang ahli Ilmu Perbandingan Agama dari Marburg menyatakan bahwa, secara tradisional tradisi agama Barat adalah eksklusif dalam sikap mereka terhadap agama-agama lain dengan memberikan kepada agama mereka sendiri validitas mutlak.

Terlepas dari adanya kelemahan sikap eksklusivitas itu, biasanya komitmen dan sikap tegas dalam memelihara dan mempertahankan kebenaran agamanya adalah bisa dipandang

positif. Sebab, sikap eksklusivitas itu tidak selamanya bisa disalahkan atau dipandang negatif, tetapi sikap demikian lebih banyak kepada faktor kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang agamanya, atau, bahkan lingkungan sosial dan kultural dimana ia hidup, sangat mempengaruhi dalam beragamanya.

2. Inklusivisme

Sikap inklusivisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Di sini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. Menurut Nurcholish Madjid, sikap inklusif adalah yang memandang bahwa agama lain adalah bentuk implisit agama kita.

Paradigma itu membedakan antara kehadiran penyelamatan (*the salvific presence*) dan aktifitas Tuhan dalam tradisi-tradisi agama lain, dengan penyelamatan dan aktifitas Tuhan sepenuhnya dalam Yesus Kristus. Menjadi "inklusif" berarti percaya bahwa seluruh kebenaran agama non-Kristiani mengacu kepada Kristus. Paradigma ini, membaca agama orang lain dengan kaca mata sendiri. Sikap beragama inklusif pun bisa berarti memasukkan orang lain dalam kelompok kita.

Pandangan yang paling ekspresif dari paradigma inklusif ini tampak pada dokumen Konsili Vatikan II, mempengaruhi seluruh komunitas Katolik sejak 1965.

Dokumen yang berkaitan dengan pernyataan inklusif berkaitan dengan agama lain, ada pada "*Deklarasi tentang Hubungan Gereja dan Agama-agama Non-Kristiani*".

Teolog terkemuka yang menganut aliran ini adalah Karl Rahner, yang pandangan-pandangannya termuat dalam karya terbesarnya *the Theological Investigation* yang berjilid 20, dalam "*Christianity and the Non-Christian Religions*", jilid 5. Problem yang diberikannya adalah, *bagaimana* terhadap orang-orang yang hidup sebelum karya penyelamatan itu hadir, atau orang-orang sesudahnya tetapi tidak pernah tersentuh oleh Injil? Di sini, Rahner memunculkan istilah inklusif, *the Anonymous Christian* (Kristen anonim), yaitu orang-orang non-Kristen. Menurut pandangannya, Kristen anonim juga akan selamat, sejauh mereka hidup dalam ketulusan hati terhadap Tuhan, karena karya Tuhan pun ada pada mereka, walaupun mereka belum pernah mendengar Kabar Baik.

Dalam contoh Islam juga sering dikemukakan misalnya istilah dari seorang filsuf Muslim abad XIV, Ibn Taymiyah, yang membedakan antara orang-orang dan agama Islam umum (yang non-Muslim *par excellance*), dan orang-orang dan agama Islam khusus (Muslim *par excellance*). Kata Islam sendiri di sini diartikan sebagai "sikap pasrah kepada Tuhan". Mengutip Ibn Taymiyah, "semua nabi dan pengikut mereka seluruhnya disebut oleh Allah adalah orang-orang Muslim".

Hal itu sebagaimana dalam Alquran (S.3:85), artinya :

“Barangsiapa yang menganut suatu din selain al-Islam maka tidak akan diterima daripadanya al-din dan di akhirat ia termasuk yang merugi”. Dan firman-Nya, “sesungguhnya al-din di sisi Allah ialah al-Islam” (Q.S.3:19). Dalam tafsiran penganut “Islam Inklusif”, bahwa sekalipun para nabi mengajarkan pandangan hidup yang disebut al-Islam, itu tidaklah berarti bahwa mereka dan kaumnya menyebut secara harfiah agama mereka al-Islam dan mereka sendiri sebagai orang-orang Muslim. Itu semua hanyalah peristilahan Arab. Para nabi dan rasul, dalam da’wah mereka pada dasarnya menggunakan bahasa kaumnya masing-masing. Alquran (S.14:4) menegaskan, bahwa “Kami tidak mengutus seorang Rasul; kecuali dengan bahasa kaumnya”. Dengan demikian, kalangan Islam inklusif menganut suatu pandangan bahwa agama semua nabi adalah satu.

Sikap inklusivistik akan cenderung untuk menginterpretasikan kembali hal-hal dengan cara sedemikian, sehingga hal-hal itu tidak saja cocok tetapi juga dapat diterima. Sikap demikian akan membawa ke arah universalisme dari ciri eksistensial atau formal daripada isi esensialnya. Suatu kebenaran doktrinal hampir tidak dapat diterima sebagai yang universal jika ia sangat berkeras mempertahankan isinya yang spesifik, karena pencerapan isi selalu mengandaikan perlunya suatu ‘*forma mentis*’ yang khusus. Sikap menerima yang toleran akan adanya tataran-tataran yang berbeda, sebaliknya, akan lebih mudah dicapai.

Sementara, suatu pola payung atau struktur formal dapat dengan mudah mencakup sistem-sistem pemikiran yang berbeda.

Sikap inklusivitas memuat kualitas keluhuran budi dan kemuliaan tertentu. Anda dapat mengikuti jalan anda sendiri tanpa perlu mengutuk yang lain. Ibadah anda dapat menjadi konkrit dan pandangan anda dapat menjadi universal. Tetapi, pada sisi lain, sikap inklusivitas pun membawa beberapa kesulitan.

Pertama, ia juga menimbulkan bahaya kesombongan, karena hanya andalah yang mempunyai *privilese* atas penglihatan yang mencakup semua dan sikap toleran; andalah yang menentukan bagi yang lain tempat yang harus mereka ambil dalam alam semesta.

Kedua, jika sikap ini menerima ekspresi 'kebenaran agama' yang beraneka ragam sehingga dapat merengkuh sistem-sistem pemikiran yang paling berlawanan pun, ia terpaksa membuat kebenaran bersipat relatif murni. Kebenaran dalam arti ini tidak mungkin mempunyai isi intelektual yang independen, karena berbeda atau berlainan dengan orang lain.

3. Pluralisme Atau Paralelisme

Dalam pandangan Panikkar dan Budhy Munawar Rachman, masing-masing menyebutkan istilah *pluralisme* dan *paralelisme*. Sikap teologis *paralelisme* adalah bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya : "agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai Kebenaran yang Sama"; agama-

agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan Kebenaran-kebenaran yang sama sah"; atau "setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran".^[17]

Paradigma itu percaya bahwa setiap agama mempunyai jalan keselamatan sendiri. Karena itu, klaim kristianitas bahwa ia adalah satu-satunya jalan (*eksklusif*), atau yang melingkapi atau mengisi jalan yang lain (*inklusif*), harus ditolak demi alasan-alasan teologis dan fenomenologis.

Menurut Komarudin Hidayat, sikap pluralisme lebih moderat dari sikap inklusivisme, atau bahkan dari eksklusivisme. Ia berpandangan bahwa secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar (*paralel*) sehingga semangat misionaris atas dakwah dianggap tidak relevan.

Sikap paralelistis memberikan keuntungan yang sangat positif; toleran dan hormat terhadap yang lain serta tidak mengadili mereka. Sikap ini pun menghindari sinkretisme dan eklektisisme yang keruh yang membuat suatu agama mengikuti selera pribadi; sikap ini pun menjaga batas-batas tetap jelas dan merintis pembaharuan yang ajeg pada jalan-jalan orang itu sendiri. Namun demikian, sikap paralelisme ini pun tidak lepas dari kesulitan-kesulitan.

Yang *pertama*, sikap ini tampaknya berlawanan dengan pengalaman historis bahwa tradisi-tradisi keagamaan dan manusiawi yang berbeda biasanya muncul dari saling campur tangan, pengaruh dan fertilisasi.

Kedua, sikap ini dengan tergesa-gesa menganggap seolah-olah setiap tradisi manusia sudah memuat dalam dirinya sendiri semua unsur untuk pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut; singkatnya, sikap ini mengandaikan kecukupan diri dari setiap tradisi dan seperti menyangkal adanya kebutuhan atau kesenangan untuk saling belajar.

Di lingkungan Islam, tafsir Islam pluralis merupakan pengembangan secara lebih liberal dari Islam inklusif. Misalnya, perbedaan antara Islam dan Kristen (dan antaragama secara umum) diterima sebagai perbedaan dalam meletakkan prioritas antara “perumusan iman” dan “pengalaman iman”. Menurut para penganut Islam pluralis (misalnya Schuon dan Hossein Nasr), setiap agama pada dasarnya distruktur oleh dua hal: “perumusan iman” dan “pengalaman iman”. Hanya saja, setiap agama selalu menanggapi yang satu mendahului yang kedua. Islam, misalnya, mendahulukan “perumusan iman” (*tauhid*) dan “pengalaman iman” mengikuti perumusan iman tersebut. Sebaliknya agama Kristen, mendahulukan “pengalaman iman” (dalam hal ini pengalaman akan Tuhan yang menjadi manusia pada diri Yesus Kristus, yang

kemudian disimbolkan dalam sakramen misa dan ekaristi), dan “perumusan iman” mengikuti pengalaman ini, dengan rumusan dogmatis mengenai trinitas. Perbedaan dalam struktur *perumusan* dan *pengalaman* iman ini hanyalah ekspresi kedua agama ini dalam merumuskan dan mengalami Tuhan yang sama.

Sekalipun demikian, sikap paralelistis, pada sisi yang lain, menjanjikan lebih banyak kemungkinan untuk suatu hipotesis kerja awal. Sikap ini sekaligus membawa amanat akan pengharapan dan kesabaran; *pengharapan* bahwa kita akan berjumpa pada akhirnya, dan *kesabaran* karena sementara ini masih harus menanggung perbedaan-perbedaan kita.

4. Eklektivisme

Eklektivisme adalah suatu sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mosaik yang bersipat eklektik.

5. Universalisme

Universalisme beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Hanya saja, karena faktor historis-antropologis, agama lalu tampil dalam format plural.

Menurut Raimundo Panikkar, jika suatu perjumpaan agama terjadi, baik dalam fakta yang nyata maupun dalam suatu dialog yang disadari, maka orang membutuhkan metafora dasar untuk

mengutarakan masalah-masalah yang berbeda. Oleh karena itu, tiga macam model perjumpaan agama bisa berguna, yakni model fisika : pelangi, model geomteri : invarian topologis, dan model antropologis : bahasa.

Paradigma atau sikap beragama yang berkembang di dunia Kristen tersebut, ada hubungannya dengan teori W.C. Smith dalam mengkaji agama orang lain. Ada beberapa tahapan dalam hubungan antar agama yang akhirnya memunculkan dialog harmonis antar umat beragama. Tahapan-tahapan ini dianalogkan dalam bentuk : *I*, *You* dan *We*. "*I*" menunjukkan eksklusif. "*You*", menunjukkan inklusif, dan "*we*" menunjukkan keterbukaan.

Para penganut agama memberikan tanggapan atau respon terhadap doktrin agamanya. Dalam memberikan respon ini, para penganut agama, paling tidak, memiliki tiga kecenderungan yang bisa diamati. Komarudin Hidayat memberikan ketiga kecenderungan itu, yang menurutnya bukan sebagai suatu pemisahan, yakni kecendeungan "mistikal" (*solitary*), "profetik-ideologikal" (*solidarity*), dan "humanis-fungsional".

Respon keberagamaan *mistikal*, antara lain, ditandai dengan penekanannya pada penghayatan individual terhadap kehadiran Tuhan. Dalam tradisi mistik, puncak kebahagiaan hidup adalah apabila seseorang telah berhasil menghilangkan segala kotoran hati,

pikiran, dan perilaku sehingga antara dia dan Tuhan terjalin hubungan yang intim yang dijalin dengan cinta kasih.

Tipologi kedua adalah *profetis ideologikal*. Kecenderungan beragama model ini, antara lain, ditandai dengan penekanannya pada misi sosial keagamaan dengan menggalang solidaritas dan kekuatan. Oleh karenanya, kegiatan penyebaran agama dengan tujuan menambah pengikut dinilai memiliki keutamaan teologis dan memperkuat kekuatan ideologis.

Yang ketiga, *humanis fungsional*, adalah kecenderungan beragama dengan titik tekan pada penghayatan nilai-nilai kemanusiaan yang dianjurkan oleh agama. Pada tipe ini, apa yang disebut kebijakan hidup beragama adalah bila seseorang telah beriman pada Tuhan dan lalu berbuat baik terhadap sesamanya. Sikap toleran dan eklektisisme pemikiran beragama merupakan salah satu ciri tipe ini.

Kecenderungan keberagamaan di atas hanyalah merupakan respon aksentuasi dan tidak identik dengan totalitas doktrin agama itu sendiri. Partisipasi dan pelaksanaan seseorang ke dalam agama biasanya bersipat parsial, dibatasi oleh kemampuan, pilihan, serta kuat lemahnya komitmen iman seseorang. Namun demikian, dalam konteks hidup bermasyarakat dan bernegara, tipologi keberagamaan ketiga, yang menekankan orientasi kemanusiaan, perlu mendapat apresiasi dan penekanan. Hikmah hidup

keberagaman haruslah bermuara pada komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa harus dihambat oleh sentimen kelompok keagamaan.

Saya melihat bahwa, kelima tipologi beragama itu harus menjadi ciri dan karakter manusia beragama secara bersamaan. Sebab, tanpa kecenderungan beragama yang pertama, kedua, dst. tidak akan memunculkan kesadaran dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, walaupun terjadi, akan nampak kehampaan spiritual, yang akan muncul adalah keinginan timbal balik berupa penghargaan sosial atau penghormatan atas jasa.

Komaruddin Hidayat lebih cenderung pada pandangan inklusivisme beragama yang barangkali lebih mudah diterima ketimbang keempat faham yang lain, karena dalam faham inklusivisme seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanya paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama, mereka memiliki sikap toleran dan bersahabat dengan pemeluk agama lain. Sejarah membuktikan bahwa semua pendiri agama besar selalu bersikap inklusif. Sementara itu, ketika eksklusivisme menjadi pandangan hidup atau ideologi beragama yang dianut para pemuka agama dan penguasa negara, maka biasanya agama bukannya menjadi sumber perdamaian, melainkan sumber konflik. Sedangkan pluralisme agama sebagai suatu keniscayaan teologis dan historis, sikap kedewasaan memeluk suatu agama akan tumbuh

kebenarannya. Bisa jadi orang yang menganggap semua agama sama saja menunjukkan bahwa dia kurang taat dalam beragama serta tidak serius mendalami ajaran suatu agama.

Inklusivitas beragama memang sangat diperlukan dalam memelihara perdamaian. Jika agama memang menyumbang perdamaian, maka agama – melalui para pengikutnya – harus belajar meninggalkan absolutisme dan menerima pluralisme. Kita boleh melihat agama sebagai absolut, karena mungkin inilah makna kepegangan kepada suatu agama. Namun, pemahaman kita, baik pribadi maupun kelompok melalui indera akal dan batin, menyimpan kualitas kemanusiaan yang relatif. Karena itulah, tidak ada tempat bagi seseorang untuk mengabsolutkan faham keagamaan sendiri.

Ibn al-'Arabi telah pula meletakkan prinsip-prinsip fundamental spiritualitas agama yang mengungkap persoalan kebahagiaan (diferensiasi) agama dalam apa yang dia sebut sebagai "lingkaran keberbagaian religius" (*the circle of religious diversity*).

Prinsip-prinsip fundamental itu adalah, diferensiasi agama-agama wahyu (*revealed religions*) semata-mata karena diferensiasi hubungan-hubungan keahlian; diferensiasi hubungan-hubungan keilahian (*divine relationships*) semata-mata karena diferensiasi keadaan-keadaan (*states*); diferensiasi keadaan-keadaan semata-mata karena diferensiasi waktu; diferensiasi waktu semata-mata

karena diferensiasi gerakan-gerakan; diferensiasi gerakan-gerakan semata-mata karena diferensiasi perhatian-perhatian; diferensiasi perhatian-perhatian semata-mata karena diferensiasi tujuan-tujuan; diferensiasi tujuan-tujuan semata-mata karena diferensiasi penyingkapan-penyingkapan diri; dan diferensiasi penyingkapan-penyingkapan diri semata-mata karena diferensiasi agama-agama wahyu; dan seterusnya.

Inilah yang barangkali disebut sebagai pesan universal spiritualitas agama yang menjadi fokus perhatian sufisme – spiritualitas yang lebih menitikberatkan keserupaan (*similarity*) peran agama-agama sebagai jalan menuju kesempurnaan manusia, dan bahwa untuk meraih kesempurnaan itu terdapat banyak pintu menuju Tuhan sebagai tujuan *ultima* manusia yang bergerak meraih kesempurnaan religius tanpa harus terperangkap pada bentuk-bentuk formalisme dan pragmatisme ritual agama. Sebab, pada dasarnya manusia itu adalah beragama (“*homo religiosus*”).

Tidak diragukan lagi bahwa pada masa-masa kontemporer terjadi pergeseran-pergeseran teologis tertentu yang jauh lebih kompleks dibandingkan masa-masa silam. Untuk konteks masyarakat Islam Indonesia, pergeseran pandangan teologis tertentu itu terlihat jelas sejak tahun 1970-an, berbarengan dengan dimulainya program modernisasi ekonomi dan sosial oleh pemerintah orde baru.

Atas dasar itu, Azyumardi Azra menyebutkan adanya beberapa sikap berteologi umat Islam pada masa kontemporer. Tentu saja, sikap teologis ini bisa juga berlaku bagi agama-agama lain, dan sangat mempengaruhi pula terhadap proses dan dinamika kerukunan hidup antarumat beragama di Indonesia. Sikap-sikap berteologi itu adalah, teologi modernisme, teologi transformatif, teologi inklusivisme, teologi fundamentalisme, dan teologi neotradisionalisme.

Teologi *modernisme* pada intinya berargumen bahwa modernisasi dan pembangunan umat Islam Indonesia harus dimulai dari pembaruan teologis dan aspek-aspek pemikiran lainnya. Tokoh teologi modernisme ini antara lain, Harun Nasution dan Nurcholish Madjid. Bagi Harun Nasution, teologi Asy'ariyah, yang disebutnya sebagai teologi tradisional, tidak cocok dengan semangat kemajuan. Teologi yang cocok pada saat sekarang adalah teologi yang rasional yakni teologi Mu'tazilah. Sedangkan Nurcholish Madjid bertitik tolak pemikiran", yang mencakup sekularisasi, kebebasan intelektual, gagasan kemajuan, dan sikap terbuka.

Teologi *transformatif*, dalam batas tertentu, merupakan bagian dari teologi modernisme, yang sama-sama ingin memajukan masyarakat Muslim, tetapi tidak menekankan pembaruan teologi. Sebaliknya, teologi transformatif memandang bahwa pembaruan itu harus dimulai dari masyarakat paling bawah (*grassroots*). Para

protagonis teologi ini antara lain M.Dawam Rahardjo, Adi Sasono, Mansour Fakih, dan banyak aktivis LSM lainnya.

Teologi *Inklusivisme*, dapat pula disebut sebagai “teologi kerukunan keagamaan”, baik di dalam satu agama tertentu, maupun antara satu agama dengan agama lainnya. Para pendukung teologi ini adalah A. Mukti Ali, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, dan Djohan Effendi.

Teologi *fundamentalisme*, dalam banyak hal muncul sebagai reaksi terhadap teologi modernisme yang dipandang telah “mengorbankan” Islam untuk kepentingan modernisasi yang oleh kalangan fundamentalis dianggap nyaris identik dengan westernisasi. Tema pokok teologi ini adalah kembali kepada “Islam yang murni” sebagaimana dipraktikkan Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Juga, tema lain yang cukup dominan adalah islamisasi pemikiran dan kelembagaan masyarakat Muslim.

Teologi *Neotradisionalisme*, muncul dan berkembang sedikit banyak sebagai reaksi terhadap teologi modernisme yang dipandang telah mendorong terjadinya “despiritualisasi” Islam dalam proses modernisasi. Salah satu tema pokok teologi neotradisionalisme ialah kembali kepada kekayaan warisan

spiritual Islam tradisional, khususnya tasawuf (dan tarekat), dan syariah.¹⁴

6. Hikmah Sikap Hidup Beragama Kepada Sesama Manusia

Hidup beragama tampak pada sikap dan cara perwujudan sikap hidup beragama seorang yang menerima sesama yang beragama apapun sebagai sesama hamba Allah. Karena keyakinan seorang bahwa Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang mengasihi setiap manusia dan seluruh umat manusia tanpa diskriminasi berdasarkan kemaha-adilan Tuhan, maka dia pun wajib dan tak punya pilihan lain, selain mengasihi sesamanya tanpa diskriminasi berdasarkan agama, budaya, etnik, profesi, atau kepentingan tertentu yang berbeda.

Perbedaan ciptaan Allah ditengah alam semesta adalah suatu keniscayaan yang patut diterima sebagai anugerah yang harus disyukuri. Hal demikian harus menjadi lebih nyata pada hidup beragama di tengah pluralitas agama sebagai keniscayaan yang diterima dan disyukuri sebagai anugerah Allah.

Seorang yang tulus dalam beragama akan menghormati, menghargai dan bahkan mengasihi atau merahmati sesamanya

¹⁴ Ibid.

karena sesamanya adalah manusia yang dikasihi Allah. Seorang yang tulus beragama mengasihi sesamanya hanya dengan berpamrih pada Tuhan sebagai sumber segala kasih dan rahmat. Kasih atau cinta kepada sesama manusia harus dapat menembus atribut-atribut yang mengemasnya. Atribut-atribut perbedaan yang melekat pada diri seorang tak harus menjadi perisai yang menangkis atau menangkal kasih atau rahmat yang diberikan oleh orang lain kepadanya. Secara hakiki, manusia adalah manusia ciptaan Allah sehingga saling berbeda tidak mengharuskan seorang untuk berlaku tak adil dengan membeda-bedakan seorang dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain atau dengan memperlakukan sesama secara diskriminasi karena berbeda agama, suku, atau status dan lain sebagainya.

Membedakan diri sendiri dengan orang lain adalah perbuatan akal sehat, tetapi membeda-bedakan atau melakukan diskriminasi terhadap orang lain justru bertentangan dengan akal sehat dan nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh umat beragama dari setiap agama yang saling berbeda. Karena itu, membeda-bedakan manusia berdasarkan perbedaan agama sesungguhnya bertentangan dengan ajaran agama. Sebagai bangsa yang beragama, sepatutnya kita menjadi contoh terbaik bagi umat manusia sedunia dengan cara hidup yang saling mengasihi dan

saling merahmati dengan menerima perbedaan agama sebagai rahmat Allah.¹⁵

7. Ciri dan Sikap Keberagamaan

Berdasarkan temuan psikologi agama baik berdasarkan faktor interen maupun hasil pengaruh lingkungan memberi ciri pada pola tingkah laku dan sikap seseorang dalam bertindak. William James menilai secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu :

1. Tipe Orang Yang Sakit Jiwa (The Sick Soul)

a. Faktor interen yang Diperkirakan menjadi penyebab dari timbulnya sikap keberagamaan yang tidak lazim ini adalah :

1) Temperamen

Temperamen merupakan salah satu unsur dalam membentuk kepribadian manusia sehingga dapat tercermin dari kehidupan kejiwaan seseorang. Tingkah laku yang didasarkan kondisi temperamen memegang peranan penting dalam sikap keagamaan seseorang.

2) Gangguan Jiwa

Orang mengidap gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Tindak-tanduk keagamaan dan

¹⁵<http://dvanperawat.blogspot.com/2012/01/hikmah-agama-dan-sikap-hidup-beragama.html>, didownload pada 27Oktober 2013 jam 12.45 wib

pengalaman keagamaan yang ditampilkanya tergantung dari gejala gangguan jiwa yang mereka idap.

3) Konflik dan Keraguan

Konflik kejiwaan yang terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaanya. Mungkin berdasarkan kesimpulannya ia akan memilih salah satu agama yang diyakininya ataupun meninggalkannya sama sekali. Keyakinan agama yang dianut berdasarkan pemilihan yang matang sesudah terjadinya konflik kejiwaan akan lebih dihargai dan dimuliakan.

4) Jauh dari Tuhan

Orang yang dalam kehidupannya jauh dari ajaran agama, lazimnya akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan saat menghadapi cobaan. Ia seakan merasa tersisih dari curahan rahmat Tuhan.

Adapun ciri-ciri tindak keagamaan mereka yang mengalami kelainan kejiwaan itu umumnya cenderung menampilkan sikap :

- a) Pesimis
- b) Introvert
- c) Menyenangi paham yang ortodoks
- d) Mengalami proses keagamaan secara non-graduasi

b. Faktor eksteren yang diperkirakan turut mempengaruhi sikap keagamaan secara mendadak adalah :

1) Musibah

Terkadang musibah yang serius dapat mengguncangkan kejiwaan seseorang. Keguncangan jiwa ini sering pula menimbulkan kesadaran pada diri manusia berbagai macam tafsiran. Bagi mereka yang semasa sehatnya kurang memiliki pengalaman dan kesadaran agama yang cukup, umumnya menafsirkan musibah sebagai peringatan Tuhan kepada dirinya.

Kasus serupa juga dapat terjadi pada mereka yang terkena musibah lainya dan menilai penderitaan itu sebagai bentuk kutukan atau kualat, baik terhadap orang tua maupun tokoh-tokoh keagamaan. Mungkin saja musibah itu kebetulan menimpa mereka, setelah sebelumnya terjadi pelanggaran terhadap larangan atau nasihat yang ada hubunganya dengan ajaran agama. Akibat musibah seperti itu tak jarang pula menimbulkan perasaan menyesal yang mendalam dan mendorong mereka untuk mematuhi ajaran agama secara sungguh-sungguh.

2) Kejahatan

Mereka yang menekuni kehidupan di lingkungan dunia hitam, baik sebagai pelaku maupun sebagai pendukung kejahatan, umumnya akan mengalami keguncangan batin dan rasa berdosa. Perasaan itu mereka tutupi dengan perbuatan yang bersifat

kompensatif, seperti melupakan sejenak dengan menenggak minuman keras, judi maupun berfoya-foya. Namun upaya untuk menghilangkan keguncangan batin tersebut sering tidak berhasil. Karena itu jiwa mereka menjadi labil dan terkadang dilampiaskan dengan tindakan yang brutal, pemaarah, mudah tersinggung dan berbagai tindakan negatif lainnya.

Perasaan-perasaan tersebut biasanya mendorong mereka untuk mencari penyaluran yang menurut penilaiannya dapat memberi ketentraman batin. Lazimnya, mereka ini akan kembali kepada agama. Kesadaran ini sering mendorong orang untuk bertobat. Sebagai penebus terhadap dosa-dosa yang telah diperbuatnya, tak jarang orang-orang seperti ini kemudian menjadi penganut agama yang taat dan fanatik.¹⁶

2. Tipe Orang Yang Sehat Jiwa (Healthy-Minded-Ness)

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W. Starbuck yang dikemukakan oleh W. Houston Clark dalam bukunya *Religion psychology* adalah :

a) Optimis dan Gembira

Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. Pahala menurut pandangannya

adalah sebagai hasil jerih payahnya yang diberikan Tuhan. Sebaliknya, segala bentuk musibah dan penderitaan dianggap sebagai keteledoran dan kesalahan yang dibuatnya dan tidak beranggapan sebagai peringatan.

b) **Ekstrovet dan tak mendalam**

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai ekses religiusitas tindakannya. Mereka selalu berpandangan keluar dan membawa suasana hatinya lepas dari kungkungan ajaran keagamaan yang terlampau rumit. Mereka senang kepada kemudahan dalam melaksanakan ajaran agama.

c) **Menyenangi Ajaran Ketauhidan yang Liberal**

Sebagai pengaruh kepribadian yang ekstrovet maka mereka cenderung :

- 1) menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku.
- 2) menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas.
- 3) menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dan dosa.
- 4) memelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial.
- 5) Tidak menyenangi implikasi penebusan dosa dan kehidupan kebiaraan.

- 6) Bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama.
- 7) Selalu berpandangan positif.
- 8) Berkembang secara graduasi.¹⁷

8. Agama Sebagai Dasar Perkembangan Ilmu

Ilmu pengetahuan, teknologi dan agama adalah kekuatan-kekuatan yang mampu mentransformasikan kehidupan manusia. Keduanya berusaha untuk mengarahkan, mengantarkan dan memberikan kesejahteraan bagi umat manusia. Dengan keunggulan dan keterbatasannya dua sosok subyek ini dalam taraf tertentu terbukti telah memberikan sumbangan yang nyata bagi peningkatan taraf kehidupan manusia. Permasalahan yang muncul adalah bahwa kedua kekuatan itu berjalan sendiri-sendiri dan terlepas satu sama lain.

Ternyata, terlepasnya ilmu dan teknologi dari ikatan spiritual keagamaan menyebabkan kerusakan di dunia ini semakin parah. Kemajuan iptek yang tidak didasarkan pada moral spiritual agama akan semakin menyesatkan manusia, tapi terjadi juga pada kualitas lingkungan hidupnya. Kerusakan fisik lingkungan alam karena ulah manusia kini semakin nyata. Dengan demikian relevan bila saat ini

kita berbicara tentang integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama.

9. Agama Adalah Pengendali Moral

Moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang sudah rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu.

Yang dimaksud dengan moral sendiri adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada keinginan-keinginan pribadi.

Jika kita ambil ajaran agama, maka moral adalah sangat penting bahkan yang terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah diantara sifat-sifat yang terpenting dalam agama.

Dari manapun kita dasarkan definisi tentang moral, maka definisi itu akan menunjukkan bahwa moral itu sangat penting bagi setiap orang dan tiap bangsa. Bahkan ada seorang penyair Arab yang mengatakan bahwa ukuran suatu bangsa adalah moral atau

ahlaknya. Memang moral sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan umat. Kalau moral sudah rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka perlu sekali adanya moral yang baik.

Sedangkan, yang dimaksud dengan moral sendiri adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tersebut.

10. Ketaatan beragama

Ketaatan beragama menurut kamus Besar Bahasa Indonesia berarti patuh pada perintah Tuhan disertai dengan menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan-Nya. Sedangkan beragama menurut Glock dan Stark (Robertson :1988) bahwa agama ada system keyakinan, system nilai dan system perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.¹⁸

Istilah agama, atau *religion* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin *religio* yang berarti agama, kesucian, kesalahan, ketelitian batin. *Religare*, yang berarti mengikatkan kembali, pengikatan bersama. Beberapa pendapat dari beberapa ahli

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,1997), h. 124

mengenai agama menurut cara pandang mereka masing-masing. Adapun definisi agama menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1) Edward B. Tylor (dalam *Primitive Culture*, 1958) mendefinisikan agama: "*Belief in spiritual being*". Karena terdapat banyak masyarakat yang menyembah atau merasa takut kepada nenek moyang yang telah mati. *Spiritual being* tampak lebih inklusif dibandingkan dengan percaya kepada dewa-dewa. Agama termasuk suatu kepercayaan kepada suatu perwujudan yang tidak bisa dialami oleh proses pengalaman biasa.

2) Menurut Djamari: "Agama merupakan sesuatu yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya (alam, sosial budaya, dan kerohanian). Agama sebagai sumber kebudayaan yang sangat tinggi".¹⁹

3) Kesucian dan perubahan sikap merupakan syarat bagi seseorang sebelum ia memasuki ritual keagamaan. Pengakuan akan adanya dunia sakral dan profan memberikan peluang kepada kita untuk mengidentifikasi agama dalam suatu kebudayaan. Manusia seluruhnya mengalami pergeseran psikologis jika ia dihadapkan kepada objek yang sakral atau sedang dalam keadaan yang suci. Sikap manusia akan berbeda dengan keadaannya karena tidak

¹⁹ Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: DEPDIKBUD), h. 76

semua pengalaman sakral itu merupakan karakter agama. Seperti definisi agama yang dikemukakan oleh Durkheim (1959) Agama merupakan aktifitas komunal, yang melibatkan kelompok sosial, dan sikap sakral secara fundamental merupakan suatu pengalaman secara berkelompok. Definisi formal Durkheim, agama adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap sesuatu yang sakral yaitu lain dari pada yang lain, serta kepercayaan dan pengalaman yang menyatu ke dalam suatu komunitas moral.

Adapun Agama sendiri secara definitif, menurut Harun Nasution²⁰ adalah:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi adalah :

1.1. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.

Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.

1.2. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.

²⁰ www. psychologymania.com, didownload pada 25 Nopember jam 17.38 wib

Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.

2. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

2.1. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Dari seluruh uraian di atas dapat dikemukakan beberapa butir yang menjadi acuan agama, yaitu:

2.1.1. Kepercayaan

2.1.2. Pengatur hubungan manusia dengan Tuhannya

2.1.3. Pengatur hubungan manusia dengan lingkungannya (alam, sosial budaya, dan kerohanian)

2.1.4. Aktifitas yang komunal dan sikap sakral.

Agama dari konsep di atas adalah seperangkat kegiatan manusia yang diorganisir sekitar sesuatu yang dianggap sakral, yang menimbulkan lembaga sosial yang menggarap persoalan kepercayaan, ritual, kode etik dan organisasi sosial. Agama merupakan institusi yang universal karena ajaran dan prakteknya agama merupakan suatu mekanisme yang digunakan oleh masyarakat untuk memelihara komitmen terhadap norma moral

dasar yang terdapat dalam kesadaran sosial. Agama sebagai pembentuk sistem makna pada manusia di dalam kehidupannya.

Adapun beragama menurut Azis Ahyadi mengartikan beragama adalah sebagai berikut: Beragama sebagai hasil peranan-fungsi kejiwaan terutama motivasi, emosi dan inteligensi. Motivasi berfungsi sebagai penggerak mengarahkan kehidupan mental. Emosi berfungsi melandasi dan mewarnainya, sedangkan inteligensi yang mengorganisasi dan memberi pola. Pendapat lain mengenai definisi beragama adalah sebagai berikut :²¹

Djamari mendefinisikan beragama adalah sebagai berikut: “Beragama sebagai melaksanakan sesuatu yang sakral, yang merupakan hasil kekuatan masyarakat yang terkonsentrasi secara aktual. Maka akan memberi suatu kesadaran kolektif dan memberi inspirasi norma moral yang dibungkusnya oleh ide-ide kesucian”,²²

Dr. M. I. Soelaeman (2000 : 111) memberikan pengertian tentang beragama sebagai berikut: Hidup beragama menyiratkan adanya pengakuan yang sungguh terhadap kebenaran agama yang kemudian diekspresikan dalam perilaku dan sikap hidup manusia. Kesungguhan dalam pengakuan, sikap serta perilaku merupakan karakteristik utama dalam kehidupan beragama. Tanpa

²¹ Abdul Aziz Ahyadi *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h.49

²² Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, h.91

kesungguhan pengakuan terhadap apa yang dianutnya tidak mungkin agama itu dapat terinternalisasi dalam diri individu.

Dengan demikian beragama dari beberapa definisi di atas adalah hasil peranan fungsi kejiwaan terutama motivasi, emosi dan inteligensi untuk melaksanakan sesuatu yang sakral sebagai wujud pengakuan yang sungguh terhadap kebenaran agama yang diyakini dalam bentuk sikap dan perilaku yang mengandung norma moral. Ada empat dimensi keberagamaan, yaitu :

1. Keyakinan (teologis), yaitu mengakui kebenaran doktrin-doktrin yang menuntut penganutnya untuk taat
2. Dimensi praktik, yaitu perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agamanya
3. Dimensi pengalaman, yaitu peristiwa peribadatan yang disandarkan pada pengalaman pelaku
4. Dimensi Pengetahuan, yaitu pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi²³

Ketaatan beragama berarti patuh kepada perintah Tuhan disertai dengan kewajiban-kewajiban menjalankan perintahNya. Menurut Nurcholis Madjid ada wujud nyata ketaatan beragama atau substansi jiwa Ketuhanan yang harus ditanamkan dalam jiwa

²³ Djamiluddin Ancok dan Fuad N.S. 1995. Psikologi Islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1995), h. 76

manusia, diantara nilai-nilai yang mendasar itu adalah: iman, takwa, ikhlas, tawakal, rasa syukur, dan sabar.²⁴ Selanjutnya, Ia menegaskan bahwa terdapat perwujudan nyata ketaatan akan agama dalam nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku dan budi pekerti manusia yang akan melahirkan budi yang luhur, antara lain:

1. Persaudaraan
2. Persamaan
3. Adil
4. Baik sangka
5. Rendah hati
6. Tepat janji
7. Lapang dada
8. Dapat dipercaya
9. Perwira
10. Hemat
11. Dermawan.²⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai perwujudan akan ketaatan beragama, sebagaimana akan dijelaskan sebagai berikut:

h. 98

²⁴ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*. (Jakarta: Paramadina, 200),

²⁵ *Ibid.*, h. 100

1. Iman, merupakan sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya percaya kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadaNya
2. Takwa, Adalah sikap yang sadar penuh bahwa Allah - selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridlai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridlai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti yang luhur
3. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridla atau perkenaan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
4. Tawakal Merupakan suatu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepadaNya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena itu kita mempercayai dan menaruh kepercayaan kepada Allah. Maka tawakkal adalah suatu kemestian.

5. Rasa syukur. Sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam segala hal dan atas nikmat serta karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada - kita. Sikap syukur sebenarnya sikap optimis kepada hidup ini dan pandangan senantiasa berpengharapan kepada Allah. Karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri karena manfaat besar kejiwaannya yang akan kembali kepada yang bersangkutan.
6. Sabar Sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.
7. Silaturahmi, Yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga. Sifat utama Tuhan adalah kasih sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri- Nya. Maka manusia pun harus cintakepada sesamanya

8. Persaudaraan, merupakan semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman, yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, saling mengejek, berprasangka buruk, suka mencari-kesalahan orang lain, dan suka mengumpat.
9. Persamaan. Memandang bahwa semua manusia itu sama, tanpa harus memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuan. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Tuhan yang tahu kadar taqwa itu
10. Adil, yaitu wawasan yang seimbang atau *balanced* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
11. Baik sangka. Merupakan sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakekat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci.
12. Rendah hati. Adalah suatu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya

13. Tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
14. Lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan budi luhur lapang dada ini
15. Dapat dipercaya Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya
16. merupakan sikap penuh harga diri namun tidak sombong, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharap pertolongan.
17. Hemat adalah sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang antara keduanya.
18. Dermawan. Sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung, misalnya para fakir miskin dan orang-orang yang terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya. Dengan cara mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia

tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dimilikinya.

Dari wujud ketaatan beragama di atas, Maria Dwi Retnoningtyas (2010) mengklasifikasikan indikator ketaatan beragama dalam tiga hal, yaitu :

- a. Ketaatan dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, seperti : melaksanakan ibadah, melaksanakan puasa dan sebagainya
- b. Ketaatan beragama dalam nilai-nilai kepribadian :
 1. Iman dan takwa
 2. Ikhlas dan sabar
 3. Tawakkal
 4. Rasa syukur
- c. Ketaatan beragama dalam nilai-nilai kemanusiaan
 1. Persaudaraan
 2. Silaturahmi
 3. Sedekah

Dalam Islam sebagai hamba Allah, manusia diwajibkan untuk senantiasa taat kepada ajaran-ajarannya. Ketaatan tersebut harus dilaksanakan setiap manusia agar kelak mampu mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

11. Manfaat Ketaatan Beragama

Perasaan sebagai bagian dalam anggota suatu kelompok agama tertentu, sering mempengaruhi penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Mengenai tentang siapa dan seperti apa individu itu. Dengan kata lain agama memberikan identitas dan makna diri terhadap individu dan menyadarinya sebagai suatu dasar dalam individu itu bersikap dan memberi respon. Djamari²⁶ mengemukakan dua macam fungsi ketaatan beragama bagi individu yaitu fungsi maknawi dan fungsi identitas. Fungsi maknawi atau *meaning function* agama bagi kehidupan individu merupakan fungsi yang penting karena sebagai dasar bagi semua agama. Agama menyajikan wawasan dunia, karenanya segala ketidakadilan, penderitaan dan kematian dapat dipandang sebagai suatu yang penuh makna. Yang termasuk juga ke dalam makna adalah konsep, ide, tuntutan dan kewajiban.

Sistem berpikir menyajikan wawasan dunia, tetapi jarang tertuju pada emosi manusia yang mendalam, dengan demikian kurang mendorong manusia untuk menyadari bahwa mereka dikuasai oleh kepercayaan. Manusia menganggap bahwa emosi kurang mendapat perhatian, tetapi komunikasi konsep beragama melalui sistem ritual dan simbol agama terjalin dalam dimensi

²⁶ Djamari, Agama Dalam Perspektif Sosiologi, h.68

afektif dan kognitif. Sedangkan fungsi identitas bagi masyarakat adalah memberikan pemuasan terhadap kebutuhan identitas yang lain. Dalam siklus perkembangan kehidupan individu, taat beragama akan dapat menyebabkan individu berubah status dan perannya dalam masyarakat. Dengan demikian agama mendukung proses pendewasaan individu. Di beberapa masyarakat, beragama berfungsi pula sebagai pemberi status simbol dan sebagai tanda kehormatan. Masyarakat sebagai suatu system sosial, yang unsur-unsurnya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, yang akhirnya mempunyai dampak terhadap kondisi sistem secara keseluruhan.

Ketaatan beragama mempunyai beberapa manfaat dalam kehidupan bermasyarakat antara lain seperti yang dikemukakan oleh Djamari²⁷

1. Taat akan agama bermanfaat untuk mengurangi kecemasan dalam pelaksanaan kehidupan nyata. Ketika agama dipandang sebagai aturan Tuhan yang sempurna, maka dengan taat itu manusia dapat memenuhi kebutuhan yaitu kebutuhan secara dunia dan akhirat.
2. Ketaatan beragama bermanfaat sebagai pendukung keberlangsungan adat istiadat dan memperkuat

²⁷ Ibid., h. 76

keberlangsungan sistem nilai sosial yang telah mapan dalam lingkup ketuhanan.

3. Taat beragama akan memperkuat struktur kepercayaan, nilai dan norma sosial yang lebih luas.

Dari uraian di atas kita ketahui bersama bahwa ketaatan beragama dapat memfasilitasi individu dalam menghadapi-dirinya sendiri maupun dengan masyarakat melalui berbagai proses kepercayaan. Individu yang beragama menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang utuh, tidak terlihat kontradiksi antara dasar pandangan, sikap hidup serta perilakunya dan ucapannya. Keutuhan, pendirian, pegangan, pandangan dan sikap dalam kaitannya dengan kehidupan beragama menyiratkan bahwa pendirian dan sebagainya itu tidak sekedar merupakan campuran dari macam-macam sumber, melainkan merupakan suatu kesatuan yang terpadu yang jelas asas dan tujuannya, jelas pula implementasinya ke dalam pola dan perilaku sehari-hari, baik yang bertautan dengan pribadi, maupun dalam kehidupan bermasyarakat serta hubungannya dengan nilai-nilai Ketuhanan. Kehidupan beragama dianut dan hidup di alam kesadaran manusia. Mereka merealisasikan agama dalam kehidupan sehari-hari dan kehadiran Tuhan dalam kehidupan. Maka aturan dan pengaturan Tuhan pun diakui keberlakuannya bagi kehidupan dan untuk direalisasikan dalam realita kehidupan sehari-hari. Aturan dan tata nilai yang

dijabarkan dari agama lewat firman-firman dalam kitab suci, direalisasikan dalam kehidupan dan sebagai pola perilaku manusia.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketaatan beragama memberikan kontribusi terhadap kualitas hidup yang dijalani seseorang baik bagi dirinya sendiri maupun dengan masyarakatnya. Benson dkk dalam Sanders²⁸ juga menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa orang yang taat beragama memiliki kepedulian social yang tinggi, yang dinyatakan dengan sentiment prososial, sikap mengasihi dan adil. Ketaatan beragama akan mengarahkan seseorang memiliki kematangan beragama yang baik. Kematangan beragama ini mempengaruhi seseorang dalam menafsirkan ajaran agamanya. Penafsiran kepada ajaran agama ini kemudian mempengaruhi banyak faktor, seperti pandangan budaya dan tradisi masyarakat, konstruksi social, system hukum, politik, kebijakan pemerintah, pendidikan, pola asuh dan lingkungan kerja atau system perekonomian.

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai system nilai yang memuat norma-norma tertentu. System nilai tersebut menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan ajaran agama yang dianutnya. Dikatakan oleh Mc Guire dalam

²⁸ Sanders., JL. 1998. *Religiour Ego Identity and its relationship to faith maturity. The journal of psychology.* 132, 653-658

Rusman²⁹, system nilai berpengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berfikir dan pola bersikap. Lebih lanjut dijelaskan bahwa system nilai yang berlandaskan agama dapat memberikan individu dan masyarakat perangkat system nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Oleh karena itu, individu yang taat beragama akan terikat pada ketentuan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran agamanya.

12. Faktor – Faktor yang mempengaruhi ketaatan beragama

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberagamaan atau religiusitas seseorang terdiri menurut Zakiah Daradjat (1976) ada dua faktor, yaitu :

12.1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal tersebut antara lain yaitu:

12.1.1. Dorongan untuk beragama (dorongan psikis)

Menurut Najati (Widjanarko, 1997) bahwa manusia mempunyai dorongan beragama berupa dorongan psikis yang mempunyai landasan ilmiah di dalam watak kejadian manusia.

²⁹ Rusman, Abdul Azis. 2004. Kematangan beragama antara santri pesantren salaf dan holaf ditinjau dari tingkat keimanan dan intelegensi

Dalam relung jiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan untuk mencari dan memikirkan Sang Pencipta alam semesta.

12.1.2. Usia

Usia apat mempengaruhi tingkat pemahaman religiusitas pada seseorang, pada usia yang lebih matang seseorang akan lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang keagamaannya. Perkembangan keagamaan usia lanjut berbeda dengan fase perkembangan sebelumnya. Menurut Jalaluddin perkembangan keagamaan seseorang dewasa cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat. Sikap keberagamaan orang dewasa atau lanjut usia memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya.³⁰ Selain itu sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama bagi orang dewasa atau usia lanjut sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan. Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan pada orang dewasa atau usia lanjut antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan, sehingga

³⁰ <http://www.Psychogymania.com>, didownload pada 15 Nopember jam 4.32wib

cenderung norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.

- b. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- c. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- d. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- e. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.

Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang³¹

³¹ Jalaludin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 32

13. Intelektual atau kecerdasan

Tingkat kecerdasan seseorang juga dapat berpengaruh terhadap keberagamaan seseorang karena semakin cerdas seseorang maka dia akan semakin kritis pada hal-hal yang sedang dihadapinya.

13.1. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal ini melingkupi faktor dari lingkungan, faktor lingkungan ini terdiri dari :

13.2. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Suatu kehidupan keluarga yang baik sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara benar sehingga ia dapat tumbuh dan secara wajar (Darajat, 1992).

Perkembangan agama pada seseorang terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama (Darajat, 1976). Banyak

tidaknya unsur agama yang diterima anak dalam keluarga juga ditentukan oleh bagaimana orang tua menerapkan pola asuhnya terhadap anak. Orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak, belum tentu menggunakan satu pola saja. Ada kemungkinan memadukan beberapa pola sekaligus maupun bergantian. Walaupun demikian, memang ada kecenderungan orang tua untuk lebih menyukai atau sering menggunakan pola tertentu. Pilihan orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi.

Menurut R. Diniarti F. Soe'oed (dalam T.O. Ihromi, 1999: 52), faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam keluarga adalah berikut ini:

- 1) Usia dari orang tua
- 2) Menyamakan pola yang dianggap paling baik oleh masyarakat di sekitarnya
- 3) Kursus-kursus
- 4) Jenis kelamin orang tua
- 5) Status sosial ekonomi
- 6) Konsep peranan orang tua
- 7) Jenis kelamin anak
- 8) Usia anak
- 9) Persepsi orang tua

Sedangkan Afifudin mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perlakuan atau pola asuh orang tua kepada anak adalah:³²

- 1) Faktor sosial ekonomi orang tua
- 2) Faktor pendidikan orang tua
- 3) Faktor lingkungan masyarakat
- 4) Faktor kepercayaan orang tua

Adapun A.H Markum (1991: 49) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor bawaan anak
- 2) Faktor kebiasaan orang tua
- 3) Faktor kepribadian orang tua

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anak sebagaimana akan dijelaskan berikut ini:

1. Usia orang tua

Orang tua yang usianya lebih muda biasanya lebih modern dan cenderung untuk memilih pola asuh demokratis atau permisif. Sedangkan orang tua yang usianya sudah lanjut biasanya sangat kolot sehingga cenderung menerapkan pola asuh otoriter.

³² Afifuddin, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 87

2. Jenis kelamin orang tua

Pada umumnya wanita sebagai ibu lebih dekat dan lebih mengerti tentang anak dibandingkan dengan pria sebagai ayahnya. Oleh karena itu, ibu biasanya lebih demokratis bahkan cenderung memanjakan anak.

3. Pendidikan orang tua

Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi biasanya lebih luwes dalam mengasuh anaknya, dengan menerapkan pola asuh yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan orang tua yang kurang berpendidikan biasanya masih kolot dan cenderung mendominasi anak, karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak.

4. Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua sangat menentukan pola interaksi orang tua dengan

anak. Orang tua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung menerapkan pola asuh yang ketat dan otoriter. Sedangkan orang tua yang ekstrovert/terbuka dan demokratis cenderung bersikap hangat dan responsive terhadap anak.

5. Persepsi/kepercayaan orang tua

Orang tua menganggap bahwa pola asuh orang tua mereka adalah yang terbaik sehingga orang tua pun cenderung

menyamakan pola asuh yang diterima dari orang tuanya mendidik anak. Padahal pola asuh tersebut belum tentu sesuai bila diterapkan pada anak-anaknya saat ini.

6. Kebiasaan orang tua

Orang tua yang bekerja dalam kemiliteran terbiasa dengan disiplin yang ketat, sehingga orang tua pun akan menerapkan disiplin yang ketat terhadap anak dan cenderung bersikap keras pada anak-anaknya.

7. Status sosial ekonomi orang tua

Orang tua dengan status sosial ekonomi menengah ke atas lebih bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan anak, serta lebih memperhatikan pendidikan anak dalam rangka tuntutan status sosial dalam masyarakat. Sedangkan orang tua dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah cenderung diributkan dengan masalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga kurang memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak.

8. Kursus-kursus

Orang tua yang telah mengikuti kursus persiapan perkawinan, kursus kesejahteraan keluarga atau kursus pemeliharaan anak akan lebih mengerti tentang anak dan kebutuhan-kebutuhannya, sehingga mereka cenderung bersikap demokratis dan luwes dalam mengasuh anak.

9. Lingkungan masyarakat

Orang tua di pedesaan cenderung menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh masyarakatnya dari pada keyakinannya sendiri. Begitu pula bila ada tetangga yang mengasuh anaknya dengan cara otoriter dan anak tersebut ketika besar menjadi seorang tentara, maka orang tua akan cenderung ikut menerapkan cara otoriter tersebut pada anaknya dengan harapan anaknya bisa sukses sebagaimana tetangganya. Padahal hal itu belum tentu sesuai untuk anaknya.

10. Usia anak

Biasanya pola asuh otoriter sering digunakan pada anak kecil, karena belum paham benar tentang baik dan buruk, benar dan salah. Sedangkan saat anak menginjak dewasa, pola asuh orang tua lebih longgar bahkan terkadang anak mendominasi orang tua.

11. Jenis kelamin anak

Orang tua biasanya cenderung *over protection* terhadap anak perempuan. Sedangkan anak laki-laki cenderung diberi kebebasan lebih dan dituntut untuk mandiri.

12. Kondisi/bawaan anak

Bagi anak yang agresif lebih baik menggunakan pola asuh yang ketat atau otoriter. Sedangkan anak yang mudah merasa takut, cemas dan malu sebaiknya menggunakan pendekatan demokratis.

Dalam keluarga orang tua menerapkan prinsip-prinsip dasar pada jiwa anak yang meliputi: keutuhan, pendirian, pegangan, pandangan dan sikap dalam kaitannya dengan kehidupan beragama yang menyiratkan bahwa pendirian dan sebagainya itu tidak sekedar merupakan campuran dari macam-macam sumber, melainkan merupakan suatu kesatuan yang terpadu yang jelas asas dan tujuannya, jelas pula implementasinya ke dalam pola dan perilaku sehari-hari, baik yang bertautan dengan pribadi, maupun dalam kehidupan bermasyarakat serta hubungannya dengan nilai-nilai Ketuhanan. Apabila anak telah dibekali dengan pendidikan yang baik dalam keluarga, maka anak akan mencapai kematangan diri dan akan mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya, baik lingkungan keluarga hingga masyarakat

13. Lingkungan sekolah

Pada dasarnya sekolah harus merupakan suatu lembaga yang membentuk bagai tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat.

14. Lingkungan masyarakat, yaitu kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama.

14. Pergeseran Ketaatan Beragama

Agama telah ada pada masyarakat sejak zaman pra sejarah. Penelitian purbakala menunjukkan telah adanya tanda-tanda

masyarakat beragama. Karena itu lembaga agama merupakan lembaga sosial tertua. Masyarakat religius sering dibedakan oleh suatu petunjuk adanya obyek sentral yang sakral, yang disembah dan diibadahi. Sekitar obyek sakral itu yang sering kita kenal dengan konsep, pola kepercayaan, praktek ritual, sistem etika, maupun organisasi sosial, yang memmanifestasikan sikap taat atau religius seseorang dalam beragama.

Agama merupakan sumber nilai yang pertama dan utama bagi para penganutnya. Dari agamalah mereka menjabarkan nilai untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia. Dari pengalamannya sejak awal kehidupannya manusia menyadari bahwa di luar dirinya, di luar kemauannya sendiri, ada aturan dan kekuasaan yang tidak selalu sejalan dengan apa yang diharapkannya, manusia secara sadar akan meningkatkan kemampuannya untuk menghadapi tantangan dari lingkungannya serta makin matang pengalamannya.

Menurut Hasan ada tujuh tingkat spiritualitas manusia yang menggambarkan proses ketaatan seseorang pada agamanya, yaitu:

33

1. Nafs Ammarah

Orang yang berada pada tahap ini adalah orang yang nafsunya didominasi godaan yang mengajak ke arah kejahatan. Pada tahap ini orang tidak dapat mengontrol kepentingan dirinya dan tidak memiliki moralitas atau perasaan kasih. Dendam, kemarahan, ketamakan, gairah seksual, dan iri hati merupakan contoh sifat-sifat yang muncul pada tahap ini. Pada tahap ini kesadaran dan akal manusia dikalahkan oleh keinginan hawa nafsu.

2. Nafs Lawwamah

Pada tahap ini, manusia mulai memiliki kesadaran terhadap perilakunya, ia dapat membedakan yang baik dan benar, dan menyesali kesalahan-kesalahannya. Namun ia belum memiliki kemampuan untuk mengubah gaya hidupnya dengan cara yang signifikan. Mereka membutuhkan obat yang lebih kuat. Sebagai langkah awal, ia mencoba mengikuti kewajiban yang diberikan agamanya, seperti sholat, berpuasa, membayar zakat dan mencoba berperilaku baik. Nafsu manusia selalu mengajak hal-hal yang jahat dan juga hal yang keji. Pada tahap ini, terdapat tiga hal yang dapat menjadi bahaya, yaitu kemunafikan, kesombongan dan kemarahan. Mereka juga tidak bebas dari godaan yang akan menyertainya setiap kali beraktifitas.

3. Nafs Mulhiman (*The Inspireda Self*)

Pada tahap ini, orang mulai merasakan ketulusan dari ibadahnya. Ia benar-benar termotivasi pada cinta kasih, pengabdian dan nilai-nilai moral. Tahap ini merupakan awal dari praktik sufisme yang sesungguhnya. Meskipun seseorang belum terbebas dari keinginan dan ego pada tahap ini, namun pada tahap ini motivasi dan pengalaman spiritual dapat mengurangi kekuatannya untuk pertama kalinya. Perilaku yang umum pada tahap ini adalah kelembutan, kasih sayang, kreativitas dan tindakan moral. Secara keseluruhan, orang yang berada pada tahap ini memiliki emosi yang matang, menghargai dan dihargai orang.

4. Nafs Muthma'innah

Pada tahap ini orang merasakan kedamaian. Pergolakan pada tahap awal telah lewat. Kebutuhan dan ikatan-ikatan lama tidak dibutuhkan. Kepentingan diri mulai lenyap, membuat seseorang lebih dekat dengan Tuhannya. Tingkat ini membuat orang menjadi berpikiran terbuka, bersyukur, dapat dipercaya, dan penuh kasih sayang. Jika seseorang menerima segala kesulitan dengan kesabaran dan ketakwaan, tidak berbeda dengan ketika ia mendapatkan kenikmatan, dapat dikatakan bahwa seseorang telah mencapai tingkat jiwa yang tenang.

Dari segi perkembangan, tahap ini menandai periode transisi. Seseorang mulai dapat melepaskan semua belenggu diri

sebelumnya dan mulai melakukan integrasi kembali semua aspek universal kehidupan. Ia menemukan kedamaian, kebahagiaan, kegembiraan dalam Tuhannya. Ia seperti diberi surga di atas dunia. Setiap kata-katanya yang diucapkan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis atau kata-kata suci lainnya. Ibadah dan pengabdianya berbuah pada perkembangan spiritualnya.

5. Nafs Radhiyah

Pada tahap ini, seseorang tidak hanya tenang dengan dirinya, namun juga tetap bahagia dalam keadaan sulit, musibah atau cobaan dalam kehidupannya. Ia menyadari segala kesulitan datang dari Allah untuk memperkuat imannya. Keadaan bahagia tidak bersifat hedonistik atau materialistik, dan sangat berbeda dengan hal yang biasa dialami oleh orang-orang yang berorientasi pada hal yang bersifat duniawi, prinsip memenuhi kesenangan (*pleasure principle*) dan menghindari rasa sakit (*paint principle*). Jika seseorang telah sampai pada tingkat mencintai dan bersyukur kepada Allah, ia telah mencapai tahap perkembangan spiritual ini. Namun sedikit yang dapat mencapai tahap ini.

6. Nafs Mardhiyah

Pada tahap ini, seseorang tidak hanya tenang dengan dirinya, namun juga tetap bahagia dalam keadaan sulit, musibah atau cobaan dalam kehidupannya. Ia menyadari segala kesulitan datang dari Allah untuk memperkuat imannya. Keadaan bahagia tidak

bersifat hedonistik atau materialistik, dan sangat berbeda dengan hal yang biasa dialami oleh orang-orang yang berorientasi pada hal yang bersifat duniawi, prinsip memenuhi kesenangan (pleasure principle) dan menghindari rasa sakit (pain principle). Jika seseorang telah sampai pada tingkat mencintai dan bersyukur kepada Allah, ia telah mencapai tahap perkembangan spiritual ini. Namun sedikit yang dapat mencapai tahap ini. Ia melihat segala kejadian adalah atas tindakan Allah yang sempurna, yang mencintai mereka setiap situasi. Ia berada dalam tahta spiritual, dimana dunia luar ada untuk melayaninya. Ketakwaan, kepasrahan, kesabaran, kesyukuran, dan kecintaan kepada Allah demikian sempurna, sehingga Allah menanggapinya dengan cepat ketika hamba-Nya kembali kepada-Nya.

7. Nafs Safiyah

Mereka yang telah mencapai tahap akhir telah mengalami transedensi diri yang seutuhnya. Tidak ada nafas yang tersisa, hanya penyatuan dengan Allah. Pada tahap ini seseorang telah menyadari Kebenaran sejati, "Tidak Ada Tuhan Selain Allah", dan hanya keilahian yang ada, dan setiap indra manusia atau keterpisahan adalah ilusi.

Dalam kehidupan tak jarang dijumpai mereka yang taat beragama itu dilatar belakangi oleh berbagai pengalaman agama serta type kepribadian masing-masing. Sebagian orang ada yang

mengenal pengajaran agama sejak kecil sampai dewasa, sampai menjadi manusia usia lanjut, dan bahkan hingga menarik napas terakhir di dunia ini. Sebagian diri kita, melaksanakan segala petunjuk agama “sampai titik komanya”, dalam arti dengan setia tidak mengubah apapun. Kondisi seperti ini menurut temuan psikologi agama mempengaruhi sikap keagamaan seseorang. Dengan demikian pengaruh tersebut secara umum memberi ciri-ciri tersendiri dalam sikap keberagamaan masing-masing.

Saat telah menginjak usia dewasa terlihat adanya kematangan jiwa mereka; “Saya hidup dan saya tahu untuk apa,” menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa nilai-nilai yang dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya. Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan pada orang dewasa antara lain memiliki ciri sebagai berikut:

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
2. Cenderung bersifat realitas, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan

memperdalam pemahaman keagamaan. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup

4. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
5. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
6. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
7. Terlihat adanya hubungan antar sikap keberagamaan dengan kehidupan social, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

Sikap keberagamaan pada orang dewasa dengan cirri-ciri di atas merupakan hal yang tidak terjadi secara tiba-tiba dan juga tidak sama pada setiap orang tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sikap, sifat dan perilaku terhadap agama yang dianut ini mengalami proses pergeseran dengan tingkat ketaatan

yang berbeda-beda. Seorang ahli psikologi *Lewis Sherril*, membagi masalah-masalah keberagamaan pada masa dewasa sebagai berikut;

- a. Masa dewasa awal, masalah yang dihadapi adalah memilih arah hidup yang akan diambil dengan menghadapi godaan berbagai kemungkinan pilihan.
- b. Masa dewasa tengah, masalah sentral pada masa ini adalah mencapai pandangan hidup yang matang dan utuh yang dapat menjadi dasar dalam membuat keputusan secara konsisten.
- c. Masa dewasa akhir, ciri utamanya adalah 'pasrah'. Pada masa ini, minat dan kegiatan kurang beragama. Hidup menjadi kurang rumit dan lebih berpusat pada hal-hal yang sungguh-sungguh berarti. Kesederhanaan lebih sangat menonjol pada usia tua.

Masalah-masalah keberagamaan ini menyebabkan terjadinya pergeseran tingkat ketaatan seseorang terhadap agamanya. Ketaatan beragama sangat besar dipengaruhi oleh tingkat pendidikan baik tingkat pendidikan orang tua dimana individu memperoleh pendidikan maupun tingkat pendidikan individu tersebut. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi biasanya lebih luwes dalam mengasuh anaknya, dengan menerapkan pola asuh yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan orang tua yang kurang

berpendidikan biasanya masih kolot dan cenderung mendominasi anak, karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak. Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi keberagamaan seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Subandi (Diana, 1999) bahwa manusia telah memiliki bibit religiusitas dalam alam ruhaninya, para ahli menyebutnya religious instinct atau naluri keberagamaan, yaitu suatu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan di luar dirinya. Maka dengan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cerdas pemikirannya dan akan semakin kritis pada hal-hal yang sedang dihadapinya.

15. Perilaku Beragama

Secara defenisi perilaku dapat diartikan yaitu "kesediaan bereaksi terhadap suatu hal". Pengertian lain diungkapkan bahwa :

"Perilaku (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk merespon suatu hal, benda atau orang dengan suka (senang), tidak suka (menolak) atau acuh tak acuh, perwujudannya bisa dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pembiasaan dan keyakinan. Artinya untuk membentuk perilaku yang positif atau menghilangkan perilaku negatif dapat dilakukan pemberitahuan atau menginformasikan faedah atau kegunaannya, dengan

membiasakannya atau dengan meyakinkannya. Dalam belajar perilaku berfungsi sebagai dynamic force yaitu sebagai kekuatan yang akan menggerakkan seseorang untuk belajar.”³⁴ Selanjutnya menurut Sofyan S. Wills bahwa perilaku adalah :

“Kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Perilaku ini dapat berpikir positif dan dapat pula bersifat negative. Dalam perilaku positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan dalam perilaku negative adalah terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu perbuatan seseorang, tindakan seseorang serta reaksi seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan, didengar, dan dilihat. Perilaku ini lahir berdasarkan perbuatan maupun perkataan. Sedangkan pengertian beragama adalah asal kata dari agama yang artinya dapat diuraikan berdasarkan beberapa pengertian, antara lain :

Dalam Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah disebutkan bahwa agama adalah :

³⁴ <http://istigfar.blogspot.com/2010/12/perilaku-beragama.html>

“Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, ialah apa yang diturunkan Allah di dalam Qur’an dan yang tersebut dalam Sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan di akhirat”

Menurut AR.Fachruddin bahwa agama adalah :

“Peraturan hidup lahir dan batin yang berasal dari wahyu Allah dimana orang mempunyai rasa, anggapan atau kepercayaan bahwa tiap-tiap tindakannya akan mendapatkan pembalasan sesudah mati. Baik tindakan yang baik maupun tindakan yang buruk. Agama juga merupakan petunjuk Allah bukan sembarang peraturan yang sekedar dibuat-buat/dikarang-karang.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu bentuk perbuatan, tingkah laku dan perbuatan seseorang, sedangkan agama adalah peraturan hidup lahir dan batin berdasarkan keyakinan dan kepercayaan yang bersumber kepada kitab suci dalam hal ini adalah Al-Qur’an dan sunnah.

Secara defenisi dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah “bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama”

Defenisi di atas menunjukkan bahwa perilaku beragama pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam.

Secara psikolog terdapat empat perilaku seseorang di dalam beragama antara lain sebagai berikut :

1. Kepercayaan ikut-ikutan
2. Kepercayaan dengan kesadaran
3. Percaya, tetapi agak ragu-ragu
4. Tidak percaya atau cenderung pada atheis.³⁵

1. Kepercayaan ikut-ikutan

Kebanyakan siswa/pelajaran yang masih dalam usia sekolah dengan rata-rata usia taraf remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena tidak terdidik dalam lingkungan beragama, karena ibu bapaknya beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya yang beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana hidup. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama dan tidak mau aktif dalam kegiatan keagamaan.

Percaya ikut-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama secara sederhana yang didapat dari keluarga dan lingkungannya. Namun demikian ini biasanya terjadi pada masa remaja awal (usia 13-16) tahun. Setelah itu biasanya berkembang

³⁵ Ibid.

kepada cara yang lebih kritis dan sadar sesuai dengan perkembangan psikisnya. Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa ekspresi perilaku beragama pada remaja yang percaya ikut-ikutan bersifat apatis. Hal ini dapat dipahami mengingat pengalaman beragama belum dimilikinya.

Percaya ikut-ikutan pada anak usia sekolah yang masih kategori remaja dapat diatasi dengan memberi kesibukan atau memberikan tempat yang layak bagi mereka untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan merupakan cara memberikan perhatian keagamaan, merupakan cara memberikan yang efektif, karena dengan kegiatan-kegiatan tersebut akan berdaya guna dan berhasil guna terutama dalam memupuk rasa keagamaan dan kelakuan dalam beragama. Dengan jalan inilah siswa berusaha mengekspresikan jiwa keberdagamaannya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Sebagai contoh ; siswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan hari besar Islam, keikutsertaan dalam organisasi keagamaan dan sebagainya.

2. Kepercayaan dengan kesadaran

Terjadinya kegelisahan, kecemasan, ketakutan bercampur aduk dengan rasa bangga dan kesenangan serta bermacam-macam pikiran dan khayalan sebagai perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik, menimbulkan daya tarik bagi remaja atau siswa

untuk memperhatikan dan memikirkan dirinya sendiri. Pada tahap selanjutnya mendorong siswa untuk berperan dan mengambil posisi dalam masyarakat.

Semangat keagamaan dimulai dengan melihat kembali tentang masalah-masalah keagamaan yang dimiliki siswa sejak kecil. Mereka ingin menjalankan agama sebagai suatu lapangan yang baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama secara ikut-ikutan saja. Biasanya semangat agama tersebut terjadi pada usia 17 tahun atau 18 tahun.

3. Percaya, tetapi agak ragu-ragu

Siswa/pelajaran dalam usia yang dikenal dengan usia remaja, biasanya keraguan kepercayaan terhadap agamanya, dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. keraguan disebabkan kegoncangan jiwa dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya.
- b. keraguan disebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihat dengan apa yang diyakininya atau dengan pengetahuan yang dimilikinya

Dalam hal ini menurut Zakiah Dradjat bahwa : "keimbangan tersebut tergantung pada dua faktor penting yaitu kondisi jiwa yang bersangkutan dan keadaan social budaya yang melingkupinya".

4. Tidak percaya atau cenderung pada atheis

Perkembangan kearah tidak percaya pada Tuhan sbenarnya mempunyai akar atau sumber dari masa kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua, maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orangtua, selanjutnya terhadap kekuasaan apapun termasuk kekuasaan Tuhan. Di samping itu, keadaan atau peristiwa yang dialami, terutama kebudayaan dan filsafat yang melingkupi, juga ikut mempengaruhi pemikiran anak.

B. Penelitian yang relevan

Pada penelitian sebelumnya, penelitian mengenai ketaatan beragama dan keberagamaan yang ditemukan adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Sariyah dan Kustini (1997) meneliti tentang Pengkajian Perubahan Perilaku Keagamaan pada Masyarakat Tani (Studi Kasus di Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Aktivitas dakwah agama telah menyebar pada seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat tani atau masyarakat di daerah pertanian. Sebagaimana diketahui nilai-nilai sosial budaya dan pemahaman agama masyarakat tani tampak masih diliputi oleh nilai dan kepercayaan-kepercayaan lokal. Ada yang mendukung dan ada pula yang dianggap kurang

mendukung upaya pembangunan. Masalahnya, masyarakat tani masih banyak sebagai petani tradisional yang tertinggal dalam segala hal, termasuk keagamaan. Sejauhmana telah terjadi perubahan-perubahan perilaku keagamaan masyarakat tani sehubungan dengan proses pembangunan yang diarahkan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, dan kecenderungan perubahan perilaku keagamaan di lingkungan masyarakat tani. Hasil pengkajian ini dimaksudkan untuk dijadikan bahan masukan bagi perumusan kebijaksanaan bimbingan kehidupan beragama yang spesifik pada masyarakat tani. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumen, serta penelitian lapangan pada masyarakat tani. Lokasi pengkajian dilakukan di Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam peribadatan umumnya masyarakat tani mengerjakan shalat dengan teratur, walaupun masih ada sebagian yang shalatnya masih belum terlaksana dengan baik dan dalam melaksanakan puasa masyarakat umumnya puasa sebulan penuh. Kesadaran untuk mengeluarkan zakatpun nampak meningkat terutama untuk zakat fitrah. Seiring semakin meningkatnya perekonomian, masyarakat yang melaksanakan ibadah haji juga selalu bertambah setiap

tahunnya. Pada awal mula penerapan teknologi modern dalam pertanian, penyuluhan dan pelatihan atau praktek lapangan dilakukan dengan intensif, tetapi setelah masyarakat dapat melaksanakannya frekwensi penyuluhan dikurangi sesuai dengan proporsinya. Penelitian ini memberikan saran dengan banyaknya perkumpulan-pekumpulan yasin dan tahlilan di Kecamatan Sugio ini sebaiknya lebih banyak dimanfaatkan untuk sarana penerangan ajaran agama atau pemahaman tentang arti-arti maksud bacaan yasin dan tahlil dan tidak cukup dengan membacanya saja.³⁶

2. Fathur Rohim (1997) meneliti tentang Perilaku Keagamaan Orang Madura di Perantauan (Studi Kasus di Desa Jatimulya, Tambun Kab. Bekasi Jawa Barat) Pertumbuhan laju penduduk yang relatif tinggi serta semakin berkurangnya lahan pertanian, menjadikan kehidupan pedesaan kurang menarik bagi sebagian penduduk. Dari sekian banyak penduduk pendatang di Jabotabek, orang Madura termasuk salah satu kelompok etnik yang tergolong besar jumlahnya, mereka datang dengan membawa latar belakang pendidikan

³⁶<http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/sinopsis-hasil-penelitian/kehidupan-beragama/298-pengkajian-tentang-perubahan-perilaku-keagamaan-pada-masyarakat-tani-studi-kasus-di-kecamatan-sugio-kabupaten-lamongan-propinsi-jawa-timur.html>, didownload pada 11 Oktober 2013 jam 23.05 wib

yang relatif rendah umumnya hanya bermodal ijazah diniyah. Mereka tinggalkan kampung halamannya yang sarat dengan nilai, norma-norma dan aktivitas keagamaan yang telah membentuk sikap dan perilakunya, menuju kota harapan yang penuh tantangan untuk mencoba mengadu nasib. Tujuan penelitian ini memberikan informasi kualitatif mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penduduk perantau di perkotaan, khususnya tentang orang-orang Madura. Metode penelitian dilakukan dalam bentuk studi kasus dengan metode kualitatif. Peneliti tinggal di tengah-tengah mereka agar bisa mengamati dari dekat secara langsung aktifitas-aktifitas mereka yang ditekankan pada perilaku keagamaan dalam keseharian. Hasil penelitian menunjukkan bagi orang Madura yang tinggal di lingkungan masyarakat yang cenderung individualistik (perkotaan), interaksi sosial sesama orang Madura tampak menonjol, dan tidak ditemukan interaksi orang Madura dengan non Madura; sedangkan bagi orang Madura yang tinggal di daerah pedalaman, interaksi sosial mereka dengan masyarakat umum lebih menonjol, dan tidak sebaliknya. Terdapat perubahan perilaku keagamaan bagi orang Madura di perantauan, adakalanya positif (meningkat daripada ketika mereka di Madura), adakalanya negatif (menurun daripada ketika mereka di Madura, tetapi tidak sampai di bawah

standar). Hal ini disebabkan oleh faktor motivasi yang ada pada dirinya, baik ekstrinsik maupun intrinsik, karena pengaruh kondisi ekonomi dan lingkungan (ekstrinsik), dan karena pengaruh minat dari dalam dirinya (intrinsik). Hasil penelitian menyarankan kepada pihak-pihak yang berwenang agar banyak memberi bimbingan dan penyuluhan keagamaan kepada masyarakat perantau, untuk menghilangkan kesan bahwa agama mengenal RAS. Kepada para peneliti yang ingin mengetahui informasi tentang Madura, hendaknya jangan puas dengan apa yang ada dalam teks literatur semata, melainkan perlu mengenal secara empiris.³⁷

3. Faisal Hanif (2010), meneliti tentang Perilaku beragama kalangan pengemis di dusun Wanteyan Desa Lebak Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Penelitian ini mengeksplorasi tentang masyarakat di Dusun Wanteyan Desa Lebak Grabag Magelang, khususnya dalam hal kegiatan mengemis. Studi ini dilandasi oleh kenyataan bahwa mengemis bukan lagi merupakan solusi instan bagi permasalahan perekonomian mereka, melainkan telah menjadi pekerjaan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kajian penelitian ini berupaya menjawab dua persoalan utama, yakni faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi sebagian

³⁷<http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/sinopsis-hasil-penelitian/kehidupan-beragama/366-perilaku-keagamaan-orang-madura-di-perantauan-studi-kasus-di-desa-jatimulya-tambun-kab-bekasi-jawa-barat.html>

masyarakat dusun Wanteyan menjadi pengemis dan bagaimana pengaruh menjadi pengemis terhadap perilaku beragamanya. Jenis penelitian skripsi ini adalah field research atau penelitian lapangan, dengan tehnik pengumpulan data yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun pendekatan yang penyusun gunakan adalah deskriptif analitik, sehingga dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat dusun Wanteyan. Penelitian ini berdasarkan wawancara dengan beberapa orang aparat desa dan warga dusun Wanteyan tersebut. Maka dengan wawancara dapat menghasilkan data baru, bahwa pekerjaan yang mereka lakukan selama ini merupakan mata pencaharian utama mereka dan pekerjaan yang mereka lakukan tidak ada sifat penekanan, yang mereka cari hanya kemajuan dari sisi perekonomian saja. Serta persaingan secara positif yang terjadi dalam masyarakat dusun Wanteyan tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa orang-orang Dusun Wanteyan menganggap, menjadi pengemis tidak berlawanan dengan hukum dan bukan profesi miskin. Proses internalisasi dan sosialisasi profesi mengemis dikuatkan melalui anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan cara yang digunakan dalam menjalankan pekerjaannya mereka menggunakan cara konvensional, yaitu dengan mendatangi rumah ke rumah dengan membawa anak kecil. Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa kegiatan mengemis berpengaruh terhadap perilaku beragamanya. Hal tersebut terjadi akibat lemahnya pengetahuan keagamaan mereka serta minimnya

kesadaran terhadap penghayatan keagamaannya, sehingga apa yang mereka lakukan hanya berdasarkan kemauannya sendiri tanpa melihat norma sosial maupun norma agama yang mereka yakini. Sebagai catatan akhir, studi ini menyimpulkan bahwa mengemis yang dilakukan warga dusun wanteyan masih dipertahankan oleh beberapa pihak, yakni keluarga dan masyarakat. Dalam pandangan mereka, mengemis telah menjadi mata pencaharian yang bisa menutupi kebutuhan hidup mereka.³⁸

4. Uswatun Hasanah, (2010) meneliti tentang Hubungan antara Ketaatan Beragama dengan Rasa Malu bagi Anak Cacat Fisik di SLB Ma'arif Pucung Rejo Muntilan Yogyakarta. Masa anak-anak adalah masa untuk bersenang-senang, karena mereka baru mulai melangkah untuk mengarungi hidup yang masih panjang. Hal ini pun dialami oleh anak-anak cacat fisik khususnya, dimana mereka mulai belajar dengan segala keterbatasan akan fungsi tubuh yang dimiliki. Kondisi fisik mereka yang kurang menguntungkan ini akan dapat mengganggu mereka dalam bersosialisasi dengan lingkungannya lebih disebabkan karena mereka mempunyai perasaan malu dengan kondisi yang tidak seperti anak-anak normal lainnya. Mereka akan rendah diri dan cenderung diam jika berada dalam lingkungannya. Untuk mengurangi beban hidup mereka pemerintah menyediakan tempat untuk menuntut ilmu sebagai bekal hidup mereka selanjutnya agar berguna bagi orang lain, tempat

³⁸ <http://digilib.uin-suka.ac.id/3301/>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2013 jam 23.30 wib

dimaksud adalah Sekolah Luar Biasa. SLB Ma'arif Pucung Rejo Muntilan adalah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan tersebut, dimana ditempat itu khusus anak cacat fisik bagian A (tuna netra), dan bagian B (tuna rungu). Karena yayasan pendidikan tersebut dibawah naungan Nahdlotul Ulama (NU) tentu nafas keagamaan di SLB ini sangat ditekankan, karena hanya dengan agama dapat membantu mereka untuk lebih optimis dalam menatap masa depan mereka. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan data kemudian diolah melalui analisis statistik. Sesuai jenis penelitian maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penentuan populasi dan sample, sedang metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket, metode interview, metode observasi dan metode dokumentasi. Untuk instrumen penelitiannya adalah pembuatan instrument penelitian, dan uji instrument. Metode analisa data dalam penelitian ini melalui editing, scoring, dan table frekuensi dan tabulasi silang. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat ketaatan beragama yang dimiliki siswa SLB Ma'arif Pucung Rejo Muntilan cukup bagus karena sudah diatas rata-rata. Untuk kecenderungan rasa malu yang dipunyai siswa SLB Ma'arif Pucung Rejo cukup tinggi karena lebih dari separuh mereka mempunyai skor diatas rata-rata, mereka adalah yang usianya dikategorikan masih anak-anak. Antara ketaatan beragama dengan rasa malu bagi anak cacat fisik di SLB Ma'arif tersebut ada hubungan yang negative signifikan, semakin tinggi

ketaatan beragama maka semakin kecenderungan rasa malunya semakin rendah. Variabel pembeda yang diajukan untuk mengetahui apakah ada beda antara umur dan jenis kelamin terhadap ketaatan beragama dengan rasa malu, ternyata diantara semua itu tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemungkinan ada factor lain selain variable pembeda yang diajukan tersebut.³⁹

³⁹ <http://digilib.uin-suka.ac.id/4525>, didownload pada 27 Oktober 2013, jam : 22.45 wib

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.

Sesuai sifat permasalahan penelitian yang diajukan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data ke subjek dan informan penelitian serta analisisnya secara lebih holistik dan komprehensif akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang merupakan analisis interpretatif dan naturalistik terhadap fenomena yang akan diamati. Pendekatan kualitatif menjadi fokus utama pelaksanaan penelitian ini.

Penggunaan pendekatan kualitatif ini kemudian akan terefleksi dalam pemilihan subjek dan informan penelitian, serta dalam tehnik pengumpulan data dan analisa data yang akan diterapkan. Penjelasan berikut menjadi justifikasi mengapa penelitian ini lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif. *Pertama*, permasalahan akan dijawab melalui penelitian ini merujuk pada pemahaman (*verstehen/ understanding*) dan pemaknaan (*meaning making*), dua diantara hal penting mengapa sebuah penelitian selayaknya dilakukan secara kualitatif. *Kedua*, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan dan memahami

Pergeseran Ketaatan Beragama di Tengah Peningkatan Pendidikan Masyarakat Desa di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

Adapun ruang lingkup kajian yang diteliti sesuai dengan judul penelitian mencakup : *Pertama*, Tingkat pendidikan masyarakat desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. *Kedua*, Sikap beragama masyarakat desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat, dan *Ketiga*, Perilaku beragama masyarakat desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Oleh karena itu, kajian terhadap realita ini harus dilakukan dengan menganalisis konteks yang mengitarinya, dan ini hanya mungkin dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

B. Gambaran *Setting* dan Sumber Data

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Desa ini merupakan salah satu dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Tanjung Pura.

2. Subjek dan Informan

Subjek penelitian ini adalah warga masyarakat desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjungpura Kabupaten Langkat yang diambil

melalui tehnik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, peneliti akan merekrut subjek dengan kategori dan karakteristik berikut:

Warga masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan formal. Latar belakang pendidikan formal mulai pada tingkat SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi.

Warga masyarakat yang hanya berpendidikan non formal, dikarenakan ketidakmampuannya mengikuti lembaga pendidikan formal dengan berbagai alasan seperti ketiadaan biaya pendidikan, kurangnya kemauan untuk bersekolah, dan sebagainya.

Adapun informan penelitian ini terdiri dari orang tua, aparat pemerintah (camat, kepala desa, kepling, guru, kepala sekolah), serta tokoh agama Islam.

3. Prosedur Pengumpulan Data

3.1. Observasi

Tehnik observasi yang digunakan adalah pengamatan tersamar (*unobtrusive observation*) dan bersifat non-partisipan, dimana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan subjek penelitian. Tiga tingkatan observasi - deskriptif (*descriptive observation*), terarah (*focused observation*), dan terseleksi (*selected observation*) akan dilakukan untuk mendapatkan gambaran akurat, objektif dan detail tentang realita yang berkaitan dengan akses masyarakat desa

terpencil terhadap pendidikan dasar. Metode observasi ini sekaligus akan digunakan sebagai analisis silang terhadap data yang diperoleh melalui wawancara dan FGD.

3.2. Focused Group Discussions (FGD).

FGD merupakan instrument pengumpulan data paling utama dalam penelitian ini. Akan ada tiga sesi FGD yang akan dilaksanakan. Setiap sesi akan berlangsung sekitar dua jam, dan akan melibatkan sekitar 12 subjek dengan karakteristik berbeda untuk setiap sesi. Sesi pertama akan diikuti oleh aparat desa dan tokoh masyarakat (kepala desa, camat, sekretaris desa, dan kepala sekolah, dan guru), sesi kedua oleh masyarakat yang berlatar belakang pendidikan formal, sesi ketiga oleh masyarakat yang mengenyam dan berlatar belakang pendidikan non formal. Dari ketiga sesi FGD ini diharapkan peneliti bisa mengungkapkan data yang bervariasi dan terkoreksi tentang ketaatan beragama masyarakat yang meliputi sikap beragama, perilaku beragama di tengah peningkatan arus pendidikan masyarakat desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjungpura Kabupaten Langkat.

3.3. Wawancara

Selama FGD berlangsung, peneliti akan mengidentifikasi beberapa subjek dan informan yang dianggap potensial untuk diwawancarai secara mendalam. Pemilihan subjek dan informan ini akan didasarkan pada beberapa hal berikut. *Pertama*, keunikan

pemahaman dan pengalaman mereka berkaitan dengan topik yang diteliti; *Kedua*, sifat komunikatif yang mereka miliki agar informasi yang lebih komprehensif bisa terungkap; *Ketiga*, kesediaan mereka untuk diwawancarai secara lebih mendalam. Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur (*semi-structured interviews*). Dengan teknik ini peneliti akan bisa mengontrol informasi yang ingin diperoleh dari subjek dan informan penelitian dengan tetap membuka kemungkinan munculnya pertanyaan susulan ketika interviu berlangsung. *Interview guide* yang berisi kisi-kisi pertanyaan untuk dikembangkan ketika wawancara dengan subjek dan informan penelitian akan dipersiapkan dan digunakan oleh peneliti.

3.4. Dokumentasi

Penelitian ini juga akan mencakup penelusuran informasi dan data yang relevan atau yang dapat membantu pemahaman peneliti tentang permasalahan fenomena ketaatan beragama masyarakat desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjungpura Kabupaten Langkat. Penelusuran ini akan dilakukan terhadap sumber relevan seperti dokumen dan statistik di lembaga pemerintah daerah, instrument internasional dan kebijakan pemerintah, monograph, laporan penelitian, buku, jurnal ilmiah, serta publikasi online di *website*.

4. Analisis Data

Analisis temuan penelitian ini akan dilakukan sesuai jenis data yang dikumpulkan. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif. Proses analisa data ini meliputi tiga tahap yang dilakukan secara siklus seperti yang disarankan Miles & Huberman (1984) yaitu reduksi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan. Transkrip wawancara dan FGD serta catatan-catatan lapangan akan direduksi, diberi kode dan dikategorisasikan berdasarkan jenis dan relevansinya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Data yang telah terseleksi tersebut ditampilkan untuk memudahkan proses interpretasi/ pemaknaan dan penarikan kesimpulan.

5. Tehnik Penjaminan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan tehnik penjaminan keabsahan data yang umum terdapat dalam penelitian kualitatif yaitu kredibilitas dan transferabilitas (*credibility and transferability*). Untuk menjamin tingkat keterpercayaan data yang diperoleh dalam penelitian ini, tim peneliti akan melakukan dua hal berikut:

- 5.1. Sedapat mungkin memperpanjang keterlibatan di lapangan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hal tertentu dan untuk menguji informasi tertentu yang mungkin disalahtafsirkan peneliti atau informan.

5.2. Triangulasi sumber dan metode. Data yang diperoleh dicek ulang dengan sumber berbeda (informan, catatan observasi dan dokumen) dan dengan metode berbeda (observasi, FGD dan wawancara).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1) Sejarah Kabupaten Langkat.¹

1.1. Masa pemerintahan Belanda dan Jepang

Pada masa Pemerintahan Belanda, Kabupaten Langkat masih berstatus keresidenan dan kesultanan (kerajaan) dengan pimpinan pemerintahan yang disebut Residen dan berkedudukan di Binjai dengan Residennya Morry Agesten. Residen mempunyai wewenang mendampingi Sultan Langkat di bidang orang-orang asing saja sedangkan bagi orang-orang asli (pribumi) berada di tangan pemerintahan kesultanan Langkat. Kesultanan Langkat berturut-turut dijabat oleh :

1. Sultan Haji Musa Almahadamsyah 1865-1892
2. Sultan Tengku Abdul Aziz Abdul Jalik Rakhmatsyah 1893-1927
3. Sultan Mahmud 1927-1945/46

¹ BPS Kab. Langkat, <http://www.tangkatkab.go.id/page.php?id=155>,
download 13 Oktober 2013 jam 10.54 wib

Dibawah pemerintahan Kesultanan dan Assisten Residen struktur pemerintahan disebut LUHAK dan dibawah luhak disebut Kejuruan (Raja kecil) dan Distrik, secara berjenjang disebut Penghulu Balai (Raja kecil Karo) yang berada didesa. Pemerintahan luhak dipimpin seorang Pangeran, Pemerintahan Kejuruan dipimpin seorang Datuk, Pemerintahan Distrik dipimpin seorang kepala Distrik, dan untuk jabatan kepala kejuruan/Datuk harus dipegang oleh penduduk asli yang pernah menjadi raja di daerahnya.

Pemerintahan Kesultanan di Langkat dibagi atas 3 (tiga) kepala Luhak, yaitu :

1. Luhak Langkat Hulu, yang berkedudukan di Binjai dipimpin oleh T.Pangeran Adil. Wilayah ini terdiri dari 3 kejuruan dan dua distrik yaitu :
 - 1.1. Selesai
 - 1.2. Bahorok
 - 1.3. Kejuruan
 - 1.4. Kejuruan Sei Bingai
 - 1.5. Distrik Kwala
 - 1.6. Distrik Salapian
2. Luhak Langkat Hilir, yang berkedudukan di Tanjung Pura dipimpin oleh Pangeran Tengku Jambak/T.Pangeran Ahmad.

Wilayah ini mempunyai dua kejuruan dan empat distrik yaitu

:

- 2.1. Kejuruan Stabat
 - 2.2. Kejuruan Bingei
 - 2.3. Distrik Secanggih
 - 2.4. Distrik Padang Tualang
 - 2.5. Distrik Cempa
 - 2.6. Distrik Pantai Cermin
3. Luhak Teluk Haru, berkedudukan di Pangkalan Berandan dipimpin oleh Pangeran Tumenggung Kejuruan Besitang meliputi Langkat Tamiang dan Salahaji. Wilayah terdiri dari ini satu kejuruan dan dua distrik.

Awal 1942, kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda beralih ke Pemerintahan Jepang, namun sistem pemerintahan tidak mengalami perubahan, hanya sebutan Keresidenan berubah menjadi SYU, yang dipimpin oleh Syucokan. Afdeling diganti dengan Bunsyu dipimpin oleh Bunsyuco. Kekuasaan Jepang ini berakhir pada saat kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

1.2. Masa Kemerdekaan

Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia, Sumatera dipimpin oleh seorang Gubernur yaitu Mr.T.M.Hasan, sedangkan

Kabupaten Langkat tetap dengan status keresidenan dengan asisten residennya atau kepala pemerintahannya dijabat oleh Tengku Amir Hamzah, yang kemudian diganti oleh Adnan Nur Lubis dengan sebutan Bupati.

Pada tahun 1947-1949, terjadi agresi militer Belanda I, dan II, dan Kabupaten Langkat terbagi dua, yaitu Pemerintahan Negara Sumatera Timur (NST) yang berkedudukan di Binjai dengan kepala Pemerintahannya Wan Umaruddin dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkedudukan di Pangkalan Berandan, dipimpin oleh Tengku Ubaidulah.

Berdasarkan PP No.7 Tahun 1956 secara administratif Kabupaten Langkat menjadi daerah otonom yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri dengan kepala daerahnya (Bupati) Netap Bukit. Mengingat luas Kabupaten Langkat, maka Kabupaten Langkat dibagi menjadi 3 (tiga) kewedanan yaitu :

1. Kewedanan Langkat Hulu berkedudukan di Binjai
2. Kewedanan Langkat Hilir berkedudukan di Tanjung Pura
3. Teluk Haru berkedudukan di Pangkalan Berandan.

Pada tahun 1963 wilayah kewedanan dihapus sedangkan tugas-tugas administrasi pemerintahan langsung di bawah Bupati serta Assiten Wedana (Camat) sebagai perangkat akhir. Pada tahun 1965-1966 jabatan Bupati Kdh. Tingkat II Langkat dipegang oleh seorang Care Taher (Pak Wongso) dan selanjutnya oleh Sutikno

yang pada waktu itu sebagai Dan Dim 0202 Langkat. Dan secara berturut-turut jabatan Bupati Kdh. Tingkat II Langkat dijabat oleh:

1. T. Ismail Aswhin 1967 – 1974
2. HM. Iscad Idris 1974 – 1979
3. R. Mulyadi 1979 – 1984
4. H. Marzuki Erman 1984 – 1989
5. H. Zulfirman Siregar 1989 – 1994
6. Drs. H. Zulkifli Harahap 1994 – 1998
7. H. Abdul Wahab Dalimunthe, SH 3-9-1998 s/d 20-2-1999
8. H. Syamsul Arifin, SE 1999-2009
9. Ngogesa Sitepu : 2009 s/d sekarang

Untuk melaksanakan pembangunan yang merata, Kabupaten Langkat dibagi atas 3 yaitu :

1. **Wilayah pembangunan I (Langkat Hulu) meliputi :**
 - 1.1. Kecamatan Bahorok dengan 19 desa
 - 1.2. Kecamatan Salapian dengan 22 desa
 - 1.3. Kecamatan Kuala dengan 16 desa
 - 1.4. Kecamatan Selesai dengan 13 desa
 - 1.5. Kecamatan Binjai dengan 7 desa
 - 1.6. Kecamatan Sei Bingai 15 desa
2. **Wilayah Pembangunan II (Langkat Hilir) meliputi :**
 - 2.1. Kecamatan Stabat dengan 18 desa dan 1 kelurahan

- 2.2. Kecamatan Secanggang dengan 14 Desa
- 2.3. Kecamatan Hinai dengan 12 desa
- 2.4. Kecamatan Padang Tualang dengan 18 desa
 - 2.5. Kecamatan Tanjung Pura dengan 15 desa dan 1 kelurahan
- 3. **Wilayah pembangunan III (Teluk Haru) meliputi :**
 - 3.1. Kecamatan Brandan Barat dengan 6 desa
 - 3.2. Kecamatan Besitang dengan 8 desa dan 3 kelurahan 5 kelurahan
 - 3.3. Kecamatan Babalan dengan 5 desa dan 3 kelurahan
 - 3.4. Kecamatan Susu dengan 14 desa 2 kelurahan
 - 3.5. Kecamatan Gebang dengan 9 desa
 - 3.6. Kecamatan Sei Lapan 5 desa

Tiap-tiap wilayah pembangunan dipimpin oleh seorang pembantu Bupati. Disamping itu, dalam melaksanakan otonomi daerah Kabupaten Langkat dibantu atas dinas-dinas otonom, Instansi pusat baik Departemen maupun non Departemen yang kesemuannya merupakan pembantu-pembantu Bupati. Dalam melaksanakan kebijaksanaan pemerintahan dan pembangunan.

Kabupaten Langkat yang dikenal sekarang ini mempunyai sejarah yang cukup panjang. Kabupaten Langkat sebelumnya adalah sebuah kerajaan dimana wilayahnya terbentang antara aliran Sungai Seruwai atau daerah Tamiang sampai ke daerah aliran anak

Sungai Wampu. Terdapat sebuah sungai lainnya di antara kedua sungai ini yaitu Sungai Batang Serangan yang merupakan jalur pusat kegiatan nelayan dan perdagangan penduduk setempat dengan luar negeri terutama ke Penang/Malaysia. Sungai Batang Serangan ketika bertemu dengan sungai Wampu namanya kemudian berubah menjadi Sungai Langkat. Kedua sungai tersebut masing-masing bermuara di Kuala Langkat dan Tapak Kuda.

Adapun kata "Langkat" yang kemudian menjadi nama daerah ini berasal dari nama sejenis pohon yang dikenal oleh penduduk Melayu setempat dengan sebutan "pohon langkat". Dahulu kala, pohon langkat banyak tumbuh di sekitar sungai Langkat tersebut. Jenis pohon ini sekarang sudah langka dan hanya dijumpai di hutan-hutan pedalaman daerah Langkat. Pohon ini menyerupai pohon langsung, tetapi rasa buahnya pahit dan kelat. Oleh karena pusat kerajaan Langkat berada di sekitar sungai Langkat, maka kerajaan ini akhirnya populer dengan nama Kerajaan Langkat.

Tentang asal mula Kerajaan Langkat berdasarkan tambo Langkat mengatakan bahwa nama leluhur dinasti Langkat yang terjauh diketahui ialah Dewa Syahdan yang hidup kira-kira tahun 1500 sampai 1580. Dewa Syahdan digantikan oleh puteranya, Dewa Sakti yang memerintah kira-kira tahun 1500-1612. Dewa Sakti selanjutnya digantikan oleh Sultan Abdullah yang lebih

dikenal dengan nama Marhum Guri. Selanjutnya, tambo Langkat mengatakan bahwa yang menggantikan Marhum Guri adalah puteranya Raja Kahar (lebih kurang tahun 1673). Raja Kahar adalah pendiri Kerajaan Langkat dan berzetel di kota Dalam, daerah antara Stabat dengan Kampung Inai kira-kira peretengahan abad ke 18.

Berpedoman kepada tradisi dan kebiasaan masyarakat Melayu Langkat, maka dapatlah ditetapkan kapan Raja Kahar mendirikan Kota Dalam yang merupakan cikal bakal Kerajaan Langkat kemudian hari. Setelah menelusuri beberapa sumber dan dilakukan perhitungan, maka Raja Kahar mendirikan kerajaannya bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal 1163 H, atau tanggal 17 Januari 1750. Melalui seminra yang berlangsung di Stabat, pada tanggal 20 Juli 1994 atas kerjasama Tim Pemkab Langkat dengan sejumlah pakar dari jurusan Fakultas Sastra USU, maka dapat menentukan Hari Jadi Kabupaten Langkat yaitu 17 Januari 1750.

Perkembangan selanjutnya Kota Binjai pernah jadi ibukota Kabupaten Langkat hingga pada saat ini Kcamatan Langkat beribukota di Stabat, dan berdasarkan Perda Nomor 11 tahun 1995

telah ditetapkan Hari Jadi Kabupaten Langkat 17 Januari 1750, dengan Motto: " Bersatu Sekata Berpadu Berjaya".²

2) **Kondisi Wilayah**³

Geografi. Daerah Kabupaten Langkat terletak pada 3°14' dan 4°13' lintang utara, serta 93°51' dan 98°45' Bujur Timur dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatas dengan selat Malaka dan Prop. D.I.Aceh
2. Sebelah Selatan berbatas dengan Dati II Karo.
3. Sebelah Timur berbatas dengan Dati II Deli Serdang
4. Sebelah Barat berbatas dengan Dati D.I Aceh (Aceh Tengah)
5. Topografi. Daerah Tingkat II Langkat dibedakan atas 3 bagian :
 6. Pesisir Pantai dengan ketinggian 0 – 4 m diatas permukaan laut
 7. Dataran rendah dengan ketinggian 0 – 30 m diatas permukaan laut
 8. Dataran Tinggi dengan ketinggian 30 – 1200 m diatas permukaan laut

² <http://iannnews.com/ensiklopedia.php?prov=4&kota=35>, 2 desember

2011 jam 9.00 wib

³ Ibid.

3) Jenis – jenis Tanah

- 3.1 Sepanjang pantai terdiri dari jenis tanah ALLUVIAL, yang sesuai untuk jenis tanaman pertanian pangan.
- 3.2 Dataran rendah dengan jenis tanah GLEI HUMUS rendah, Hydromofil kelabu dan plarosal. Dataran tinggi jenis tanah podsolid berwarna merah kuning.

4) Aliran Sungai.

Daerah Kab. Langkat dialiri oleh 26 sungai besar dan kecil, melalui kecamatan dan desa-desa, diantara sungai-sungai tersebut adalah : Sungai Wampu, Sungai Batang Serangan, Sungai Lapan, Sungai Besitang dan lain-lain. Secara umum sungai-sungai tersebut dimanfaatkan untuk pengairan, perhubungan dan lain-lain.

5) Wisata.

Di daerah Kab. Langkat terdapat taman wisata Bukit Lawang sebagai obyek wisata, Taman Bukit Lawang ini terletak dikaki Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) dengan udara sejuk oleh hujan trofis, dibukit Lawang ini terdapat lokasi rehabilitasi orang hutan (mawas) yang dikelola oleh WNF Taman Nasional gunung Leuser merupakan asset Nasional terdapat berbagai satwa yang dilindungi seperti: Badak Sumatera, Rusa, Kijang, Burung Kuau, Siamiang juga terdapat tidak kurang dari 320 jenis burung, 176

binatang menyusui, 194 binatang melata, 52 jenis ampibi serta 3500 jenis species tumbuh-tumbuhan serta yang paling menarik adalah bunga raflesia yang terbesar di dunia.

6) Industri dan Pertambangan Daerah Kab.Langkat

Langkat adalah satu-satunya di Sumatera Utara yang mempunyai tambang minyak yang dikelola oleh Pertamina dan berada di kota Pangkalan Brandan yang menghasilkan :

- a. Kapasitas CDU (MBCD) - Actual 0,51 (510 Barrel/hari) - Discharged 0,50 (500 Barrel/hari),
- b. Kapasitas CDU-II (MBCD) - Actual 4,69 (4690 Barrel/hari) - Discharged 4,50 (4500 Barrel/hari),
- c. Aspal di Pangkalan Susu - Actual 400 Mm³/hari (400.000m³/hari) - Discharged 850 Mm³/hari (850.000 m³/hari)

Disamping pertambangan minyak di Kabupaten Langkat juga terdapat Industri Gula yang dikelola oleh PTP IX Kwala madu serta banyak bahan-bahan tambang yang belum dikelola seperti Coal, Tras, Gamping Stone, Pasir Kwarsa dan lain-lain.

7) Daftar Kecamatan kabupaten Langkat

Tabel 1
Daftar Kecamatan⁴

| No. | Kecamatan | Luas (Km ²) | Desa | Ibukota Kecamatan |
|-----|-----------------|-------------------------|------|-------------------|
| 1 | Bahorok | 884,79 | 19 | Pekan Bahorok |
| 2 | Serapit | 96,27 | 10 | Serapit |
| 3 | Salapian | 280,78 | 17 | Minta Kasih |
| 4 | Kutambaru | 182,02 | 8 | Kutambaru |
| 5 | Sei. Bingei | 331,75 | 16 | Namu Ukur |
| 6 | Kuala | 188,23 | 16 | Pekan Kuala |
| 7 | Selesai | 148,60 | 14 | Pekan Selesai |
| 8 | Binjai | 48,60 | 7 | Kwala Begumit |
| 9 | Stabat | 85,25 | 12 | Stabat Baru |
| 10 | Wampu | 203,21 | 14 | Bingai |
| 11 | Batang Serangan | 993,04 | 8 | Batang Serangan |
| 12 | Sawit Seberang | 264,06 | 7 | Sawit Seberang |
| 13 | Padang Tualang | 281,38 | 12 | Tanjung Selamat |
| 14 | Hinai | 112,98 | 13 | Tanjung Beringin |
| 15 | Secanggang | 243,78 | 17 | Hinai Kiri |
| 16 | Tanjung Pura | 165,78 | 19 | Pekan Tanjung |

⁴ Sumber: BPS Kab. Langkat 2009

| | | | | |
|----|----------------|---------|-----|------------------|
| 17 | Gebang | 186,74 | 11 | Pekan Gebang |
| 18 | Babalan | 110,99 | 8 | Pelawi Utara |
| 19 | Sei. Lapan | 440,54 | 14 | Alur Dua |
| 20 | Brandan Barat | 71,53 | 7 | Tangkahan Durian |
| 21 | Besitang | 557,67 | 9 | Pekan Besitang |
| 22 | Pangkalan Susu | 188,16 | 11 | Pangkalan Susu |
| 23 | Pematang Jaya | 197,15 | 8 | Pematang Jaya |
| | Jumlah | 6263,29 | 277 | |

8) Bidang Pendidikan

Program wajib belajar 9 tahun sepenuhnya menunjukkan keberhasilan, keadaan ini dapat dilihat dari jumlah penduduk partisipasi sekolah menurut kelompok umur 7 - 12 tahun baru mencapai angka 96,61 % pada tahun 2005. Angka ini menurun dari tahun sebelumnya sebesar 97,47 % namun untuk kelompok umur 13-15 tahun meningkat dari tahun 2004 sebesar 89,39% menjadi 89,49% pada tahun 2005. Pada sisi lain angka buta huruf di Kabupaten Langkat pada Tahun 2005 sebesar 3,56 %, angka ini masih berada diatas Propinsi Sumatera Utara sebesar 2,95% sedangkan Nasional sebesar 10 %.⁵

⁵ Ibid.

9) Penduduk

Berdasarkan angka hasil Sensus Penduduk tahun 2000, penduduk Kabupaten Langkat berjumlah 902.986 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14 persen pada periode 1990-2000 dan kepadatan penduduk sebesar 144,17 jiwa per km². sedangkan tahun 1990 adalah sebesar 1,07 persen. Untuk tahun 2008, berdasarkan hasil proyeksi penduduk Kabupaten Langkat bertambah menjadi 1.042.523 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,80 untuk periode 2005-2010.

Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Stabat yaitu sebanyak 83.223 jiwa sedangkan penduduk paling sedikit berada di Kecamatan Pematang Jaya sebesar 14.779 jiwa. Kecamatan Stabat merupakan kecamatan yang paling padat penduduknya dengan kepadatan 918 jiwa per km² dan Kecamatan Batang Serangan merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terkecil yaitu sebesar 42 jiwa per km².

Jumlah penduduk Kabupaten Langkat per jenis kelamin lebih banyak laki-laki dibandingkan penduduk perempuan. Pada tahun 2008 jumlah penduduk laki-laki sebesar 521.484 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 521.039 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 100,09 persen. Berdasarkan hasil SP2000 penduduk Kabupaten Langkat mayoritas bersuku bangsa Jawa (56,87 persen), diikuti dengan suku Melayu (14,93 persen), Karo

(10,22 persen), Tapanuli / Toba (4,50 persen), Madina (2,54 persen) dan lainnya (10,94 persen). Sedangkan agama yang dianut penduduk Kabupaten Langkat mayoritas agama Islam (90,00 persen), Kristen Protestan (7,56 persen), Kristen Katolik (1,06 persen), Budha (0,95 persen) dan lainnya (0,34 persen).⁶

10) Lambang Daerah Kabupaten Langkat

Gambar 1



⁶ Ibid.

10.1 Pengertian Lambang (Bentuk Lambang)

1. Sebuah bintang berwarna emas dan kuning gading melambangkan dasar falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila.
2. Perisai berwarna kuning gading dan 2 buah bambu warna kuning gading melambangkan perjuangan rakyat mencapai kemerdekaan RI yang berdasarkan Pancasila.
3. Untaian padi dan kapas (17 dan 8) melambangkan tanggal 17 bulan 8 tahun 1945 dan keseluruhannya berarti melambangkan kesejahteraan rakyat.
4. Tapak sirih warna coklat muda dan hiasannya coklet tua melambangkan kebudayaan dan adat istiadat Langkat.
5. Sampan nelayan dengan warna layarnya coklat muda dan badannya warna hitam, melambangkan bahwa daerah Langkat berpantai luas rakyat bersemangat bahari.
6. Keris berwarna putih dan gagangnya berwarna coklat tua, melambangkan semangat patriotisme rakyat Langkat.
7. Pita berwarna merah tulisannya "Kabupaten Langkat" berwarna putih menyatakan Daerah Langkat.

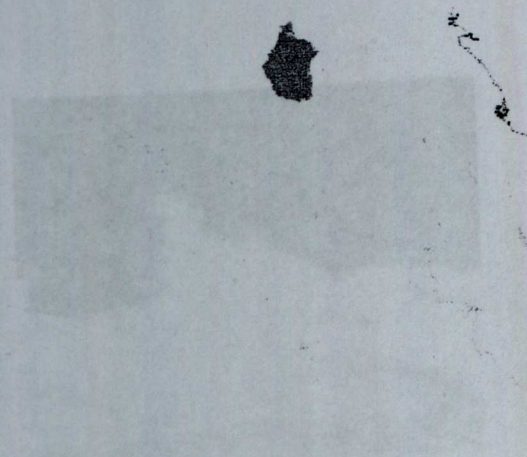
10.2 Arti Warna

1. Hijau : lambang kemakmuran (dasar lambang)
2. Kuning Emas : lambang kebesaran jiwa dan kemurnian adat

3. Kuning Gading: lambang kejayaan
4. Merah : lambang semangat yang menyala-nyala
5. Biru Air : lambang kecintaan kesetiaan pada tanah
6. Putih : lambang kesucian dan kemurnian
7. Coklat : lambang kepribadian/ kesuburan

11) Peta Lokasi Kabupaten Langkat

Gambar 2



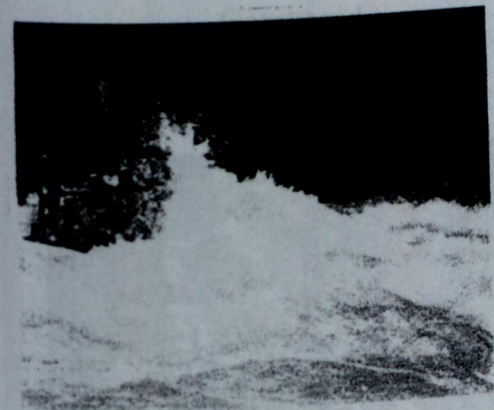
12) Budaya dan Pariwisata ⁷

12.1 Arung Jeram

⁷<http://iannnews.com/ensiklopedia.php?prov=4&kota=35eritanya>.(

Arung jeram yang merupakan kegiatan berbahaya, tetapi untuk kawasan sungai Wampu melalui rute muara Sungai Ketuken Desa Kaperas sebagai titik awal, hingga pantai Pamah Durian Desa Marike Kecamatan Kutambaru, Langkat dengan masa tempuh berkisar dua sampai tiga jam. Sedangkan tingkat kesulitan pengharungan (grade) II dan III plus, sehingga cukup aman untuk keluarga dan pemula.

Gambar 3

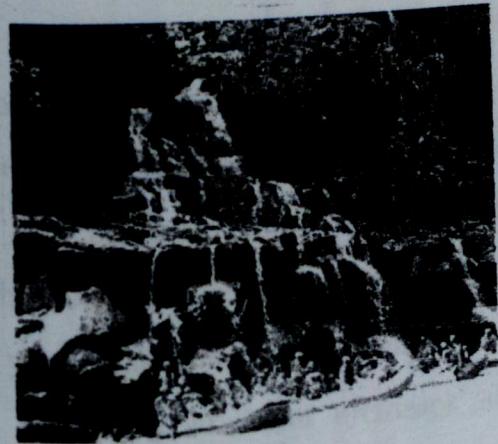


Penggemar rafting dari Medan sekitarnya yang dipandu Rapid plus, kerap menyelenggarakan rafting disini, tetapi dalam tahun 2004, kegiatan tersebut ditiadakan karena terjadinya banjir bandang di Bukit Lawang. Sekarang rafting di Sungai Wampu

kembali digalakkan dan mulai dikenal sebagai arena petualangan yang santai, enjoy bersama keluarga.

Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Langkat kerap bekerja sama dengan Rapid Plus yang merupakan salah satu klub anggota Federasi Arung Jeram Indonesia (FAJI) menggelar event tersebut. Kegiatan arung jeram ini sekaligus untuk memperkenalkan Kecamatan Kutambaru yang memiliki tempat lokasi olah raga arung jeram alami serta air terjun dan sumber mata air panas.

Gambar 4



Rute arung jeram di Sungai Wampu Kabupaten Langkat diawali dari Muara Ketuken/Sei Wampu di Desa Kaperas hingga ke Pantai Pamah Durian, Marike Kecamatan Kutambaru,

memiliki beberapa jeram yang dilintasi. Sedikitnya ada enam jeram diantaranya satu jeram kelihatan agak besar, sehingga kalau keseimbangan tidak dijaga ada juga peserta yang karam dilokasi. Selain memiliki panorama indah dengan bebatuan alam di kedua sisi sungai Wampu tersebut, selepas jeram pertama juga ditemukan beberapa lokasi air mancur / terjun yang debit airnya rendah, tetapi satu diantaranya cukup besar dan air yang terjun kelihatan bertingkat-tingkat.

Peserta arung jeram, beberapa saat melintasi riak arus jeram pertama, biasanya beristirahat di sekitar lokasi air terjun tersebut. Sambil menikmati panorama sekelilingnya, dengan bebatuan yang tinggi dan terjal ada juga yang kelihatan bagaikan di ukir. Di sisi air terjun ada juga peserta yang menyempatkan diri membasahi badan dengan curahan air terjun tersebut.

Selang beberapa saat, permukaan air kelihatan tenang dan damai, diselingi kicauan burung hutan. Tidak lama setelah peserta arung jeram berhanyut-hanyut dengan perahu karetanya, ditemukan pantai bebatuan yang indah. Disinilah tempatnya sumber mata air panas. Kepulan gelembung air ibarat memasak air dalam kuah besar, begitulah uap air yang panas menggelegak dengan asap yang mengeput. Kalau ikan dimasukkan ke dalam airnya, dipastikan siap saji sebagai ikan rebus, ujar salah seorang peserta mengomentari keberadaan sumber mata air panas tersebut.

12.2 Orang Utan dan Turis Bule⁸

Bukit lawang merupakan salah satu objek wisata alam lain yang sangat menarik dan sudah tersohor ke mancanegara, selain menawarkan keindahan hutan tropis dengan flora dan faunanya juga ditemukan penghuninya yang tergolong langka yaitu orang utan (Ponggo Pygmaeus) yang berkembang biak dikawasan TNGL (Taman Nasional Gunung Leuser) tersebut.



Gambar 5

⁸ Ibid

Gambar 6



Gambar 7

Keberadaan orang utan dengan Ponggo Resortnya yaitu Pusat Rehabilitasi Orang Utan di Bukitlawang merupakan daya tarik tersendiri bagi turis asing . Selain di kawasan Bukitlawang, satwa langka tersebut juga ada di Taman Nasional .Tanjung Puting, Kalimantan Tengah. Pusat rehabilitasi orang utan didirikan dari dana suaka alam dunia WWF (*World Wild Life Fund*) sejak tahun 1973, bertujuan untuk meliarkan kembali orang utan ke habitatnya semula di kawasan hutan Taman Nasional Gunung Leuser. Populasi orang utan diperkirakan masih ada 300-an ekor di alam bebas hutan TNGL tersebut. Beberapa ekor diantaranya setiap hari diberi makan oleh petugas dari Sub Balai TNGL Bukitlawang .

Pemberian makanan untuk orang utan tersebut dua kali setiap harinya, masing-masing berkisar pukul 08.30 – 09.30 wib dan sorenya sekitar pukul.15.00 – 16.00 wib. Beberapa tandan pisang dan seember susu untuk makanan orang utan tersebut sudah dipersiapkan, karenanya atraksi pemberian makanan bagi orang utan merupakan pemandangan yang asyik bagi para turis bule. Keberadaan penangkaran Orang utan dan datangnya turis bule, memberikan peluang untuk meraup dollar, dengan terbukanya rute jelajah hutan (jungle-trek) untuk turis asing. Tarif yang dipungut oleh pemandu wisata terhadap turis bule yang melakukan jelajah hutan tidak lagi US Dollar tetapi sudah mata uang EURO. Kisaran 10 sampai 25 Euro per-hari dengan rute Bukitlawang – Araspinang

dan ekor Rantaupanjang , tarif jasa tersebut tergantung berapa banya jumlah turis yang menjelajah hutan. Tarif jasa kelompok pemandu yang biasanya terdiri dari seorang guide dan dua asistennya mempersiapkan bahan makanan/ minuman serta peralatan jelajah hutan, termasuk biaya fee izin masuk hutan.

Dulu sebelum bencana,- rute jelajah hutan sampai ke Brastagi Tanah Karo dan Kutacane Agara. Umumnya kalangan masyarakat setempat sangat menggantungkan kehidupannya dari sektor pariwisata tersebut. Untuk meraup Euro tidak hanya pramuwisata, pengelola penginapan maupun pedagang suvenir tetapi juga sejumlah anak-anak usia sekolah sebagai pedagang asongan.

12.3 Tangkahan⁹

Gambar 8



Tangkahan namanya, berlokasi di kawasan perbatasan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), termasuk dalam wilayah Desa Namo Sialang dan Desa Sei Serdang Kecamatan Batangserangan Kabupaten Langkat. Selain pemandian Kuala Buluh di Tangkahan, ada beberapa lagi obyek wisata disekitarnya yang potensial seperti air terjun yang berada di 13 lokasi yaitu air terjun Sungai Buluh, Sungai Garut, Sungai Umang, Grogoh Kiri, Air terjun Batak, Air terjun Cengke-cengke, Air terjun

⁹ Ibid.

Murba, Alur Grogoh Kanan, Sungai Gamber, Alur Simpangkalan,
Alur Simpangkiri dan Air terjun Tala-tala.

Gambar 9



Sulitnya untuk mendatangi lokasi air terjun yang satu ke lokasi air terjun berikutnya, menempuh perjalanan panjang relatif panjang, berkisar 3 sampai 5 jam perjalanan menjelajahi kawasan hutan, karena lokasinya yang terpisah-pisah. Selain air terjun juga terdapat lokasi air panas di Sungai Buluh, Sungai gelugur dan air panas Sekucip ditambah beberapa goa diantaranya Goa Sungai Putih dan Goa Kalong.

Prasarana dan sarana wisatanya masih minim, di seberang sungai Batangserangan baru ada dua lokasi akomodasi yaitu *Bamboo River Lodge* dan *Alex House*. Obyek Wisata Tangkahan baru dikenal dan mulai dikunjungi

wisatawan lokal sejak tahun 1990-an. Beberapa tahun kemudian lokasi ini sepi pengunjung, selain karena buruknya sarana perhubungan, kondisi keamanan kurang kondusif. Karenanya dalam upaya mengelola dan mengembangkan kembali kawasan wisata Tangkahan, masyarakat kedua desa sekitar lokasi sejak tahun 2001 telah membentuk Lembaga Pariwisata Tangkahan (LPT). Lembaga ini telah menjalin kerja sama dengan pihak TNGL, sehingga LPT memperoleh hak pengelolaan serta memiliki tanggung jawab melestarikan kawasan tersebut.

Gambar 10



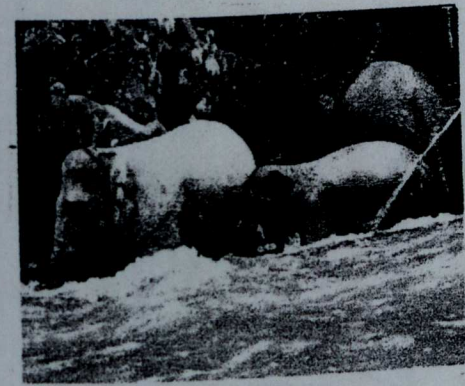
Sebuah lembaga swadaya, Indonesian *Ecotourism Network* (INDECON) sejak tahun 2002 melakukan penelitian dilapangan guna mendata potensi serta menyusun rencana induk pengembangan Ekowisata Kawasan Tangkahan. Bekerja sama

dengan Lembaga Parawisata Tangkahan (LPT) yang dikelola kelompok masyarakat setempat serta Balai TNGL (Taman Nasional Gunung Leuser).

Menurut mereka, para wisatawan belakangan ini tidak lagi sekedar datang untuk melihat obyek wisata tertentu, tetapi mereka berupaya melakukan perjalanan wisata sambil memperluas wawasan, pengalaman dan pengetahuan baru. Model wisata seperti ini dikenal dengan istilah wisata lingkungan, ekologis maupun wisata konservasi atau populer dengan sebutan ekowisata (*ecotourism*).

Ekowisata, didefinisikan sebagai konsep pengembangan parawisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung berbagai upaya melestarikan lingkungan. Baik lingkungan alam maupun lingkungan budaya yang melibatkan kelompok masyarakat yang berpartisipasi dalam pengelolaannya, sehingga pada gilirannya masyarakat tersebut menikmati pula pemanfaatan ekonominya.

Gambar 11



Keanekaragaman hayati serta bentang alam yang dimiliki kawasan Tangkahan, menunjukkan adanya kekayaan variasi yang dapat dikembangkan diantaranya, produk wisata pendidikan konservasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat setempat maupun pengunjung, tentang pentingnya konservasi hutan beserta ekosistemnya.

Produk wisata petualangan, dalam upaya menambah pengalaman menjelajahi hutan tropis dan meningkatkan pengetahuan tentang berbagai jenis satwa, pohon-pohon maupun penghuni alam lainnya. Kini lokasi jelajah hutan dikawasan tersebut sudah dipersiapkan. Produk wisata berkemah juga ditawarkan

dengan tidak menimbulkan dampak negatif bagi keberadaan flora dan fauna dalam kawasan TNGL tersebut.

Gambar 12



Ekosistem kawasan Tangkahan tidak terlepas dari berbagai gangguan seperti kasus penebangan liar (*illegal logging*), perambahan lahan serta perburuan liar. Namun setelah ada kesepakatan masyarakat kedua desa setempat bersama Balai TNGL, telah ditandatangani MoU (*Memorandum of Understanding*) untuk mengembangkan sebahagian kawasan tersebut sebagai kawasan ekowisata.

Berbagai kasus tersebut akhirnya berkurang dan sebagai tindak lanjutnya pemerintahan Desa Namosialang dan Desa Sei

Serdang, telah menyusun Undang-undang Kawasan ekowisata Tangkahan sebagai Peraturan desa (Perdes). Masih ada lagi tambahan berbagai kebijakan dan peraturan yang dapat melindungi kepentingan masyarakat setempat maupun upaya pelestarian kawasan ekowisata Tangkahan dan lingkungannya.

Seyogyanya, masyarakat Kabupaten Langkat mampu mempercepat tingkat dan taraf perekonomiannya melalui sektor pariwisata, di daerah ini terdapat puluhan lokasi wisata yang mampu menarik wisatawan asing datang berkunjung. Namun kendala yang dihadapi selain lokasi yang belum dikemas secara professional, sarana infrastruktur masih minim, mulai dari sarana perhubungan, akomodasi serta berbagai sarana dan prasarana pendukung, belum terjamah secara apik. Karenanya, kontribusi sektor pariwisata dalam menunjang PAD (Pendapatan Asli Daerah) Pemkab Langkat, masih minim. Padahal angka tersebut masih dapat di dongkrak dengan drastis bila berbagai sarana dan prasarana tersebut lebih ditingkatkan.

12.4. Putri Belanda Kelola Rumah Manis Di Bukit Lawang¹⁰

Gambar 13



Tragedi banjir bandang Bukit Lawang, Bahorok Kabupaten Langkat, Nopember 2003 merupakan bencana yang memilukan dan menjadi perhatian masyarakat dunia internasional. Diantara beragam kisah mulai dari seputar perumahan korban bencana dan masa depannya, hanya sedikit yang memperhatikan bagaimana tentang pendidikan bagi sejumlah anak-anak dari keluarga korban bencana tersebut. Pada hal semua umat berkeyakinan bahwa anak adalah amanah dan bukan beban bagi orangtua dan masyarakat

¹⁰ Ibid.

Anak-anak harus dibantu mencapai hari esoknya yang lebih baik dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, begitu pendapat Saskia Landman seorang perempuan dari negeri Belanda selaku pengelola Rumah Manis Yayasan Anak-anak Bukitlawang di kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.

Menurut Saskia didampingi suaminya Sugiarto, 41 mantan guide dikawasan wisata Bukitlawang yang telah menikah sebagai pasangan suami-isteri sejak Agustus 2006 tersebut, rumah manis yang mereka maksudkan sebagai panti asuhan bagi anak-anak yatim dan anak-anak yang kurang mampu dalam bidang pendidikan yang mereka kelola melalui Yayasan Anak-anak Bukitlawang dan secara resmi dibuka sejak 13 Februari 2009.

Kini tercatat 48 anak berada dalam asuhan mereka, sebahagian besar masih duduk di bangku sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama. Biaya sekolah mereka bantu dan sebahagian diantaranya menetap di rumah manis tersebut, selainnya ada yang pulang kerumah orang tuanya masing-masing. Tetapi usai sekolah mereka tetap berada di rumah manis untuk mendapatkan bimbingan belajar seperti Bahasa Inggris, komputer dan seni keterampilan kerajinan tangan yang kesemuanya tanpa dipungut bayaran.

Gambar 14



Lokasi rumah manis seluas satu hektar yang mereka bangun sejak pertengahan tahun 2007 itu berada di tengah-tengah areal perkebunan rambung milik masyarakat di seberang sungai Bukitlawang. Untuk datang menuju lokasi, harus menyeberangi sungai dengan jembatan darurat persis menuju arah lokasi Gua Kampret Bukitlawang. Tempatnya nyaman dan asri sehingga anak-anak dapat belajar dengan suasana yang tenang dan alami ketika berada dalam bangunan permanen yang kelihatan megah itu.

Fasilitas pendukung cukup memadai dengan ruang tidur, ruang belajar, perpustakaan serta ruang komputer yang 10 unit diantaranya dapat terhubung secara online melalui internet. Sekarang di Bukitlawang, disinilah satu-satunya yang menyediakan fasilitas internet, karenanya banyak diantara wisatawan asing yang datang mengunjungi rumah manis tersebut.

Tentunya selain memanfaatkan sarana komunikasi melalui internet, para wisatawan asing juga dapat membeli sejumlah souvenir hasil kerajinan anak-anak di pondok rumah manis tersebut.

Saskia Landman perempuan dari Negeri Belanda menuturkan, sejak mendengar kabar tentang bencana Bukitlawang tersebut, dia sangat berniat untuk datang mengunjungi Bukitlawang, ia guna melihat kondisinya secara langsung. Akhirnya keinginan Saskia kelahiran November 1963, putri pertama dari tiga bersaudara keluarga Landman yang bermukim di Alkmaar sekitar 30 Km di utara Amsterdam, Nederland menjejakkan kakinya ke Bukitlawang, Agustus 2005.

Walau waktu hanya tiga hari di Bukitlawang, Saskia berkenalan dengan seorang pemuda setempat, namanya Sugianto. Sepulangannya ke negerinya, mereka berdua kerap menjalin komunikasi melalui telpon ataupun sms-an. Selang tiga bulan kemudian, Sugianto datang ke Nederland guna menemui buah hatinya, setelah ada kecocokan akhirnya Sugianto mempersunting Saskia sebagai isterinya, keduanya sempat menetap di negeri kincir angin itu selama 17 bulan.

Pertengahan tahun 2007, Sugianto memboyong isterinya ke tanah air dan menetap di Bukitlawang. Hari-hari mereka luangkan waktu bersama sejumlah anak-anak di Bukitlawang, mereka

memperkerjakan sejumlah guru honor dan tentunya ikut beternak kambing dan ayam .

Sebelumnya Saskia yang dinegerinya bekerja sebagai guru sekolah dasar memiliki hoby mengasuh anak-anak.. Karena itulah guna menyalurkan hobynya, putri dari Belanda itu pernah menetap mengasuh anak-anak selama satu tahun di Afrika, lima minggu di Nepal, lima minggu di Guatemala dan 5 minggu bergaul sambil membantu sejumlah anak yatim pada salah satu panti asuhan di Bekasi, Indonesia. Begitulah perjalanan hidup seorang perempuan dari Belanda ini, sepulangnya dari Bekasi dia meluangkan waktu untuk mampir di Bukitlawang, tak ada yang menduga rupa-rupanya Saskia berjodoh di sini.

12.5. Pesantren Baabussalaam¹¹

Bila mengenang perjuangan Tuan Guru Babussalam yang pertama Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mengembangkan Thariqat Naqsyabandiyah ini maka teringatlah kita akan ajaran beliau, yaitu ikhlas, zahid, wara, sabar, syukur, rela, tawaqal, cinta Allah dan cinta akan Rasul. Maka apa yang diamalkan tersebut kiranya dapat ditranspormasikan kepada masyarakat dengan semangat kekeluargaan, kemandirian dan damai.

¹¹ Ibid.

Peringatan ini juga merupakan temu silaturahmi diantara para zuriat, mursyid dan jamaah Thariqat Naqsyabandiah dari seluruh pelosok tanah air termasuk diantaranya dari negeri seberang (Malaysia). Pertemuan ini mempererat jalinan ukhwah Islamiyah sebagai salah satu cerminan persatuan sebangsa dan setanah air.

Gambar 15



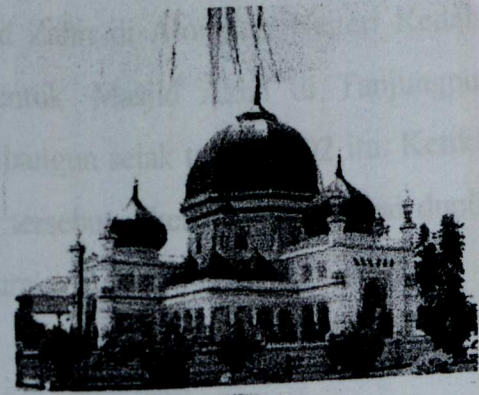
Thariqat mempunyai arti penting dalam menghimpun, menggalang potensi dan kekuatan bangsa untuk kesatuan, persatuan dan perjuangan syiar Islam. Bahkan beberapa wasiat Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan dan ajarannya sangat perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya sayangilah anak-anak dan fakir miskin serta hormat terhadap orang tua. Selain itu jangan membuat dengki dan fitnah.

Ilul Tuan Guru yang dilaksanakan setiap tahun dimaksudkan memperingati hari wafat Allah Yarham Syekh Abdul Wahab Rokan. Peringatan diawali dengan pelaksanaan suluk (berkhalwat) yang bervariasi antara 10,20 dan 40 hari. Kegiatan ritual itu merupakan latihan rohani dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam acara puncak juga dilaksanakan Haflah Qur'an, pembacaan shalawat nabi dan qasidah Haflah Qur'an dibawakan sejumlah qari nasional / internasional. Sebelumnya para jamaah thariqat melaksanakan ratib selama tiga malam di depan komplek makam Tuan Guru Babussalam Syekh Abd Wahab Rokan.(***)

12.6. Masjid Dari Bandar Langkat, Duplikatnya Ada Di Malaysia¹²

Gambar 16

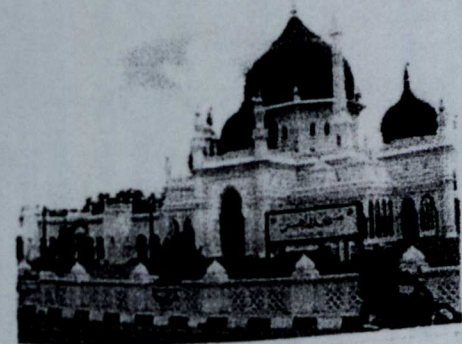


Cuaca panas yang menyengat tidak menjadi halangan bagi langkah kaki untuk menuju Masjid Zahir di Alor Star, Kedah Malaysia belum lama ini. Apalagi waktu shalat fardhu Zuhur tidak lama lagi. Begitu memasuki gerbang masjid yang megah pada sisi kirinya terdapat prasasti yang menunjukkan bahwa masjid ini di bangun pada tahun 1912 diprakarsai oleh Tuanku Mahmud Bin Sultan Tajuddin Mukarram Shah. Masjid tersebut diresmikan oleh Sultan Abdul Hamid Shah, Jum'at 15 Oktober 1915.

¹² Ibid.

Yang menarik perhatian pada prasasti tersebut tertera juga tulisan : *Rekabentuk masjid ini di-ilhamkan dari Masjid Azizi di Bandar Langkat, Sumatera Utara*. Rupa-rupanya kota Tanjungpura sekarang ini, dulunya tersohor di Malaysia, mereka menyebutnya sebagai Bandar Langkat yang sebahagian masyarakatnya masih memiliki hubungan kekerabatan hingga kini. Karena itu reka bangunan masjid Zahir di Alor Star Negeri Kedah, arsitekturnya diambil dari bentuk Masjid Azizi di Tanjungpura, Kabupaten Langkat yang dibangun sejak tahun 1902 itu. Ketika itu masjid di negeri seberang tersebut dikenal juga sebagai duplikatnya Masjid Azizi Tanjungpura.

Gambar 17



Namun sejak tahun 1978 duplikatnya Masjid Azizi tersebut, mengalami banyak perubahan, pada bagian belakang ada bangunan baru sehingga Masjid Zahir ini bertambah luas. Tidak itu saja, bangunan tempat whuduk juga direnovasi serta dibangun juga secara khusus beberapa kamar untuk tempat tinggal imam besar dan bilal serta kantor dan kantin. Dalam visi dan misinya Masjid Zahir Alor Star, negeri Kedah ini sebagai pusat ibadah, perkembangan ilmu dan budaya serta menyediakan segala kelengkapan untuk beribadah dengan berbagai aktifitas keagamaan yang berkelanjutan.

Akan halnya Masjid Azizi Tanjungpura yang diresmikan 12 Rabiulawal 1320 H atau 13 Juni 1902 semasa Kesultanan Langkat Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah tersebut memiliki keragaman ornamen-ornamen mozaik dan pualam bernuansa Timur Tengah. Masjid Azizi yang berusia lebih dari satu abad ini merupakan kebanggaan masyarakat Sumatera Utara khususnya daerah Langkat.



12.7. Masjid Raya Stabat¹³

Gambar 18



Setelah dua tahun berdirinya Masjid Azizi di Tanjungpura semasa pemerintahan Sultan Musa, Kejuruan Stabat pun tidak ketinggalan untuk membangun masjid diwilayahnya, dalam tahun 1904 mulai dikerjakan pembangunan masjid yang kini bernama Masjid Raya Stabat .

Semasa Kejuruan Stabat T IIM Khalid, masjid ini mulai berkembang dan terakhir diteruskan oleh ahli warisnya diantaranya Tengku Soelung Chalizar dan terakhir dilanjutkan oleh Tengku Syamsul Azhar hingga sekarang. Dengan luas areal 4.454 meter

¹³ Ibid.

persegi, semula bangunan masjid ini terdiri dari bangunan induk seluas 20 meter persegi delapan, ditambah teras dua meter keliling yang dapat ditampung hanya berkisar 300 orang.

Belakangan, teras masjid ditambah lagi dengan swadaya dan partisipasi masyarakat setempat, demikian pula pada bagian atapnya mulai direhab. Dulunya bagian atap kubang terbuat dari kayu besi dari Kalimantan, karena lapuk dimakan usia akhirnya atap kubah diganti dengan seng. Rehabilitasi masjid silih berganti, namun perkembangannya terasa sangat lamban. Ketika itu bangunan teras ditambah lagi semasa Bupati Langkat H Marzuki Erman. (1986).

Tengku Soelung Chalizar selaku Nazir Masjid bersama adiknya Tengku Syah Djohan yang baru diangkat sebagai Lurah Stabatbaru (30 Nopember 1991) dengan bantuan swadaya masyarakat yang dikoordinir II Ibnu Kasir selaku pengurus BKM Masjid Raya Stabat, meneruskan pembangunan dan rehab masjid tersebut yang hingga kini berkembang pesat. Belakangan ini kenaziran dipimpin Tengku Syamsul Azhar.

Gambar 19



Sejak Bupati Langkat H Marzuki Erman, H. Zulfirman Siregar, H Zulkifli Harahap dan H Syamsul Arifin SE serta Haji Ngogesa Sitepu sebagai Bupati Langkat sekarang ini, perhatian terhadap perkembangan dan keberadaan masjid diibukota kabupaten ini, terus berlanjut . Sejak 5 Nopember 1994, tanah lapangan masjid sudah bertambah seluas 1.695 meter persegi yang merupakan wakaf mantan bupati alm II Zulkifli Harahap. Sekarang Masjid Raya Stabat sudah dapat menampung 1.350 jama'ah dengan fasilitas kamar wudhuk khusus kaum perempuan disamping kamar wudhuk yang sudah ada sebelumnya, selain itu terdapat bangunan Gedung Perpustakaan yang termasuk enam besar dalam lomba

perpustakaan masjid se-Sumut tahun lalu,serta satu bangunan khusus untuk rumah dinas petugas kebersihan masjid.

Selama tiga tahun berturut-turut (1996-1998), Masjid Raya Stabat dijadikan sebagai lokasi pelepasan jama'ah calon haji sekabupaten Langkat. Bahkan jamaah haji asal NAD (Naggroe Aceh Darussalam) yang ketika itu berangkat melalui Bandara Polonia Medan,juga menjadikan Masjid Raya Stabat tempat transit.

Sejak itu keberadaan Masjid Raya Stabat, menjadi tempat persinggahan dari kaum muslimin terutama jamaah yang melakukan perjalanan lintas Banda Aceh - Medan dan sebaliknya. Kini Masjid Raya Stabat yang menjadi kebanggaan bagi warga ibu kota Kabupaten Langkat tersebut, merupakan tempat persinggahan bukan saja untuk beribadah, tetapi juga untuk sekedar melepas lelah dalam perjalanan lintas Sumatera yang didukung areal parkir dan halaman yang asri.

Sementara itu salah satu keistimewaan masjid ini, terlihat pada setiap bulan Ramadhan, yaitu pengadaan menu khusus untuk bukan puasa bersama. Menyonya merupakan makanan ringan khas Melayu yakni Bubur Pedas. Acara berbuka puasa bersama juga terbuka untuk para musafir yang singgah ke masjid ini.

12.8 Batu Belah Batu Bertangkub Ditemukan Di Langkat¹⁴

Gambar 20



Kita semua pasti pernah mendengar cerita atau dongeng tentang batu belah saat duduk dibangku sekolah atau dongeng orang tua sebelum tidur. Beragam cerita yang didengar dari mulut kemulut tadi, mulai dari asal muasal batu yang disebut anak durhaka yang dikutuk oleh orang tuanya menjadi batu hingga cerita-cerita misteri lainnya yakni batu yang memakan manusia.

Tidak diketahui dari mana asal muasal cerita tersebut. Begitu juga dengan letak batu yang dikabarkan menyimpan sejuta cerita itu. Namun, keberadaan batu belah itu dikabarkan terletak di

¹⁴ Ibid.

daerah Marike salah satu Desa di Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat. Hal ini diketahui setelah salah seorang warga yang mengaku punya kaitan dengan cerita batu belah tadi banyak membeberkan peristiwa terkait batu belah itu. Penulis berangkat dari Kota Binjai menuju lokasi batu belah tersebut dengan mengendarai mobil Taff, Jumat (15/4) sore. Rasanya ada semacam getaran aneh yang begitu kuat menuntun langkah untuk menyambangi batu belah tersebut. Diatas kendaraan, bermacam-macam muncul pemikiran tentang batu belah tadi. Ada semacam kebanggaan bisa melihat langsung batu yang tercatat dibuku itu, ada juga kecemasan mengingat rawannya tempat yang akan didatangi. Sebagai jurnalis tak ada alasan untuk tidak mendatanginya. Beberapa saat berkendara, penulis sampai di Marike. Desa yang didominasi masyarakat (suku) Karo ini tampak sepi mungkin karena saat itu hujan menguyur, hanya sesekali tampak sepeda motor melintas.

Dari pekan Marike ini, seterusnya penulis menuju Kampung (kuta) Harapan dimana warga yang menuntun penulis menuju Batu belah tinggal di Kampung ini. Agak melelahkan bisa sampai ke Kampung Harapan, Kecamatan Salapian, Langkat ini sebab, sepanjang jalan dari Marike menuju kampung itu rusak berat, batu-batu koral menonjol disepanjang jalan ditambah lubang disana sini membuat laju kendaraan hanya 20 Km/jam.

Beruntung tak ada aral melintang di jalan hingga akhirnya tiba di rumah warga yang disebutkan tadi. Selanjutnya malam itu kami menginap sekaligus melepas lelah di rumah warga bermarga Bangun ini untuk selanjutnya melanjutkan perjalanan esok pagi. Usai sholat subuh, Sabtu (16/4) sekitar pukul 06.00 Wib, penulis meneruskan perjalanan menuju lokasi Batu Belah ditemani Francis Bangun (48) cicit kesembilan yang mengaku moyangnya telah dimakan batu belah tersebut

Kali ini perjalanan kesana harus menggunakan sepeda motor, sebab jalan yang akan dilalui jurang terjal, jalan mendaki serta melintasi beberapa anak sungai. Perjalanan penulis dimulai dari kampung Pondok Sinembah, kemudian belok kanan dilanjutkan ke kampung Namo Teras, lalu masuk Kampung Penusunan, kampung Durian Mulo, Desa Namo Teras, Simpang Godang, Simpang Terong, kampung Dagang Batu, Kuta Pola, Kampung Suka Dame, Kampung Tj Beringin, Tanjung Bangun, Buluh Kumpal serta Simpang Rampah.

Menjelang pukul 16.30 Wib, akhirnya penulis dan penunjuk jalan sampai di Simpang Rampah, dari sini perjalanan kemudian dilanjutkan ke kampung Boga Male, Kecamatan Kutambaru, Langkat. Di kampung Boga Male inilah batu belah itu berada. Beberapa warga yang ditanya mengaku takut datang ketempat itu, selain lokasinya angker, warga juga masih ingat dengan pesan-

pesan orang-orang tua mereka agar tidak mendatangi lokasi batu belah tersebut.

Bahkan warga yang terahir kali ditanya tentang batu belah mengingatkan penulis untuk tidak kesana. Jangan kesana dek, tempatnya angker, dan bahaya, takutnya ada apa-apa. saya aja yang ladangnya bersebelahan dengan letak batu belah itu nggak pernah ketempat itu, ngak berani, itu letaknya dibawah sana, bilang ibu yang mengenakan penutup kain dikepalanya itu sambil mengarahkan jari telunjuknya kedalam jurang yang ditumbuhi pepohonan semak belukar.

Ada semacam fenomena aneh saat itu, secara tiba-tiba cuaca yang tadinya cerah, berubah mendung dan rintik hujan langsung jatuh menimpa dedaunan pohon karet dibibir jurang itu. Kalau hujan nanti takutnya nggak bisa pulang, bagusan nggak usah aja kesana, peringatkan ibu ini lagi seraya berpamitan hendak pulang kerumahnya.

Meski ciut juga mendengar cerita siibu tadi, tapi kesempatan yang sudah didepan mata untuk melihat batu belah itu rasanya tak mungkin untuk disia-siakan. Diawali dengan membaca bismillah serta mengucapkan salam kepada penghuni (mahluk) tak kasat mata dihutan ini, penulis mulai menuruni jurang yang diatasnya telah ditumbuhi pohon-pohon karet bersama Bangun.

Beberapa kali penulis terjatuh karena licinya tebing jurang ini. Langkah penulis dan Bangun yang menemani sempat terhenti karena tidak menemukan jalan mendekati batu belah yang berada disebefang jurang. Tak punya pilihan lain, ahirnya penulis dan Francis Bangun memutuskan menerobos semak belukar yang begitu rimbun itu.

Melewati anak sungai dan rimbunya pohon bambu langkah penulsi kian mendekati batu belah tadi. Rimbunya pohon rambung merah, pohon beringin serta pohon hutan lainnya, seakan menggambarkan tempat ini seperti sebuah perkampungan yang begitu nyaman bagi kaum lelembut. Bulu roma sempat bergidik juga saat itu, apalagi ketika diberitahu tinggal beberapa meter lagi sampai dilokasi batu belah tersebut..

Akhirnya apa yang dicari telah ditemukan. Batu belah yang selama ini didengar hanya dalam cerita dongeng sudah terongok didepan. Rasa syukur langsung terucap di bathin penulis atas lindungan sang pencipta karena melindungi hingga selamat sampai ketempat ini. Tak lupa, penulis mengucapkan salam kepada mahluk penghuni disekitar tempat ini. Walau tak kelihatan oleh mata kasar, tapi kehadiran mereka dapat dirasakan seperti menyambut kedatangan kami. Batu belah yang melegenda itu, tampak ditumbuhi semak-semak dibagian atasnya, serumpun pohon bambu tumbuh dibagian samping pohon tersebut hingga akarnya menutup

mulut batu. Sebatang pohon hutan sebesar pergelangan tangan tampak berdiri disisi kanannya. Sedangkan dibawah batu belah tersebut terdapat anak sungai yang airnya begitu jernih.

Sekitar tiga meter-dari batu belah terdapat sebuah batu yang sama besarnya dengan batu belah tadi, menurut cerita batu besar ini adalah pasangan batu belah, sedangkan sekitar 100 meter dihilir sungai terdapat juga batu yang katanya anak batu belah, sebab batu tersebut juga mengganggu. Inilah batu belah itu, kalau yang itu menurut cerita pasanganya, sedangkan yang dibawah sana anaknya, bilang Francis Bangun sambil menghempaskan pantatnya diatas bebatuan.

Dulu disekitar sini perkampungan, namanya kampung Boga Male dihuni 24 kepala keluarga (KK), sedangkan sungai tempat kita sekarang ini berada adalah tempat pemandian warga kampung, makanya kalau mau turun ke sungai melewati atas batu belah tadi, ujar Bangun menjelaskan. Ini dulu semua ladang kakek kami, dari sinilah dulu warga yang mau ke ladang atau pulang dari ladang lewat, inilah jalannya, jadi dari atas batu inilah dulu lewatnya timpal Bangun seraya menunjuk ketanah. Karena banyak warga yang hilang ditempat ini secara misteri, ahirnya orang-orang kampung mulai takut dan memilih meninggalkan Kampung Boga Male.

Kalau cerita orang tua kami, bilang Bangun, banyak warga yang hilang ditempat ini, diyakini telah dimakan oleh Batu Runggang (Batu Belah-red), tak hanya itu, hewan ternak seperti babi, anjing juga dimakan batu Belah, katanya. Dan yang terakhir dicurigai atas hilangnya istri Jumpa Malem Bangun beru Ginting yang tak lain nenek Francis Bangun sendiri.

Nenek kami katanya juga dimakan batu belah ini, sebab hingga kini tak diketahui dimana keberadaannya, cerita Bangun. Sambil menyulut api rokoknya, Bangun melanjutkan cerita. Kakekku dulu namanya Jumpa Malem Bangun, dulu disinilah ladangnya, sedangkan istrinya beru Ginting.

Di ladang ini dulu, kakek ada memelihara 5 ekor anjing, tapi semuanya hilang entah kemana diduga dimakan batu belah. Sebelumnya warga kampung yang pergi berburu juga banyak yang hilang dikawasan ini, belakangan, beru Ginting yang pergi kesungai juga hilang. Oleh bolang (kakek-red) ku, keberadaan nenek dicari kesana kemari, puas mencari, Bolang (kakek) pergi kesungai untuk membersihkan diri, waktu itulah ia melihat banyak percikan darah diatas tanah diantara rumput-rumput.

Keesokan harinya, karena curiga dengan percikan darah tersebut, kakek lalu mencari tau apa yang telah terjadi ditempat itu hingga ada darah. Kemudian diambilnya seekor anak babi. Anak babi tadi lalu diikatkan kesebatang galah, kemudian digantungkan

persis ditempat ini. Dari kejauhan. Jumpa Malem Bangun memerhatikan apa yang terjadi.

Saat itulah bukan main terkejutnya ia melihat sebuah batu yang berada ditanah-terbuka layaknya mulut yang menganga. Berulang kali batu belah tadi membuka dan menutup mulutnya seperti berusaha hendak memakan anak babi tadi. Merasa batu belah inilah yang telah memakan istrinya, maka marahlah Jumpa Malem Bangun. Ia kemudian mengangkat sebongkah batu sebesar tong drum lalu mencampakkan kedalam mulut batu yang tenggah menganga tadi.

Itulah batu yang dicampakkan bolang dulu sampai sekarang batu itu masih menganjal didalam, kalau dulu asal kita jatuhkan batu kedalam mulut batu belah itu nggak kedengaran suara jatuhnya, ujar Bangun seraya mengaku batu belah tadi dulunya mirip manusia yang punya hidung, mata, telinga, lidah dan mulut.

Kalau dulu kita liat macam manusia yang tidur terlentang sambil membuka mulutnya." tambahnya. Konon, sebelum beru Ginting yang dimakan Batu Runggang atau batu belah tadi, mertua perempuannya lebih dulu dimakan oleh batu belah. Ceritanya, pada suatu hari, mertua laki-laki beru Ginting pergi mencari belalang disawahnya. Belalang-belalang tersebut dikumpulkan didalam sebuah tempat. Rencananya belalang tersebut akan dijadikan lauk makan siang itu.

Tapi tanpa sengaja salah seorang anak beru Ginting membuka tutup tempat belalang tadi hingga lepaslah semua belalang yang ada didalamnya. Mengetahui hal ini, marahlah Bangun suami beru Ginting kepada anaknya hingga terjadilah pertengkaran antara suami istri ini. Konon marah Bangun kian menjadi-jadi hingga perang besarpun terjadi antara dirinya dan sang istri. Karena terlalu emosi. Bangun tanpa sadar memotong sebelah buah dada istrinya. Merasa dirinya sudah tak lagi disayang sang suami, istri Bangun tadipun pergi meninggalkan rumah dan mendatangi batu Runggang. Berlinang air mata, beru Ginting beralian menuju batu belah.

Ditempat itu dengan perasaan yang begitu sedihnya bercampur putus asa, beru Ginting berujar diatas batu yang didudukinya. " Hai batu runggang, makanlah aku, tinggalkan rambutku tujuh lembar dan darahku tujuh tetes, biar menjadi saksi aku ditempat ini." Katanya dan secara tiba-tiba mengangalah batu yang didudukinya tadi dan hilanglah beru Ginting didalam mulut batu Runggang tadi.

Cerita ini sudah turun temurun dikeluarga kami, kalau aku ini keturunan yang kesembilan, kalau dulu di batu runggang ini sering dijadikan warga sekitar tempat meminta, atau kalau disuku karo dijadikan tempat memuja, tapi sekarang setelah warga punya

keyakinan atau agama, hal itu sudah tidak lagi dilakukan, ungkap Bangun mengahiri

12.10 Air Terjun Saringgana¹⁵

Gambar 21



Air Terjun Saringgana belum banyak diketahui oleh orang sehingga masih alami. Hal ini letaknya yang susah dijangkau dan kurang strategis. Terletak di desa Sulkam kecamatan Kutambaru Marike, Langkat.

¹⁵ <http://uetspongo.blogspot.com/2010/05/saringgana-waterfall.html>
<http://cintainformation.blogspot.com/2010/04/air-terjun-saringgana.html>

Kondisi jalan menuju kesana mendaki tajam sehingga tidak dapat di tempuh dengan kendaraan roda empat. Selain itu belum diaspal sehingga bila musim hujan kondisinya berlumpur.

13) Sejarah Kecamatan Tanjung Pura

Kota Tanjung Pura adalah salah satu kota kecil (dahulu namanya di kenal dengan julukan Negara Langkat) yang berada pada wilayah propinsi Sumatera Utara, Indonesia. Tanjung Pura terletak 60 km di sebelah barat ibukota propinsi Sumatera Utara, Medan. Sebelum berstatus kecamatan, Dahulunya Tanjung Pura merupakan ibu kota Langkat, yang kemudian jabatan itu dipindahkan ke Binjai baru kemudian di pindahkan lagi ke kota Stabat yang letaknya tidak begitu jauh dari Tanjung Pura. Tanjung Pura berbatasan langsung dengan Kota Stabat di sebelah timur dan serta Kota Pangkalan berandan di utaranya. Tanjung Pura berada di tengah-tengah jalan raya Lintas Sumatera yang menghubungkan antara Medan dan Banda Aceh. Tidak hanya terletak di daerah strategis juga merupakan daerah pesisir pantai, Namanya di ambi dari kata "Tanjung" yang berarti Semenajung, "Pura" mungkin

dahulunya terdapat bangunan berbentuk pura di pinggir semenanjung sehingga disebut Tanjung Pura.¹⁶

Tanjung Pura sejak lama dijuluki sebagai kota Islam karena mayoritas penduduknya menganut islam sehingga sangat kental akan budaya islam, Hal ini terbukti dengan banyaknya tarikat-tarikat islam di Tanjung Pura contoh yang sangat terkenal adalah tarikat Naqsabandiyah yang adanya di Besilam.¹⁷

Tidak hanya itu Tanjung Pura juga di kenal dengan Dodol ketan yang sangat pulen yang dapat di jadikan panganan oleh-oleh untuk keluarga. Tanjung Pura di apit oleh dua sungai yaitu sungai Sei Wampu yang ada di kota Stabat dengan sungai batang serangan, yaitu sungai yang berada di tengah kota Tanjung Pura

Banyak peninggalan bersejarah disini, seperti makam raja-raja (Sultan Langkat) yang masih terawat baik dikompleks perkuburan Masjid Azizi.

Tanjung Pura merupakan pusat kerajaan lama Kesultanan Langkat, kini hanya meninggalkan sejarahnya yang tersisa, dilingkup budaya Melayu pesisir, ditanah yang memiliki kekayaan alam melimpah tetumbuhan kelapa sawit menghias di areal perjalanan menuju kota lama. Dalam sejarahnya terlahir disini

¹⁶ <http://eviafria.blogspot.com/2012/11/selamat-datang-ke-kota-kecilku-tanjung.html>, 26 Agustus 2013 jam 21.29 wib

¹⁷ Ibid.

seorang Pujangga besar, menerobos zaman mengukir sejarah dari tanah melayu dengan sastranya yang merentas arti cinta dan ketuhanan. Di tanahnya pula dia beralaskan dan berhiaskan nisan terukir bait-bait goresan penanya seorang nama TENGKU AMIR HAMZAH. Sejarah lama masih terpendam diakar budaya melayu tua. Di Masjid Azizi bersemayam makam raja-raja lama bertahta dan di bentang hulu sungai bersemayam makam tua yang tepenjara dalam lumpur dan derita, disana berdiri makam tua dari sepenggal cerita tentang sejarah lama yang terpinggirkan. Dilingkup sejarahnya terbentang di batu granit tua hiasan kaligrafi dari ukiran lama.¹⁸

Kota Tanjung Pura juga merupakan kota multi etnis, dihuni oleh suku Jawa, suku Batak Karo, suku Tionghoa dan suku Melayu pada umumnya. Kemajemukan etnis ini menjadikan Tanjung Pura kaya akan kebudayaan yang beragam. Jumlah penduduk kota Tanjung Pura sampai pada April 2000 adalah 66.113 jiwa dengan kepadatan penduduk 400 jiwa/km persegi. Kelurahan sekitar 18. Banyak juga penduduk Tanjung Pura yang bekerja sebagai Nelayan karena letaknya yang di kelilingi oleh perairan.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Daerah tingkat 11 Kabupaten Langkat masih berstatus Assisten Keresidenan dan

¹⁸ Ibid.

Kesultanan (Raja). Assisten Residen dijabat seorang Assisten Residen (Ass. Res) yaitu Mr.Morrey berkedudukan di Binjai, kekuasaannya hanya sekedar mendampingi Sultan langkat yang berkuasa penuh terhadap penduduk asli (pribumi) berkedudukan di Tanjung Pura.¹⁹

Pada masa itu tercatat ada 3 (tiga) Sultan yang pernah memegang Kekuasaan yaitu :

1. Sultan pertama adalah Sultan Al Haj
2. Sultan kedua adalah Sultan Abdul Aziz
3. Sultan ketiga adalah Sultan Mahmud

Pada waktu Sultan Abdul Aziz berkuasa, kedudukan Ass. Res berada di Tanjung Pura, namun pada Sultan Mahmud kedudukannya di Binjai.

Adapun jenjang pemerintahan pada waktu itu adalah dibawah "Kesultanan dan Ass.Res" di sebut "Luhak" di pimpin seorang "Pangeran" sedangkan di bawah Luhak di sebut "Kejujuran" (Raja Kecil) dipimpin seorang "Datok" selanjutnya dibawah Kejujuran di sebut "Distrik" dipimpin oleh seorang "Kepala Distrik" dan dibawah distrik secara berjenjang disebut "Penghulu Balai" (Raja Kecil Karo) dan penghulu biasa tingkat kampung (Desa).

¹⁹

Kesultanan pada masa itu ada 3 (tiga) Wilayah Luhak yaitu :

1. Luhak Langkat Hulu dipimpin oleh Pangeran Tengku Kamil berkedudukan di Binjai, yang membawahi 3 (tiga) Kejujuran dan 2 (dua) Distrik yaitu
 - 1.1. Distrik Kuala dipimpin oleh Datok Bagi
 - 1.2. Kejujuran Sei.Bingai dipimpin oleh Datok Tengku Ibrahim
 - 1.3. Kejujuran selesai dipimpin oleh Datok Sentol
 - 1.4. Kejujuran Bahorok
 - 1.5. Distrik Salapian
2. Luhak Langkat Hilir Dipimpin Oleh Pangeran Tengku Jambak, yang kemudian di ganti oleh Pangeran Amir Hamzah, berkedudukan di Tanjung Pura, membawahi kejujuran dan 4 (empat) Distrik
3. Luhak Teluk Haru dipimpin oleh Tengku Temingging, berkedudukan di Pangkalan Berandan, membawahi 4 (empat) kejujuran yang di pimpin masing-masing :
 - a. Datok Pekan Pangkalan Brandan
 - d. Datok Pangkalan Susu/ Pulau Kampai.²⁰
 - b. Datok Lapan
 - c. Datok Besitang

²⁰ Ibid.

Awal kemerdekaan Sumatera Utara dipimpin oleh Gubernur yaitu Mr. Mohammad Hasan, dan kabupaten Langkat masih berstatus Assisten Residen (istilah Belanda) yang secara administratif sebagai kepala pemerintah saat itu di hunjuk Tengku Amir Hamzah, kemudian di ganti oleh Bapak Alm. Adnan Noer Loebis dengan sebutan Bupati, berkedudukan di Pangkalan Berandan dan di resmikan pada Tanggal 2 April 1946.

Dalam masa tranmisi yang demikian maka pada tanggal 5 Juli 1946 dilakukan pengambil alihan tambang minyak Pangkalan Berandan dari tangan Jepang (Sayutai) dan resmi di ganti dengan Tambang Minyak Negara RI (TMRI). Sejalan dengan kota Pangkalan Berandansebagai Ibu kota Kabupaten Langkat, maka Komando Militer diWilayah dikembangkan pula menjadi plaat slyche Commandan (PMC) atau setiungkat Komandan Garnizum di bawah pimpinan Mayir Nazzarudin.

Pada sekitar Tahun 1947 s/d 1949 terjadi Agresi Militer 1 dan 11, Kabupaten Langkat dari segi Pemerintahan terbagi 2 (dua) yaitu:²¹

Pemerintahan Negara Sumatera Timur Berkedudukan di Binjai dengan Kepala Pemerintahannya Wan Umarudin. Negara

²¹ Ibid.

Kesatuan RI untuk Langkat Berkedudukan di Pangkalan Berandan, di pimpin oleh Tengku Ubaidullah.

Pada Agresi Militer Belanda -(21 juli 1947) hampir semua Daerah Kabupaten Langkat jatuh ketangan Belanda dan terakhir 4 Agustus 1947 Kota Tanjung Pura diduduki Belanda. Kesatuan untuk Daerah Sumatera Timur menetapkan Pejabat pimpinan pemerintahan disemua Kabupaten Langkat yang berkedudukan di Binjaidan sebagai Bupati nya H.O.K.Salamudin, sejak itu pula resmialah Ibu kota Kabupaten Langkat di pindahkan dari Pangkalan Berandan ke kota Binjai.

Dalam perkembangan selanjutnya, keluarlah Undang-undang darurat No7 Tahun 1956, tentang pembentukn Daerah otonom Kabupaten-Kabupaten dalam lingkungan Provinsi Sumatera Utara, dengan membawahi 3(tiga) Wilayah kewedanaan dengan 15 (lima belas) Kecamatan yaitu :

1. Kewedanaan Langkat Hulu berkedudukan di Binjai dengan 6 (enam) kecamatan:

- Kecamatan Bahorok
- Kecamatan Salapian
- Kecamatan Kuala
- Kecamatan Selesai
- Kecamatan Sei Bingai
- Kecamatan Binjai

2. Kewedanaan Langkat Hilir berkedudukan di Tanjung Pura dengan 5 (lima) Kecamatan

- Kecamatan Stabat
- Kecamatan Secanggang
- Kecamatan Hinai
- Kecamatan Padang Tualang
- Kecamatan Tanjung Pura

3. Kewedanaan Teluk Haru berkedudukan di Pangkalan Berandan dengan 4 (empat) Kecamatan :

- Kecamatan Gebang
- Kecamatan Besitang
- Kecamatan Pangkalan Susu
- Pangkalan Brandan²²

Di bawah Kewedanaan secara berjenjang turun, Struktur pemerintahnya disebut AssistenWedana dan Kampung (Desa). Pada Tanggal 1 Oktober 1964 dilakukan likwidasi/ penghapusan terhadap Wilayah Kewedanaan dan sejak inipula Pangkalan Berandan hanya ibu Kota Babalan. Sementara itu istilah Assisten Wedana sebutanya menjadi Camat : tugas dan wewenang dan pertanggung jawabanya langsung kepada Bupati setempat.

²² Ibid.

Dalam perkembangan berikutnya, Daerah tingkat 11 Langkat di bagi dalam 3 (tiga) Wilayah kerja pembangunan dipimpin oleh seorang pembantu Bupati yaitu :

- Wilayah kerja pembangunan I Langkat Hulu berkedudukan di Kuala
- Wilayah kerja pembangunan II Langkat Hilir berkedudukan di Tanjung Pura
- Wilayah kerja pembangunan III Teluk Haru berkedudukan di Pangkalan Susu

Seperti yang telah kami singgung diatas, dengan keluarnya Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956, tentang pembentukan otonom Kabupaten – Kabupaten dalam Provinsi Sumatera Utara, maka sekaligus Kecamatan Tanjung Pura terbentuk bersama 14 (empat belas) Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Langkat, saat itu Kecamatan Tanjung Pura mempunyai 16 (enam belas) Desa dan pada Tahun 1980 Desa Pekan Tanjung Pura statusnya berubah menjadi kelurahan Pekan Tanjung Pura.

Dalam perkembangan berikutnya berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Langkat Nomor 11 Tahun 2003, Desa pantai Cermin dimekarkan menjadi 3 (tiga) Desa dan Peraturan Daerah Kabupaten Langkat Nomor 16 Tahun 2006, Desa Pematang Cengal dimekarkan menjadi 2 (dua). Dengan demikian jumlah Desa

/kelurahan menjadi 19 (sembilan belas)Desa/ kelurahan seperti tersebut di bawah ini:

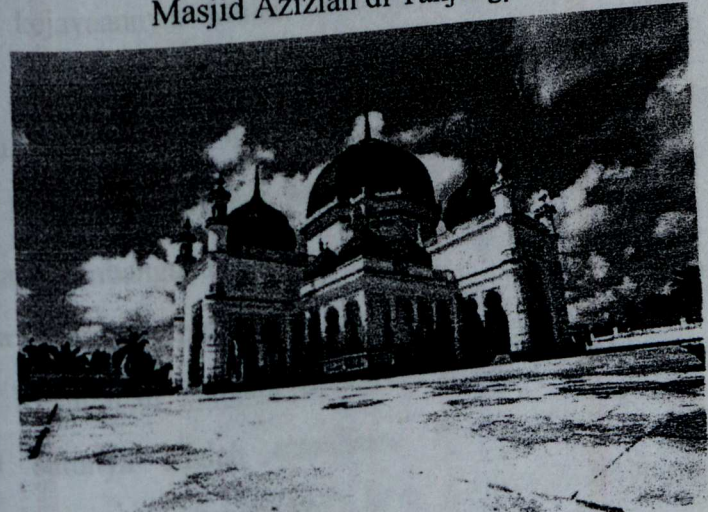
1. Desa Serapuh Asli
2. Desa Serapuh Asli
3. Desa Perupuk Kelurahan Tanjung Pura
4. Desa Pematang Tengah
5. Desa Pekubuhan
6. Desa Teluk Bakung
7. Desa Baja Kuning
8. Desa Pematang Serai
9. Desa Pulau Banyak
10. Desa Lalang
11. Desa Pantai Cermin
12. Desa Pematang Cengal
13. Desa Bubun
14. Desa Tapak Kuda
15. Desa Kwala Langkat
16. Desa Kwala Serapuh
17. Desa Karya maju
18. Desa Suka Maju.²³

²³ Ibid.

14) Masjid Azizi, Masjid Kesultanan Langkat, yang berada di
Tanjungpura

Gambar 22

Masjid Aziziah di Tanjungpura



Masjid Azizi merupakan satu satunya bangun peninggalan kesultanan Langkat yang tersisa. Berada di kota Tanjung Pura yang merupakan ibukota kesultanan Langkat di masa lalu. Tanjung Pura berjarak 100 km dari kota Medan, 20 km dari Stabat, ibukota Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Masjid ini terletak di tepi jalan lintas Sumatera yang menghubungkan Medan dengan Banda Aceh. Kebesaran kesultanan Langkat, kini

diabadikan sebagai nama Kabupaten Langkat, meski ibukota kabupaten tidak lagi berada di Tanjung Pura tapi di Stabat.²⁴

Kesultanan Langkat pernah mencapai masa jaya nya hingga menjadi kesultanan yang cukup disegani. Masjid Azizi ini menjadi bukti kejayaannya. Mulai dibangun oleh Sultan Langkat Haji Musa pada tahun 1899, selesai dan diresmikan oleh putra beliau, Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah pada tanggal 13 Juni 1902M. Keindahan Masjid Azizi ini kemudian dijadikan rujukan pembangunan Masjid Zahir di Kedah, Malaysia, hingga kedua masjid tersebut memiliki kemiripan satu dengan yang lain.

Kesultanan Langkat juga melahirkan putra terbaik bangsa, salah satunya adalah mendiang Prof. Ing. H. Muhammad Immaduddin Abdurrahim, PhD, MSc yang biasa disapa Bang Imad, beliau adalah tokoh pendiri ICMI, Bank Muamalat, Guru Besar Teknik Elektro ITB, Pengajar Ilmu Tauhid, Penasihat Presiden B.J. Habibie dan mendapat gelar Pahlawan Nasional.²⁵

14.1. Sejarah Masjid Azizi Langkat

Berdiri di atas tanah seluas 18.000 meter persegi, Masjid Azizi dibangun atas anjuran Syekh Abdul Wahab Babussalam pada masa pemerintahan Sultan Musa al-Muazzamsyah. Mulai dibangun

²⁴<http://bujangmasjid.blogspot.com/2012/05/masjid-azizi-masjid-kesultanan-langkat.html>, didownload pada 28 Oktober 2013 jam 03.45 wib

²⁵ Ibid.

pada tahun 1320 H (1899M) atau setidaknya 149 tahun sejak Langkat resmi berdiri sebagai Kesultanan, namun Sultan Musa wafat sebelum pembangunan masjid selesai dilaksanakan. Pembangunan diteruskan oleh putranya yang bergelar Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah (1897-1927) Sultan Langkat ke-7.

Rancangan masjid ditangani oleh seorang arsitek berkebangsaan Jerman, para pekerjanya banyak dari etnis Tionghoa dan masyarakat Langkat sendiri. Sedangkan bahan bangunan didatangkan dari Penang Malaysia dan Singapura dengan menggunakan kapal ke Tanjungpura. Pada masa itu sungai Batang Serangan masih berfungsi baik dan kapal-kapal dengan tonase 600 ton dapat melayarinya.

Masjid Azizi diresmikan sendiri oleh Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw dan peringatan perubahan Kerajaan menjadi kesultanan Langkat pada tanggal 12 Rabiul Awal 1320H (13 Juni 1902M) menghabiskan dana sekitar 200,000 Ringgit, dan dinamai masjid Azizi sesuai dengan nama Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah ini juga Istana Darul Aman Langkat dibangun. Sultan menanamkan konsep pembangunan dengan memadukan lima unsur kekuatan sebagai filosofinya yaitu kekuatan umara, kekuatan ulama, kekuatan cerdik pandai

(zuamah), kekuatan orang kaya harta (aghiyah) dan kekuatan do'a (fukara).

Di masa kolonial Belanda, Syekh Abdul Wahab Babusalam, bersama sejumlah pengikutnya juga ikut melakukan gerakan melawan kolonialisme Belanda. Makam beliau berada di pondok pesantren Babussalam yang didirikannya di Desa Besilam, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Hingga kini makam beliau hampir setiap hari ramai dikunjungi peziarah. Syekh Abdul Wahab Babussalam, penganjur pembangunan masjid Azizi adalah seorang tokoh ulama yang berpengaruh dan disegani pada zamannya hingga saat ini, beliau juga merupakan guru dari Sultan Musa al-Muazzamsyah. Pada tanggal 12 Syawal 1300 H (1883M) Syekh Abdul Wahab Babussalam mendirikan Pondok Pesantren Babussalam di Besilam di atas lahan wakaf dari Sultan Musa.

Syekh Abdul Wahab juga dikenal dengan nama Tuan Guru Babussalam dikaitkan dengan pesantren yang didirikannya, atau Tuan Guru Besilam kaena mukim di Besilam, atau Syekh Abdul Wahab Rokan Assyarwani yang merupakan nama aslinya. Beliau adalah pendiri Thariqat Naqsyabandiah di Indonesia dan salah seorang ulama penyebar agama Islam di pulau Sumatera dengan pengikutnya yang tersebar diseluruh tanah air hingga ke manca negara.

14.2. Renovasi Masjid Azizi

Semenjak berdirinya, masjid ini pernah direnovasi beberapa kali, Renovasi pertama dilakukan dengan membangun menara majsid pada tahun 1927 atas sumbangan dari Perkebunan Maskapai Deli May. Renovasi berikutnya pada tahun 1929, 1936 dan 1967. Tahun 1978/1979-1980/1981 Masjid Azizi dipugar dalam Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Utara dan Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Utara.

Tahun 1990/1991 masjid dipugar oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara. Untuk pendanaan, sepenuhnya bersumber dari sumbangan dan swadaya masyarakat yang peduli dengan kelestarian masjid yang merupakan aset sejarah Kabupaten Langkat ini. Semenjak tahun 1991 hingga 2008, tidak pernah lagi diadakan renovasi, berkaitan dengan kondisi bangunan yang masih bagus dan juga sumber pendanaan yang terbatas.

14.3. Arsitektural Masjid Azizi

Masjid Azizi bercorak campuran Timur Tengah dan India dengan banyak kubah dengan daya tampung sekitar 2000 jemaah sekaligus. Bangunan induk berukuran 25×25 m dan tinggi ± 30 m. Ketiga sisi Masjid dilengkapi dengan serambi masing masing di

sisi timur, utara dan selatan, masing masing serambi ini berhubungan langsung dengan koridor di tiga sisi masjid dan langsung menuju ke pintu masuk. Tiang serambi yang berdiri di sisi kiri dan kanannya berbentuk persegi delapan mirip menara dalam ukuran kecil dengan bagian ujungnya berbentuk kuncup bunga. Serambi dan teras masjid dilengkapi dengan pilar pilar dan lengkungan khas timur tengah dihias dengan kaligrafi, bentuk bentuk geometris dan ukiran floral.

Ruang utama masjid dindingnya empat persegi panjang berukuran 20×20 m. Lantai ruang utama tadinya berlapis keramik tapi kini diganti dengan marmer, sisanya lantai keramiknya masih dapat dilihat di bagian tengah lantai ruang utama. Bagian dinding luar ruang utama dihiasi dengan kaligrafi al-Qur'an, hiasan geometris, dan floral. Dinding bagian dalam ruang utama penuh dengan hiasan, sisi bawahnya dilapisi marmer, sedangkan sisi atasnya dihiasi kaligrafi al-Qur'an, bentuk geometris dan floral. Mihrab dan mimbar masjid Azizi terbuat dari marmer.

Menara masjid terletak di timur laut masjid dengan tinggi sekitar 60 meter. Bagian bawah menara dilengkapi sebuah pintu. Bagian kedua dihiasi dengan sebuah jendela lengkung pada setiap sisinya. Bagian atapnya berbentuk kubah dengan bulan di puncaknya. Secara keseluruhan arsitektural masjid Azizi ini memiliki beberapa kemiripan dengan masjid raya Al Mashun dan

masjid Al Osmani di Medan, terutama pada rancang bangun kubahnya yang khas.

14.4. Makam Sultan Langkat dan Keluarga

Di halaman rumput sebelah kanan masjid, di tengahnya terdapat empat makam pahlawan Langkat yang masih berdarah Sultan yaitu T Harun Azis Bin Sultan Abdul Aziz Abdul Djali Rachmad Shah (wafat saat revolusi tahun 1946), T Abdurrahman (wafat 1909), T Soelaiman bin Tengku Syahrudin bin Tengku Al Haj Aminulah dibunuh saat huru-hara 1946 dan di sampingnya T Rusian bin T Ahmad Alfatiha. Di halaman samping kanan masjid juga terlihat makam tokoh pujangga baru, sekaligus pahlawan nasional, Tengku Amir Hamzah. Makam ini kondisinya cukup terawat. Tengku Amir merupakan sastrawan angkatan Pujangga Baru yang dikenal lewat beragam karyanya antara lain Buah Rindu, Bhagawad Gita dan Nyanyi Sunyi. Selain dikenal sebagai sastrawan, Amir Hamzah juga dikenal sebagai ahli sufi, yang bekas-bekasnya bisa dilihat dari banyak karangannya.

Di sebelah kiri kuburan keluarga Tengku Amir Hamzah, melewati pagar tembok dan begitu memasuki sisi kanan masjid, bersemayam tiga makam dari Kesultanan Langkat yang memerintah negeri Melayu. Mereka yaitu Tengku Sultan Haji Musa, Tengku Sultan Abdul Aziz dan Tengku Sultan

Mahmud yang dikelilingi makam anak dan cucunya. Semua makam ini sudah dipagar khusus.

14.5. Tradisi Masjid Azizi

Setiap tahunnya diadakan Festival Azizi di masjid ini. Kegiatannya beragam, mulai dari lomba barzanzi, azan, marhaban, dan baca puisi. Festival tersebut diselenggarakan untuk memperingati wafatnya Tuan Guru Besilam Babussalam Syeikh Abdul Wahab Rokan, yang dikenal sebagai ulama penyebar Tariqat Naqsabandiah. Pengikutnya menyebar hingga ke Aceh, Sumut, Sumbar, Riau, Jambi, dan negara-negara Asia Tenggara. Festival bernuansa Islami itu sebenarnya tidak ada hubungannya dengan Masjid Azizi dan sejarahnya. Hanya karena bertempat di Masjid Azizi, maka disebut Festival Azizi.

15) Desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjungpura

15.1. Sejarah Desa Pulau Banyak

Desa ini bernama Pulau Banyak karena desa ini terdiri dari beberapa pulau, karena dikelilingi oleh dua sungai yang besar yaitu Sungai Serapuh dan Sungai Batang Serangan dan sungai-sungai kecil dan paluh-paluh yang membelah-belah daratan sehingga

menjadi pulau-pulau.²⁶ Lokasi pemukiman yang utama yaitu Dusun Madrasah, Dusun Manggis, Dusun Tengah, Dusun Mesjid, dan Dusun Sekolah terdiri dari satu pulau dikelilingi oleh Sungai Serapuh, Sungai Seran, Paluh Tangkahan Mangga dan Paluh Pintu Air. Kemudian, Dusun Jambur labu yang dikelilingi oleh Sungai Serapuh, Sungai Seran, Paluh Pintu Air dan Paluh Untung. Sedangkan Dusun Rejosari dan Dusun Paluh Medan dikelilingi oleh Sungai Batang Serangan, Sungai Emben dan Paluh Buluh, lalu ditambah lagi dengan dua pulau besar yaitu pulau semangat dan pulau juara. Karena hal inilah maka desa ini disebut dengan desa Pulau Banyak, yang pada awalnya dipimpin oleh penghulu kampung yang bernama H.DORANI.

15.2. Sejarah Pemerintahan Desa

Desa Pulau Banyak sejak awal berdirinya sampai sekarang telah dikepalai oleh beberapa orang kepala desa. Adapun nama-nama kepala desa Pulau Banyak dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

| | |
|-----------|--------|
| 1964-1974 | Abidin |
| 1974-1981 | Abidin |
| 1981-2003 | Abidin |

²⁶ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDesa) Desa Pulau Banyak dalam PROGRAM Pemberdayaan Sistem Pembangunan Partisipatif Tahun 2011-2015

Tabel 2.

Nama-Nama Kepala Desa Pulau Banyak

| No | Periode | Nama | Keterangan |
|----|-----------------|---------------|-----------------------|
| 1 | Tidak diketahui | H.Dorani | Penghulu kampung |
| 2 | Tidak diketahui | Jafar | Penghulu kampung |
| 3 | Tidak diketahui | Untung | Penghulu kampung |
| 4 | 1950-1960 | M.daud | Penghulu kampung |
| 5 | 1960-1962 | M.dahlan | Penghulu kampung |
| 6 | 1962-1964 | M.harisi bali | Pjs. Penghulu kampung |
| 7 | 1964-1964 | Poniman | Pjs. Penghulu kampung |
| 8 | 1964-1981 | Abd.halim.n | Kepala desa |
| 9 | 1981-2003 | Abu kasim | Kepala desa |
| | 2003-2008 | Drs. | Kepala desa |

| | | | |
|----|---------------|---------------|------------------|
| 10 | | Salahuddin | |
| 11 | 2008-2009 | Syahrani | Pjs. Kepala desa |
| 12 | 2009-2010 | Drs.salahudin | Kepala desa |
| 13 | 2010-sekarang | Zainal arifin | Kepala desa |

15.3. Kondisi Geografis

Kondisi geografis desa Pulau Banyak dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.
Kondisi Geografis Desa Pulau Banyak

| N o | URAIAN | KETERANG AN |
|--------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| 1 | Luas Wilayah : 1.294 Ha | |
| 2 | Jumlah Dusun : 8 (delapan) Kepala Dusun I Madrasah : M.Ilyas Kepala Dusun II Manggis : Abdullah Kepala Dusun III Tengah : Abul Hasan, AS Kepala Dusun IV Masjid : Khairuddin | |

| | | |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| | Kepala Dusun V Sekolah : Juliadi Kepala Dusun VI Jambur Labu : Marwandi Kepala Dusun VII Rejo Sari : Sunardi Kepala Dusun VIII Paluh Medan : Sunyoto | |
| 3 | Batas Wilayah Utara : Desa Sangnggalima Kec. Gebang Selatan : Desa Pematang Serai/Baja Kuning Barat: Desa Pematang Serai Timur: Desa Pematang Cengal/Pematang Cengal Barat | |
| 4 | Topografi: Luas Kemiringan Lahan (rata-rata) 1. dAtar 1,294 Ketinggian di atas permukaan laut (rata-rata) 4 m | |
| 5 | Klimatologi Suhu 27-30°C Curah hujan 2000/3000 mm Kelembaban udara Kecepatan angin | |
| 6 | Luas Lahan Pertanian Pasang surut : 310 Ha Sawah tadah hujan : 213 Ha | |

| | | |
|--|-----------------------------------------|--|
| | Luas Lahan Pemukiman : 196 Ha | |
| | Kawasan Rawan Bencana ; Banjir : 400 Ha | |

16) Visi- dan Misi Desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjungpura

Desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjungpura memiliki visi : "Mewujudkan Desa Pulau Banyak menjadi desa mandiri melalui bidang pertanian dan perkebunan". Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam visi tersebut yaitu :

Saat ini desa Pulau Banyak menyandang gelar sebagai Desa Kategori Desa Berkembang sebagai sebuah desa yang sangat tidak membanggakan padahal sumber daya yang ada cukup memadai, hanya saja penanganannya kurang maksimal. Untuk itu perlu kiranya perhatian khusus dalam menggali potensi yang ada di desa Pulau Banyak, mengingat sumber daya manusia (SDM) sudah mampu namun masih kurangnya pembinaan dari aparat terkait.

Sebagian besar warga petani dan buruh tani juga ada yang memelihara hewan ternak meski dalam skala kecil, biasanya hanya digunakan untuk investasi jangka pendek, dan hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga saat diperlukan.

Selanjutnya, makna yang terkandung dalam visi desa Pulau Banyak ini yaitu :

1. Terwujudnya, terkandung di dalamnya peran pemerintah dalam mewujudkan Desa Pulau Banyak yang mandiri secara ekonomi.
2. Desa Pulau Banyak adalah satu kesatuan masyarakat hukum dengan segala potensinya dalam sistem pemerintahan di wilayah Desa Pulau Banyak.
3. Mandiri adalah suatu kondisi kehidupan yang kreatif, inovatif, produktif, dan partisipatif sehingga mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.
4. Pertanian, bahwa sektor pangan adalah hal utama dalam perekonomian, sehingga tidak akan terjadi rawan pangan di Desa Pulau Banyak.

Sementara itu, misi desa Pulau Banyak Kabupaten Tanjungpura yaitu :

1. Meningkatkan dan mengelola pendapatan asli desa
2. Mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih melalui pelaksanaan otonomi daerah
3. Memperbaiki dan menambah sarana dan pra sarana yang dibutuhkan untuk meningkatkan SDM melalui pendidikan formal dan informal
4. Bekerjasama dengan petugas penyuluh lapangan untuk meningkatkan hasil pertanian
5. Meningkatkan usaha pertanian

B. Temuan Khusus

1. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Masyarakat Desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjungpura Kabupaten Langkat merupakan masyarakat religius dan masyarakat yang terdidik. Hal ini bisa dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat, pemahaman dan perilaku keagamaan yang ditunjukkan dalam kesehariannya. Disebut masyarakat yang terdidik, dikarenakan mayoritas warga masyarakat berupaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan tinggi sesuai dengan kesanggupan anak-anak mereka menerima ilmu pengetahuan tersebut. Disamping itu pula, selain mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan formal, masyarakat desa Pulau Banyak juga mengadakan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, seperti pengajian-pengajian rutin yang dilaksanakan diberbagai kalangan, baik kalangan bapak-bapak, ibu-ibu maupun di kalangan remaja, yang sering dikenal dengan istilah pengajian remaja masjid.

Berdasarkan data statistik kecamatan Tanjungpura, desa Pulau Banyak termasuk desa yang memiliki masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, rata-rata mereka mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang perguruan tinggi. Bahkan, terdapat beberapa orang masyarakat desa Pulau Banyak yang sampai sekarang sudah menjadai Pegawai Negeri Sipil (PNS)

dan Dosen Negeri, khususnya di IAIN Sumatera Utara. Diantaranya adalah Drs. H. Ahmad KS, Prof.Dr.Abdullah Syah, MA, Drs. Abdullah Saha, Dr.H.Sofyan Saha, Dra. Amal Hayati, MA, Drs.Darussamin, Subhan Dawawi, S.Ag, dan sebagainya. -

Disamping itu pula, di desa Pulau Banyak ini terdapat beberapa lembaga pendidikan formal yaitu SD Negeri, MTs swasta, SMA swasta, Madrasah Aliyah swasta SMK swasta dan MDA. Hanya ada satu sekolah Negeri yaitu SD, hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam menggerakkan kegiatannya di bidang pendidikan sangat baik dan terkoordinir dengan baik berkat kerjasama semua pihak masyarakat desa.

Masyarakat desa Pulau Banyak disebut dengan masyarakat religius dikarenakan kegiatan keagamaannya dilaksanakan secara baik di desa ini, demikian juga dengan pengamalan ibadahnya, serta pengetahuan agama masyarakatnya. Hasil data penelitian yang berhasil dihimpun berdasarkan pendapat dari para responden penelitian menunjukkan bahwa walaupun latar belakang pendidikan sebahagian besar orang tua masyarakat hanya berkisar pada sekolah rakyat dan sekolah ngaji (pendidikan formal) berdasarkan kegiatan keagamaan yang dikelola masyarakat misalnya dari pengajian-pengajian di masjid, dalam kegiatan perwiraan (lembaga pendidikan formal) tetapi mereka (para orang tua) memiliki kesadaran yang tinggi untuk menyekolahkan anak-

anak mereka ke jenjang pendidikan setinggi mungkin sesuai dengan kemampuan nalar anak-anak mereka.

Jadi, dalam hal ini, tingginya tingkat pendidikan warga masyarakat bukan dikarenakan keturunan dari orang tua yang juga berpendidikan tinggi. Tetapi, dikarenakan adanya semangat dan motivasi yang tinggi dari para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Selain itu pula, adanya dukungan dari anak-anak mereka untuk lebih meningkat pendidikannya serta keinginan untuk menjadi manusia yang berguna bagi agama, orang tua, nusa dan bangsa.

Temuan data penelitian ini dapat diungkapkan berdasarkan hasil wawancara dengan pak Abdurrahim, selaku Sekretaris Desa Pulau Banyak sebagai berikut :

“Di desa ini para orang tua memiliki keinginan yang tinggi agar anak-anak mereka melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, paling tidak bergelar sarjana, sehingga para orang tua disini berusaha semaksimal mungkin untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Padahal, kalo ditengok dari latar belakang pendidikan orangtua termasuk hanya berkisar pada sekolah ngaji dan sekolah rakyat”.

Menanggapi pernyataan Sekdes tersebut, selanjutnya Ibu Salamah (isteri Kepala Desa) menjelaskan bahwa banyak dari penduduk desa Pulau Banyak sekarang sudah menjabat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di beberapa instansi termasuk di IAIN Sumatera Utara Medan. Sebagaimana penuturannya berikut ini :

“ Banyak penduduk disini yang anak-anaknya sudah jadi pegawai negeri, seperti di IAIN Medan. Ada yang pegawai biasa, juga ada yang jadi dosen bahkan sudah banyak yang bergelar doktor (S3), bahkan ada juga yang sudah professor. Walaupun orang tua mereka bukan dari alumni perguruan tinggi, tetapi alhamdulillah semangat para orang tua disini begitu tinggi untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke perguruan tinggi sampe menjadi seperti sekarang ini, dan itu merupakan kebanggaan masyarakat desa sini bu...”

Berkaitan dengan pemahaman keagamaan masyarakat desa tentang pengetahuan agama khususnya tentang keimanan, ibadah, dan akhlak, masyarakat desa Pulau Banyak memiliki pengetahuan agama yang memadai, sebagaimana penuturan dari Ibu Jannah salah seorang guru di Yayasan Tarbiyah Waladiyyah seperti di bawah ini :

“Kalo saya lihat alumni sekolah umum seperti tingkat SD yang masuk ke tingkat MTs di lembaga pendidikan Tarbiyah ini masih sangat jauh pengetahuannya, khususnya tentang cara beribadah, makanya di sekolah ini kami menekankan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih banyak kegiatan praktek ibadahnya khususnya untuk anak-anak yang sebelumnya berasal dari sekolah umum. Karena saya berpendapat bahwa, orang Islam seharusnya memiliki pengetahuan agama yang baik sehingga dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan apa yang diketahuinya berdasarkan ilmunya.”

Sebagai seorang guru di yayasan Tarbiyah Waladiyah, Ibu Jannah merasa terdapat perbedaan antara alumni yang berlatar belakang sekolah umum (LPU) dengan siswa yang berlatar belakang sekolah Islam (LPU). Karena itu, untuk menambah keklarifikasi materi dalam penyampaian materi keislamannya, khususnya mata pelajaran agama, maka Ibu Jannah menambah jam di luar jam mengajarnya untuk membekali mereka (siswa) dengan kegiatan pengayaan, dapat berupa kegiatan baca tulis al-qur'an, ataupun praktek ibadah. Kegiatan praktek ibadah ini ditujukan dalam rangka menambah materi keagamaan yang tidak dididiknya I dalam kelas, berhubung waktunya sangat terbatas.

Secara internal, yayasan pendidikan Tarbiyah Waladiyah ketika menerima siswa baru mengadakan tes penerimaan siswa baru berupa kemampuan membaca al-Qur'an, dan kemampuan praktek ibadah, khususnya ibadah sholat. Hal ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan calon siswa dalam hal membaca praktek sholat dan membaca al-Qur'an.

Menindaklanjuti penuturan Ibu Jannah, peneliti juga menanyakan hal yang sama tentang keterkaitan antara iman, ibadah, dan akhlak kepada Ibu Ummi salah seorang staff pegawai di kantor Desa sebagai berikut :

“Orang Islam yang melaksanakan ibadah seharusnya punya ilmu terlebih dahulu sehingga ibadah yang dilaksanakannya sesuai dengan apa yang sudah menjadi ketentuan Islam, bukan hanya ikut-ikutan saja dari apa yang mereka dapatkan dari orang tuanya walaupun orangtuanya faham dalam ibadah. Seharusnya, orang yang mempercayai adanya Allah pastilah dia akan melaksanakan ibadah sebagai ucapan terima kasih karena dia diciptakan Allah dan dapat menikmati hidup di dunia ini. Tetapi bu, saya masih banyak lihat orang yang percaya pada Allah tetapi dia tidak menjalankan ibadahnya seperti keimanannya kepada Allah SWT. Jadi, iman, ibadah harus benar-benar sejalan dan seimbang.”

Khusus mengenai akhlak antar sesama Muslim, ataupun akhlak seorang Muslim dengan dirinya, keluarga dan masyarakatnya, peneliti menanyakannya kepada Ibu Janna, sebagaimana responnya seperti di bawah ini :

“Saya pernah menegur anak – anak disini bu kalo mereka berkata-kata kurang sopan dengan sesama kawannya. Juga, kalo saya lihat pakaian mereka (anak remaja putri) yang kurang sopan, maka saya tegur dia walaupun saya lihat dia agak sedikit marah, kalodia nggak terima teguaran saya yach nggak apalah bu karna yang penting saya sudah sampaikan ke dia. Karena bu, anak-anak disini juga saya anggap anak-anak saya juga, makanya saya rasa saya ikut bertanggung jawab atas kesalahan yang mereka perbuat bu...”

Berkenaan dengan akhlak terhadap sesama, baik sesama Muslim atau dengan Non Muslim pada masyarakat desa Pulau

Banyak, peneliti dapat mengilustrasikannya sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Salamah berikut ini :

“Disini nggak ada bu yang non Muslim, tapi ada beberapa rumah tangga di dekat batas desa kami yang Cina, jadi dalam kesehariannya dia sering bergaul dengan kami bu. Orang Cina itu baik kok bu tidak sombong dan mau menolong kalo ada warga yang kesusahan. Lagipula, kalo dia ada pesta, kami diundangnya dengan masakan yang dimasak orang Islam. Paling tidak dengan nasi kotak yang halal. Jadi, kami tidak ada masalah dalam bergaul dengan mereka. Kalo dengan sesama Muslim disini, kami juga saling membantu dan tidak ada yang saling menyombongkan diri walaupun ada diantara kami yang sekolahnya lebih tinggi di atas kami, misalnya yang kuliah di perguruan tinggi. Jika ada yang kesusahan atau kesusahannya, kami saling membantu meringankan kesusahannya. Khususnya tentang orang yang sedang kesusahan, disini ada STM yang membantu, di PKK juga ada STM nya, demikian pula di perwiritan. Jadi, jika ada anggota masyarakat yang aktif pada kegiatan PKK, aktif pada perwiritan dan di masyarakat, maka dia dapat bantuan dari STM-STM tersebut bu.”

Pengetahuan agama masyarakat desa Pulau Banyak selain didukung oleh latar belakang pendidikan formal, juga terdapat beberapa kegiatan pengajian yang dikelola langsung oleh masyarakat desa. Seperti : Perwiritan Bapak-Bapak, Perwiritan Ibu - Ibu, Perwiritan Remaja Masjid. Hal ini seperti yang diungkapkan

oleh pak Aliuddin Ketua BKM Masjid Desa Pulau Banyak seperti di bawah ini :

“tetapi sekarang tidak lagi, karena banyak remaja masjid yang sekolah keluar desa Pulau Banyak. Disini bu, pengajiannya berjalan dengan baik, untuk bapak-bapak pengajiannya ada yang berkisar tentang materi ibadah, ada juga yang khusus mengkaji tafsir Qur'an. Ustad yang diundang sebagai penceramah adalah ustadz Husni Sekretaris KUA di daerah ini. Waktu pengajiannya setiap minggu pada malam minggu. Selain masjid ini, ada lagi dua masjid di pulau banyak ini bu. Jadi, seluruhnya masjid nya ada tiga. Pada waktu-waktu tertentu, tiga masjid mengadakan pengajian Akbar yang dipusatkan di Masjid ini bu, memanggil penceramah dari luar desa. Khusus tentang perwiritan remaja masjid, dulu berjalan baik dan lancar Banyak. Cuma, jika ada kegiatan PHBI (seperti maulid, isra' mi'raj dan sebagainya), para remaja disini diaktifkan sebagai panitia inti, sehingga mereka diaktifkan penuh pada kegiatan tersebut.”

Ketika peneliti menanyakan tentang jamaah yang selalu sholat di masjid, berapa jumlahnya, pak Imam salah seorang tokoh masyarakat desa Pulau Banyak menuturkan pendapatnya sebagai berikut :

“Kalo sholat maghrib dan Isya disini yang rame jamaahnya, kalo zhuhur dan sholat yang lainnya agak sepi, karena masing-masing warga disini bekerja. Ada yang jadi petani, nelayan dan sebagainya sehingga mereka masing-masing melaksanakan sholat di tempat yang mereka bisa

melaksanakan sholat wajib disana. Tapi, alhamdulillah, sampe sekarang masih banyak orang yang mau sholat di masjid ini, termasuk saya walaupun mata saya sdh kurang dapat melihat, tapi saya usahakan untuk datang ke mesjid melaksanakan sholat”.

Khusus tentang pemahaman keagamaan masyarakat desa Pulau Banyak, mayoritas berfahaman Nahdlatul Ulama (NU), namun ada beberapa keluarga yang memiliki faham Salafi, namun kelompok kecil ini tidak mengganggu kelompok masyarakat yang lainnya. Artinya, walau berbeda faham keagamaannya tetapi tetap dapat bergaul baik dengan sesama masyarakat Muslim lainnya secara baik. Mengenai hal ini dapat dilihat dari penuturan pak Abdurrahim selaku Sekdes di Pulau Banyak ini sebagai berikut :

“Secara mayoritas, di desa ini masyarakatnya berfahaman NU, masih melaksanakan amalan-amalan seperti kegiatan rutinitas membaca surah yasin, talqin, mengamalkan wirid dan zikr sehabis sholat dan amalan yang lainnya. Tetapi, ada beberapa keluarga yang berfahaman Salafi, yang lebih mendekati faham Muhammadiyah, bahkan kelompok mereka agak lebih menjaga diri dari amalan-amalan yang menurut mereka tidak perlu dilakukan seperti mereka tidak melaksanakan wirid dan zikr sehabis sholat, tidak mau berdoa secara berjamaah dan sebagainya.”

Senada dengan pendapat pak Abdurrahim di atas, maka Ibu Salamah menambahkan dalam masalah yang sama seperti di bawah ini :

“Walaupun ada masyarakat desa sini yang berfaham Salafi, mereka tidak berbeda jauh dengan faham masyarakat yang ada disini, hanya bedanya dalam cara berpakaian, jika kaum laki-lakinya memakai Jubah dan celana ponggol, untuk wanitanya memakai jilbab besar dan cadar se rta baju gamis berukuran besar, mereka tidak membaca doa kalo sholat di masjid, tidak membaca wirid dan zikr schabis sholat. Mereka juga rajin datang ke mesjid bu untuk melaksanakan sholat.”

Berdasarkan temuan data penelitian tentang tingkat pendidikan masyarakat di desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjungpura, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebahagian besar masyarakat desa Pulau Banyak memiliki latar belakang dan tingkat pendidikan yang sangat baik dan dapat dikategorikan bahwa mayoritas penduduk desa Pulau Banyak sangat peduli dengan pendidikan keluarga mereka.

Walaupun jika dilihat dari latar belakang ekonomi keluarga mereka kurang mendukung untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang yang tinggi seperti perguruan tinggi, untuk tingkat (strata) S1, S2, S3, bahkan ada yang sudah mendapatkan gelar guru besar (profesor), tetapi tingkat semangat dan kepedulian untuk masa depan anak-anak mereka sehingga

bagaimanapun cara untuk menyekolahkan anak – anak mereka, maka mereka akan usahakan semaksimal mungkin, walau mereka menjual berbagai investasi masa depan keluarga (seperti tanah, rumah, dan bahkan meminjam uang ke berbagai bank).

Temuan penelitian ini juga membuktikan bahwa, dukungan orangtua untuk menyekolahkan anaknya sampai sekolah ke jenjang yang lebih tinggi merupakan salah satu wujud tingginya kepedulian orang tua terhadap masa depan anak-anak mereka, disertai juga dengan tingginya semangat orang tua untuk mendukung masa depan anak-anaknya.

Selain tingkat pendidikan formal yang diikuti masyarakat desa Pulau Banyak, juga didukung dengan pendidikan non formal berupa pengajian-pengajian rutin yang dilaksanakan di beberapa masjid yang ada di sekitar desa Pulau Banyak dengan berbagai kegiatan pengajian, baik pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak, dan penganian remaja masjid. Dalam setiap mushollah atau masjid, banyak diadakan kegiatan pengajian, baik pada sore maupun malam harinya. Ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan tingkat pendidikan agama masyarakat dapat dikategorikan tinggi.

2. Sikap beragama masyarakat desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjungpura

Sikap beragama masyarakat desa Pulau Banyak dapat dilihat dari bagaimana mereka memahami kehidupan beragama, baik dengan sesama Muslim maupun dengan Non Muslim. Terdapat beberapa temuan penelitian yang dapat peneliti ungkapkan lewat hasil wawancara dengan warga masyarakat, diantaranya tentang sikap mereka ketika ada di antara warga yang berperilaku tidak baik seperti menggunakan busana yang kurang sesuai dengan norma-norma dan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari wawancara peneliti dengan salah satu responden di bawah ini :

“Kalo saya tengok ada anak gadis yang berbusana agak seronok, tidak sesuai dengan ajaran Islam, saya langsung nasehatin dia agar tidak memakai busana seperti itu, lagipula, orang tua disini juga tidak merasa tersinggung jika ada warga yang menegur anak-anak mereka kalo salah...”

Sikap masyarakat desa Pulau Banyak juga ditunjukkan lewat tata cara bertetangga ketika ada acara hajatan (contoh : walimah) yang diadakan oleh warga sekitar dan juga jika ada kemalangan dengan meninggalnya salah seorang keluarga masyarakat desa Pulau Banyak, mereka memberikan bantuan berupa tenaga maupun beras dan berbagai bentuk makanan atau dalam bentuk uang sebagai bentuk kepedulian sikap terhadap tetangga, yang pada intinya merasa saling memiliki antar satu dengan yang lainnya.

Mereka (warga desa) merasa seperti seolah-olah seperti keluarga. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu (istri) kepala desa :

“ Disini khusus untuk ibu-ibu, ada tradisi untuk saling membantu antar warga dipungut per anggota PKK tiga ribu rupiah dan dimasukkan ke dalam kas PKK. Dana MAMI ini juga diperuntukkan untuk membantu anggota PKK yang tertimpa kemalangan. Kegiatan apapun disini, kami membentuk STM untuk dapat menolong orang yang terutama jika ada warga yang kemalangan. Melalui kegiatan perwiritan, kami memberikan bantuan demikian pula pada kegiatan PKK. Bantuan yang kami berikan dalam bentuk STM (Serikat Tolong Menolong). Kalo yang ditimpa musibah aktif dalam perwiritan dan PKK, maka dapat dua bantuan, dari PKK dapat, dan dari perwiritan juga dapat bantuan. Jadi, dalam membutuhkan. Selain bentuk STM di PKK, ada juga bentuk dana MAMI (makan minum) sctiap bulannya”.

Selanjutnya, selain kemalangan terdapat pula bantuan untuk warga yang sedang dalam acara hajatan (walimah), masyarakat sekitarnya membantu baik melalui tenaga, barang atau materi, ini dapat dilihat dari penjelasan ibu (istri) kepala desa sebagai berikut :

“Untuk acara hajatan, disini masyarakatnya saling membantu dalam memasak, atau membantu dalam hal memberi sembako yang dibutuhkan untuk walimahan, atau ada juga yang memberi uang untuk membantu dana walimahan tersebut. Pokoknya, kami disini sepakat untuk saling membant, baik dalam acara duka maupun suka. Apalagi kalo ditelusuri di desa ini sebahagian besar masih tutur family, jadi bukan merasa orang lain. Terdapat pula tradisi jimpitan

beras yang disishkan oleh ibu-ibu pada saat memasak, dimana jimpitan beras tersebut digunakan untuk membantu masyarakat yang ditimpa musibah, sisanya dimasukkan untuk kas PKK.”

Walaupun di desa Pulau Banyak seluruh masyarakatnya beragama Islam, namun dalam bergaul dengan tetangga sebelah desa yaitu desa Pematang Sereh, mereka bergaul juga dengan etnis Cina yang selalu dapat berhubungan baik dengan mereka. Mereka menceritakan bahwa jika etnis Cina tersebut mengadakan hajatan, mereka diundang juga. Jamuan makanan yang disediakan Cina dipesan dari warung makan Muslim, hal ini diperuntukkan khusus untuk tamu yang berasal dari kalangan Muslim. Hal ini dapat dilihat dari penuturan warga di bawah ini :

“...Kami pernah diundang oleh warga sebelah desa, yaitu desa pematang sereh yang non Muslim, etnis Cina. Kami diundang makan hajatannya dengan nasi kotak yang ada mereknya dari warung Muslim. Kami tidak segan-segan untuk menikmati hidangannya karena kami yakin tidak ada makanannya tercampur dengan yang haram. Lagipula, kalo mereka (orang Cina) bergaul dengan kami mereka ramah kok bu, tidak menganggap ada perbedaan dengan kami”.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sikap beragama telah ditunjukkan oleh masyarakat desa Pulau Banyak, dengan tidak membedakan antar suku bangsa dan ras, serta etnis. Demikian pula sebaliknya, etnis yang bukan Muslim (seperti Cina) dapat pula

bersikap baik dengan masyarakat Muslim. Karena pada hakekatnya, semua manusia sama di mata Allah SWT, hanya iman dan amalnya yang membedakan derajat mereka di mata Allah SWT.

Sikap beragama lainnya ditunjukkan oleh masyarakat desa Pulau Banyak ketika musim panen hasil pertanian, demikian juga ketika banyaknya tangkapan laut untuk para nelayan. Hasil panen dari lahan tani dan hasil tangkapan ikan nelayan yang banyak mereka syukuri dengan adanya tradisi jamuan laut dan jamuan hasil pertanian.

Sikap ini ditampilkan sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diberikan-Nya. Benda-benda yang dibawa dalam pelaksanaan tradisi jamuan panen dan jamuan laut adalah berupa berbagai makanan dan masakan siap saji dan siap untuk dimakan secara bersama-sama dengan seluruh masyarakat. Jika kita bandingkan dengan tradisi jamuan laut yang ada pada masyarakat Jawa, maka seluruh makanan yang dibawa dalam tradisi jamuan tersebut dipersembahkan kepada penghuni laut, karena masyarakat Jawa masih menganggap adanya dewa penunggu laut dan tanah. Masih sangat kental dalam masyarakat Jawa tradisi Budha dan Hindu serta beberapa aliran kepercayaan pra Islam. Hal ini tidak seperti yang ditemukan pada masyarakat desa Pulau Banyak, dimana tradisi ini dilakukan sebagai

perwujudan dari rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki yang diberikan kepada mereka. Tentang tradisi ini dapat kita lihat sebagaimana data hasil wawancara peneliti dengan bapak Sekretaris Desa Pulau Banyak di bawa ini :

“Di daerah sini ada tradisi jamu ladang ketika panen tiba dan ada juga tradisi jamu laut ketika ini para nelayan mendapatkan banyak tangkapan ikan di laut. Tradisi ini dibuat sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan rezeki atas panen dan ikan yang melimpah. Dalam jamu laut dan jamu ladang tersebut, warga disini membawa banyak makanan dan sayuran serta buah-buahan untuk sama-sama dimakan pada acara ini bu. Jadi, jamu ladang dan jamu laut tidak diperuntukkan untuk para arwah atau jin penunggu laut, seperti yang ada di Jawa, dimana seluruh makanan dan apa yang dibawa diberikan ke laut sebagai sesajen...”

Tradisi jamu laut dan jamu ladang merupakan sikap warga desa Pulau Banyak terhadap limpahan rezeki yang diberikan Allah kepada mereka. Sehingga, dengan adanya rasa syukur tersebut maka Allah akan menambah rezeki mereka lebih banyak lagi. Prosesi tradisi jamu laut dan jamu ladang yang diselenggarakan oleh masyarakat desa Pulau Banyak ini dimulai dengan membaca doa yang dipimpin oleh pemuka agama dan tokoh masyarakat desa. Kemudian, seluruh masyarakat yang hadir sama-sama menikmati sajian makanan dan masakan yang dibawa oleh masyarakat desa.

3. Perilaku Beragama Masyarakat Desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjungpura

Perilaku beragama yang ditunjukkan masyarakat desa Pulau Banyak diantaranya adalah perilaku dalam melaksanakan ibadah sholat, perwiritan, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan Peringatan Hari-Hari Besar Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika diadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), partisipasi masyarakat untuk ikut serta memakmurkan kegiatan tersebut sangat tinggi. Hal ini dapat terlihat dari adanya animo seluruh lapisan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Walaupun kegiatan PHBI diselenggarakan di masjid dan diadakan oleh anggota perwiritan bapak-bapak, namun remaja masjid juga ikut andil dalam kegiatan tersebut, bahkan mereka (remaja masjid) dijadikan oleh kaum Bapak sebagai panitia pelaksana, panitia inti dari kegiatan tersebut. Konsekuensi positif lain yang dihasilkan dalam kegiatan tersebut adalah bahwa remaja masjid yang menjadi panitia pelaksana kegiatan PHBI diberi honor dari BKM yang ikut andil dalam kegiatan tersebut, dan nantinya honor tersebut dimasukkan ke kas remaja masjid. Ini berarti, adanya penghargaan yang diberikan dari kaum tua (bapak-bapak) kepada kaum muda (remaja masjid). Tindakan yang dilakukan oleh BKM ini dapat merangsang (memotivasi) para remaja masjid untuk selalu aktif dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang

dilakukan di masjid, baik dalam bentuk pengajian rutin maupun dalam bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang lainnya seperti PHBI. Untuk lebih memperjelas adanya perilaku ikhlas dari warga masyarakat yang tercermin dari berbagai kegiatan keagamaan di desa, dapat dilihat dari penuturan salah seorang tokoh masyarakat yang aktif dalam kegiatan BKM seperti di bawah ini :

“Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di daerah ini banyak sekali, bisa berupa kegiatan perwiridan rutin di seluruh masjid dan mushollah. Ada wirid kaum bapak, kaum ibu dan remaja masjid. Untuk kaum bapak diadakan juga di masjid setiap malamnya. Bentuk kegiatannya, ada beberapa macam, ada yang mengkaji tentang ibadah, membaca al-Qur'an dan mendiskusikan kandungan ayat dalam al-Qur'an, ada juga kegiatan bahhtsul kutub yaitu membahas beberapa kitab yang berkaitan dengan seluruh ajaran islam...”

Sehubungan dengan kegiatan perwiridan kaum Bapak, kaum ibu juga melaksanakan kegiatan perwiridan dengan berbagai materi kegiatannya setiap minggunya. Untuk menarik minat para kaum ibu dalam mengikuti pengajian, maka sebulan sekali diadakan kegiatan wirid akbar antar dusun yang ada di desa Pulau Banyak. Kegiatan wirid akbar dikelola oleh pengajian Al-Hidayah. Mengenai kegiatan perwiridan kaum ibu, dapat dilihat dari penuturan istri bapak kepala desa seperti di bawah ini :

“Dari seluruh dusun di desa Pulau Banyak ini, yang sangat aktif kegiatan perwiritannya adalah dusun tengah, dalam satu bulan perwiritannya satu kali sebulan dan satu kali di masjid, ceramah dan baca qur'an materi pengajiannya, ustadnya dari kantor KUA, pak Husni Sekretaris KUA. Selain pengajian rutin kaum ibu, di kegiatan PKK juga ada pengajian, materinya ttg ibadah sholat dan kami sholat dhuha dulu baru diberikan ceramah oleh pak ustadz. PKK tiap bulan diadakan, dengan cara arisan, jimpitan beras. Jimpitan beras dengan cara sambil memasak, disisihkan untuk yg mo narik arisan, lalu setiap bulan masing-masing anggota PKK membayar jimpitan beras dari hasil tabungan berasnya. Di PKK juga ada STM, di masyarakat, dan di perwiritan.”

Ketika peneliti menanyakan tentang jamaah yang selalu sholat di masjid, berapa jumlahnya, pak Imam salah seorang tokoh masyarakat desa Pulau Banyak menuturkan pendapatnya sebagai berikut :

“Kalo sholat maghrib dan isya disini yang rame jamaahnya, kalo zhuhur dan sholat yang lainnya agak sepi, karena masing-masing warga disini bekerja. Ada yang jadi petani, nelayan dan sebagainya sehingga mereka masing-masing melaksanakan sholat di tempat yang mereka bisa melaksanakan sholat wajib disana. Tapi, alhamdulillah, sampe sekarang masih banyak orang yang mau sholat di masjid ini, termasuk saya walaupun mata saya sdh kurang dapat melihat, tapi saya usahakan untuk datang ke mesjid melaksanakan sholat”.

Kegiatan keagamaan yang lainnya selain pelaksanaan sholat wajib di masjid dan di tempat warga desa masing-masing,

masyarakat desa Pulau Banyak sangat sarat dengan kegiatan pengajian rutinitas maupun pengajian akbar, yang menyatukan beberapa pengajian yang ada di desa Pulau Banyak dengan pengajian lainnya di luar desa, tetapi masih dalam satu kecamatan Tanjungpura kabupaten Langkat. Salah satu pengajian akbar yang dilaksanakan di desa ini yaitu pengajian al-Hidayah. Dimana, dalam pengajian tersebut biasanya pengurus pengajian mengundang ustadz dari luar desa bahkan berasal dari luar daerah. Sedangkan kegiatan pengajian yang lainnya dilaksanakan secara rutinitas oleh para warga desa Pulau Banyak. Bentuk kegiatan pengajiannya adalah wirid bapak-bapak dan wirid ibu-ibu. Di dalam kegiatan pengajian tersebut berbagai jenis kegiatan dilaksanakan, antara lain : membahas kitab kuning, belajar membaca dan menulis al-Qur'an, belajar tafsir al-qur'an, dan ceramaha keagamaan lainnya.

Banyaknya kegiatan keagamaan di desa Pulau Banyak ini mengindikasikan bahwa warganya memiliki pemahaman dan perilaku dalam beragama yang tinggi. Setiap warga menanamkan pendidikan agama pada seluruh anaknya dalam keluarga. Walaupun terdapat beberapa warga yang menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan umum (misal : SD, SMP, SMA), tetapi dalam kesehariannya mereka tidak lebih baik dari anak-anak lain

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan data penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan masyarakat desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjungpura Kabupaten Langkat berdasarkan temuan data penelitian menunjukkan bahwa tingginya partisipasi para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Walaupun di dalam desa sendiri belum ada lembaga pendidikan menengah dan tinggi sejak dulu hingga sekarang, namun banyak orang tua mampu menyekolahkan para anaknya ke luar desa bahkan ke luar daerah Kabupaten Langkat. Sehingga banyak warga masyarakat desa yang merupakan alumni lembaga pendidikan tinggi di berbagai daerah, seperti di kota Medan. Terdapat pula warga desa yang dapat melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang S1, S2, S3 di berbagai perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, bahkan ada pula yang mendapat jabatan sebagai Guru Besar (professor). Sebahagian warga desa Pulau Banyak hingga kini memiliki profesi sebagai

pegawai negeri sipil, dengan jabatan sebagai guru, dan dosen. Bahkan dapat dikatakan sebahagian besar pegawai negeri sipil yang ada di IAIN SU Medan berasal dari masyarakat desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjungpura Kabupaten Langkat. Tingginya tingkat pendidikan masyarakat desa Pulau Banyak ini merupakan tingginya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anaknya. Berbagai cara ditempuh dan dilakukan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan tinggi. Selain latar belakang pendidikan formal yang ditempuh oleh masyarakat desa Pulau Banyak, tidak kalah pentingnya adalah jalur lembaga pendidikan non formal yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat, seperti berbagai kegiatan pengajian. Kegiatan pengajian ini dapat mengakibatkan tingginya tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat, khususnya tentang ajaran-ajaran agama Islam.

2. Sikap beragama masyarakat desa Pulau Banyak ditunjukkan melalui cara mereka memandang keberadaan dirinya sebagai makhluk Allah yang senantiasa beribadah kepada-NYA, kemudian juga memandang bagaimana dirinya menempatkan posisinya ketika bergaul di tengah-tengah masyarakat sekitarnya. Ketika bergaul dengan warga desa lainnya, tampak adanya kepedulian di kalangan masyarakat desa untuk

cenderung saling membantu ketika ada yang membutuhkan pertolongan, seperti ada yang mendapat musibah. Sikap beragama ini dilakukan melalui memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam bentuk sumbangan STM. Kegiatan STM, tidak hanya dilakukan dalam perwiritan dan di desa, juga dilakukan juga pada kegiatan PKK. Selain bentuk bantuan STM, terdapat pula sikap saling bekerjasama antar warga desa ketika diadakan kegiatan PHBI. Dalam kegiatan tersebut, tidak adanya keterpisahan kerja antar kaum tua (bapak-bapak) dengan para remaja. Hal ini terbukti dengan adanya kepercayaan para orang tua untuk menyerahkan kegiatan PHBI tersebut kepada para remaja masjid untuk menjadi panitia pelaksana. Sikap beragama lainnya ditunjukkan warga melalui kegiatan tradisi jamu laut dan jamu ladang sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki melalui hasil panen ladang (tani) dan hasil laut melalui tangkapan ikan bagi para nelayan. Tradisi ini dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh warga dan seluruh tokoh masyarakat dengan sama – sama mendoakan semoga pada hari-hari mendatang Allah memberikan rezeki yang lebih banyak dan berkah. Tradisi ini diakhiri dengan adanya kegiatan makan bersama oleh warga. Sikap beragama warga yang beragama Islam dengan non Muslim ditunjukkan

dengan adanya hubungan yang harmonis antar mereka. Walaupun di desa Pulau Banyak seluruh masyarakatnya beragama Islam, namun ketika bergaul dengan desa lainnya, maka mereka bergaul juga dengan warga yang non Muslim. Hal ini dapat dilihat dari temuan data yang menunjukkan bahwa ketika warga yang non Muslim (Cina) ada yang mengadakan pesta, maka warga yang beragama Islam diundang untuk menghadirinya. Mengenai hidangan yang disajikan adalah dengan menyajikan hidangan yang dipesan atau dibeli dari warung Muslim dan berkategori halal. Sehingga para warga yang Muslim tidak segan menghadiri jamuan makan tersebut. Ini menunjukkan bahwa tingginya sikap beragama warga dalam berhubungan dengan warga lainnya, walaupun berbeda agamanya. Untuk yang sesama Muslim, warga desa juga saling menegur dan mengingatkan jika ada diantara warga yang kurang baik akhlaknya, misalnya dalam bertutur kata dengan orang lain, dalam berbusana atau tingkah laku lainnya.

3. Perilaku beragama masyarakat desa Pulau Banyak dapat ditunjukkan melalui kegiatan pelaksanaan ibadah sholat maupun kegiatan keagamaan lainnya. Desa Pulau Banyak memiliki masjid dan musholla untuk masing-masing dusunnya. Setiap masjid dan musholla mengadakan kegiatan keagamaan

berupa kegiatan pengajian (wirid), baik wirid di kalangan ibu-ibu, maupun bapak-bapak. Rutinitas kegiatan pengajian ini dilakukan bukan hanya diisi dengan membaca surah yasin tetapi dengan berbagai kegiatan positif lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Kegiatan wirid, diisi juga dengan membahas kitab kuning, membaca al-Qur'an dengan tajwid dan lagu, mendengarkan ceramah keagamaan dari para ustad yang diundang dari desa dan dari luar desa, dan membahas berbagai materi keagamaan lainnya. Untuk para ibu yang tergabung dalam perwiridan kaum Ibu, sebulan sekali diadakan kegiatan pengajian al-Hidayah yang juga mengundang warga di luar desa. Sehingga lewat kegiatan ini, dapat lebih mempererat tali silaturahmi antar warga desa secara internal dengan warga desa lainnya secara eksternal. Untuk kegiatan pelaksanaan ibadah sholat lima waktu sehari semalam khususnya di masjid, selalu terisi penuh dengan banyaknya jamaah yang datang ke masjid, terutama pada saat sholat maghrib, isya dan subuh. Untuk sholat wajib lainnya, dikarenakan adanya berbagai kesibukan, baik dalam kegiatan mencari nafkah maka pelaksanaan ibadah sholat dilakukan oleh warga desa Pulau Banyak di rumah masing-masing.

B. Saran-Saran

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa Pulau Banyak dapat dikategorikan sebagai masyarakat religius dan masyarakat yang terdidik. Masyarakat religius dapat dibuktikan dengan banyaknya kegiatan keagamaan seperti pengajian yang diadakan di setiap dusun yang ada di desa. Kegiatan pengajian tersebut diadakan oleh seluruh lapisan masyarakat, baik kelompok para bapak-bapak maupun ibu-ibu, sedangkan kelompok remaja masjid kegiatan keagamaannya agak tidak berjalan dengan baik karena sebahagian besar pemudanya merantau untuk bersekolah ke luar desa bahkan ada yang ke luar kota. Masyarakat desa Pulau Banyak sudah memiliki tingkat pemahaman yang baik dan tinggi tentang pendidikan anak-anak mereka. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya warga desa yang sampai sekarang sudah dapat memberi kebanggaan bagi desanya dengan menempati posisi yang dapat diperhitungkan di tengah-tengah masyarakat. Dapat dikatakan bahwa sebahagian warga desa Pulau Banyak menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di berbagai instansi pemerintah maupun pada lembaga pendidikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti memberikan saran-saran kepada seluruh masyarakat yang terkait dengan temuan penelitian ini, yaitu :

1. Pemerintah daerah Kecamatan Tanjungpura Kabupaten Langkat, agar memberikan peluang kepada seluruh desa di wilayahnya untuk dapat mendirikan berbagai lembaga pendidikan baik Islam maupun umum sejak jenjang pendidikan anak usia dini hingga lembaga pendidikan tingkat perguruan tinggi. Sehingga, secara internal masyarakat desa Pulau Banyak pada khususnya dapat lebih mengembangkan kemampuan dan keahliannya untuk mengembangkan desanya melalui pengembangan nilai-nilai keilmuan yang sudah didapatnya selama mengenyam pendidikan tinggi di berbagai lembaga pendidikan baik dalam maupun luar negeri.
2. Pemerintah desa Pulau Banyak agar tetap mempertahankan dan dapat meningkatkan berbagai kegiatan keagamaan di tengah-tengah warga desa. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya beberapa kebijakan internal desa yang mendukung ke arah tersebut. Selain itu pula, hendaknya aparat desa Pulau Banyak selalu berpartisipasi dalam seluruh kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat.
3. Tokoh agama dan tokoh masyarakat desa Pulau Banyak agar selalu memberi semangat kepada warga dan memberi pengarahan kepada warga desa melalui kegiatan ceramah keagamaan misalnya atau kegiatan lainnya agar tetap dapat

melaksanakan syi'ar Islam melalui kegiatan-kegiatan ke-Islaman baik secara rutin mingguan maupun secara periodik. Hal ini bertujuan agar warga desa Pulau Banyak dapat memperoleh pengetahuan khusus tentang keislaman terutama bagi warga yang tidak mengenyam pendidikan formal keagamaan.

4. Masyarakat desa Pulau Banyak agar senantiasa dapat bergaul secara harmonis baik dengan warga yang sesama Muslim maupun dengan warga yang non Muslim. Secara Islami, masyarakat desa hendaknya mampu saling tolong menolong dengan sesama Muslim dan selalu saling mengingatkan dan nasehat menasehati dalam kebenaran dan taqwa. Walau sebahagian besar masyarakat desa Pulau Banyak memiliki tingkat latar belakang pengetahuan dan pendidikan yang baik, akan tetapi hendaknya dapat terus dibina dan dipertahankan lagi terutama dalam menghadapi arus globalisasi ini. Diharapkan, walaupun tingginya tingkat pendidikan masyarakat namun harus tetap dijaga dan dipelihara nilai-nilai ketaatan beragama sehingga pada akhirnya tidak terjadi pergeseran ketaatan beragama walau tingginya tingkat pendidikan yang telah dihasilkan oleh masyarakat desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjungpura Kabupaten Langkat.

DAFTAR BACAAN

Abdul Aziz Ahyadi *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1991).

Afifuddin, *Psikologi Keluarga*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1999).

Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,1997).

Djamaluddin Ancok dan Fuad N.S. 1995. *Psikologi Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1995).

Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: DEPDIKBUD)

Geertz, Clifford, *Religion as a Cultural System dalam M. Banton. Anthropological Approaches to the Study of Religion*. (London: Tavistock: XLIII, 1985).

Gugum Gumilar, "Bahan Ajar Pengantar Sosiologi",
Program Studi Ilmu Komunikasi Unikom, 2000,
<http://www.gumilarcenter.com/Sosiologi/materi10.pdf>

<http://www.duniapsikologi.com/sikap-pengertian-definisi-dan-faktor-vang-mempengaruhi/>, download 22 Agustus 2013 jam 5.25 wib

<http://amgv.wordpress.com/2008/03/29/tipologi-sikap-beragama/>, didownload 14 Oktober 2013 jam 13.45 wib

<http://divanperawat.blogspot.com/2012/01/hikmah-agama-dan-sikap-hidup-beragama.html>, didownload pada 27 Oktober 2013 jam 12.45 wib

<http://www.Pschoogymania.com>, didownload pada 15 Nopember jam 4.32 wib

<http://www.psvchologvmania.com>

<http://istigfar.blogspot.com/2010/12/perilaku-beragama.html>

<http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/sinopsis-hasil-penelitian/kehidupan-beragama/298-pengkajian-tentang-perubahan-perilaku-keagamaan-pada-masyarakat-tani-studi-kasus-di-kecamatan-sugio-kabupaten-lamongan-propinsi-jawa-timur.html>, didownload pada 11 Oktober 2013 jam 23.05 wib

<http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/sinopsis-hasil-penelitian/kehidupan-beragama/366-perilaku-keagamaan-orang-madura-di-perantauan-studi-kasus-di-desa-jatimuva-tampung-kab-bekasi-jawa-barat.html>

<http://digilib.uin-suka.ac.id/3301/>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2013 jam 23.30 wib

<http://digilib.uin-suka.ac.id/4525/>, didownload pada 27 Oktober 2013, jam : 22.45 wib

Jalaludin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2002)

Muhni, Djuretna A Imam; *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim & Henry Bergson*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994

Marx, Karl, *Towards a Critique of Hegel's Philosophy of Right: an Introduction*, MSW

Moore, Wilbert E., *Order and Change: Essay in Comparative Sociology* (New York: John Wiley and Sons, 1967).

Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*. (Jakarta: Paramadina, 2000).

Riaz Hassan, *Keragaman Iman, Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

Sanders., JL. 1998. *Religiour Ego Identity and its relationship to faith maturity*. *The journal of psychology*. 132, 653-658

Shiddiqi, Nourouzzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Sidi Gazalba, Islam dan Perubahan Sosio Budaya, Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983),

www. psychologymania.com, didownload pada 25 Nopember jam 17.38 wib

Die ...
...
...
...
...
...

